EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KONTEN TOLERANSI DALAM *YOUTUBE* DAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMK KESEHATAN SE-KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2025/2026

TESIS

Oleh:

ASRIZAL SEPTI WIBOWO

NIM 505240018

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KONTEN TOLERANSI DALAM *YOUTUBE* DAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMK KESEHATAN SE-KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2025/2026

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ASRIZAL SEPTI WIBOWO
NIM 505240018

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Asrizal Septi Wibowo, NIM 505240018, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

ASRIZAL SEPTI WIBOWO

NIM 505240018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Asrizal Septi Wibowo, NIM 505240018** dengan judul: ***"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026",*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 21 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sugiyar, M.Pd.I	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.**
NIP 197402092006041001	**NIP 197010122000032001**

Mengetahui,
Kaprodi Magister PAI

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pascaulilponorogo.ac.id/ E-Mail : pascaulilponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Asrizal Septi Wibowo, NIM 505240018, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026".*** Telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majlis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 4 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. M. Nasrullah, M.A.** **NIP. 197501202005011002** Ketua Sidang		19-6-2026
2.	**Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.** **NIP. 198204072009011011** Penguji Utama		17/6 2026
3.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Penguji 2/Pembimbing 1		17/06 2026
4.	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.** **NIP. 197010122000032001** Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		18/06 2026

Ponorogo, 17 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Asrizal Septi Wibowo
NIM	505240018
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Efektifitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026

Penulis,

Asrizal Septi Wibowo

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: ***"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026"*** ini yang membahas kajian tentang *sikap* moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Sugiyar, M.Pd.I dan Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag, dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Pd.I, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan

muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 21 Mei 2026

Penulis,

ASRIZAL SEPTI WIBOWO

NIM 505240018

ABSTRAK

Wibowo, Asrizal Septi. 2026. Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026. **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Pembimbing 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Kata kunci: Konten Toleransi *YouTube*, Literasi Digital Keagamaan, Moderasi Beragama.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi di lingkungan sekolah seperti di Jayapura, Palembang dan Pare-Pare. Hal tersebut, penting untuk diteliti terkait dengan penggunaan multimedia pada pembelajaran dalam proses pembentukan sikap dan perilaku moderasi beragama siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada pembelajaran dengan menggunakan konten toleransi *YouTube*, literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional serta untuk mengetahui efektivitas penggunaan konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal pilihan ganda dari hasil indikator-indikator sikap moderasi beragama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Pada SMK Kesehatan BKM Ponorogo dari hasil analisis, *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0, nilai tersebut kurang dari 0,05. Jadi $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak, artinya ada perbedaan signifikan konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Lalu hasil *mean rank* kelas eksperimen *YouTube* memiliki nilai 62,77, kelas eksperimen literasi digital 45,85 dan kelas kontrol 27,88. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. (2) Pada SMK Kesehatan BIM Ponorogo dari hasil analisis, *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0, nilai tersebut kurang dari 0,05. Jadi $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak, artinya ada perbedaan signifikan konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Lalu hasil *mean rank* kelas eksperimen *YouTube* memiliki nilai 62,27, kelas eksperimen literasi digital 46,12 dan kelas kontrol 28,12. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. (3) Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah telah memperlihatkan sikap moderasi beragama yang baik melalui perilaku menghargai perbedaan, mengedepankan penyelesaian masalah secara damai, serta memiliki kesadaran untuk menjaga persatuan bangsa.

ABSTRACT

Wibowo, Asrizal Septi. *2026. The Effectiveness of Using Tolerance Content on YouTube and Religious Digital Literacy on Religious Moderation Attitudes of Health Vocational School Students in Ponorogo Regency in 2025/2026.* ***Thesis.*** *Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Supervisor 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.*

Keywords: *YouTube Tolerance Content, Religious Digital Literacy, Religious Moderation.*

This research is motivated by the issues of intolerance and violations of religious freedom that occur in schools in Jayapura, Palembang, and Pare-Pare. Therefore, it is important to examine the use of multimedia in learning to shape students' attitudes and behaviors of religious moderation.

The purpose of this study was to analyze the differences in religious moderation attitudes of students at the Health Vocational School of Ponorogo Regency in learning using tolerance content on YouTube, religious digital literacy and conventional learning and to determine the effectiveness of using YouTube tolerance content and religious digital literacy on religious moderation attitudes of students at the Health Vocational School of Ponorogo Regency.

This research was a quantitative quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. Data collection involved pretests and posttests in the form of multiple-choice questions based on indicators of religious moderation..

The results of the analysis show that (1) At BKM Ponorogo Health Vocational School, from the results of the analysis, asymp.sig. (2-tailed) is worth 0, the value is less than 0.05. So H01 and H02 are rejected, meaning there is a significant difference in YouTube tolerance content and religious digital literacy towards students' religious moderation attitudes. Then the mean rank results of the YouTube experimental class have a value of 62.77, the digital literacy experimental class 45.85 and the control class 27.88. So it can be concluded that the use of YouTube tolerance content is considered more effective in forming students' moderate attitudes in religion. (2) At BIM Ponorogo Health Vocational School, from the results of the analysis, asymp.sig. (2-tailed) is worth 0, the value is less than 0.05. So H01 and H02 are rejected, meaning there is a significant difference in YouTube tolerance content and religious digital literacy towards students' religious moderation attitudes. Then the mean rank of the YouTube experimental class had a value of 62.27, the digital literacy experimental class 46.12 and the control class 28.12. So it can be concluded that the use of YouTube tolerance content is considered more effective in forming students' moderate attitudes in religion. (3) The results of observations show that students in both schools have demonstrated good attitudes of religious moderation through behavior that respects differences, prioritizes peaceful problem solving, and has an awareness to maintain national unity.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORI 9
A. Sikap Moderasi Beragama 9
1. Pengertian Sikap Moderasi Beragama 10
2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Beragama 12
3. Dasar Hukum Moderasi Beragama di Indonesia 13
4. Nilai-nilai Sikap Moderasi Beragama 14
B. Konten Toleransi dalam *YouTube* 16
1. Pengertian Konten Toleransi dalam *YouTube* 16
2. Karakteristik Konten Toleransi dalam *YouTube* 19

3. Keunggulan Konten Toleransi *YouTube* 19
4. Dampak Konten Toleransi *YouTube* Pada Pembelajaran 20
5. Aspek-aspek Konten Toleransi dalam *YouTube* 22
C. Literasi Digital Keagamaan 23
1. Pengertian Literasi 23
2. Jenis-jenis Literasi 24
3. Pengertian Literasi Digital Keagamaan 26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital 28
5. Dampak Penggunaan Literasi Digital Pada Pembelajaran 29
6. Indikator-indikator Literasi Digital Keagamaan 30
D. Model Pembelajaran Konvensional 31
E. Hubungan Sikap Moderasi Beragama, Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan 32
F. Kajian Penelitian yang Relevan 34
G. Kerangka Pikir 44
H. Hipotesis Penelitian 46
BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Desain Penelitian 48
B. Populasi dan Sampel Penelitian 50
C. Prosedur Pengumpulan Data 52
D. Definisi Operasional 52
E. Instrumen Penelitian 54
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 57
G. Teknik Analisis Data 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 72
A. Hasil Penelitian 72
1. Analisis Deskriptif 72
2. Analisis Inferensial 84
a. Uji Normalitas 84
b. Uji Homogenitas 86
c. Uji Hipotesis 89

B. Pembahasan 98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 115
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
C. Keterbatasan Penelitian 117
DAFTAR PUSTAKA 119
LAMPIRAN-LAMPIRAN 124
Lampiran 1 Instrumen Penelitian 124
Lampiran 2 Link *Pre-Test,* Link *Post-Test,* Link Konten Toleransi *YouTube* dan Link Literasi Digital Keagamaan 146
Lampiran 3 Hasil Validasi Soal *Pre-Test* dan *Post-Test* 147
Lampiran 4 Hasil Validasi Konten Toleransi *YouTube* 157
Lampiran 5 Hasil Validasi Literasi Digital Keagamaan 167
Lampiran 6 Hasil Analisis Data Menggunakan Aplikasi SPSS 177
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian 182
Lampiran 8 Surat Balasan dari Pihak Sekolah 184
Lampiran 9 Biodata Penulis 186

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu 39
Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Kelas XI di SMK Kesehatan Kabupaten Ponorogo 50
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 54
Tabel 3.3 Aspek Penilaian Uji Validitas Isi Konten Toleransi *YouTube* 57
Tabel 3.4 Aspek Penilaian Uji Validitas Isi Literasi Digital Keagamaan 58
Tabel 3.5 Aspek Penilaian Uji Validitas Instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test* 59
Tabel 3.6 Nama *Expert Judgement* 59
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Isi *Aiken's V* Konten Toleransi *YouTube* 61
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Isi *Aiken's V* Literasi Digital Keagamaan 61
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas isi *Aiken's V Pre-Test* dan *Post-Test* Sikap Moderasi Beragama 62
Tabel 3.10 Hasil Uji Pearson Correlation Pre-Test dan Post-Test 62
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas *Guttman Split-Half Coefficient* 64
Tabel 4.1 Data Populasi dan Sampel Penelitian 72
Tabel 4.2 Hasil Nilai *Pre-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo 73
Tabel 4.3 Hasil Nilai *Pre-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo 74
Tabel 4.4 Hasil Nilai *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo 76
Tabel 4.5 Hasil Nilai *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo 80
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test & Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 84
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test & Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 85
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 87
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 87
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 88

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS 88
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Data *Pre-Test & Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo 89
Tabel 4.13 Pengambilan Keputusan Hipotesis dari Hasil Analisis Menggunakan Uji *Wilcoxon*..... 91
Tabel 4.14 Hasil Uji *Kruskal Wallis* dengan Aplikasi SPSS 91
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Data *Pre-Test & Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo 94
Tabel 4.16 Pengambilan Keputusan Hipotesis dari Hasil Analisis Menggunakan Uji *Wilcoxon*..... 95
Tabel 4.17 Hasil Uji *Kruskal Wallis* dengan Aplikasi SPSS 96
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Observasi Sikap Moderasi Beragama Siswa Selama Proses Pembelajaran 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 46
Gambar 4.1 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI AKC 1
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 78
Gambar 4.2 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI AKC 3
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 78
Gambar 4.3 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI AKC 2
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 79
Gambar 4.4 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI LPKC 1
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 81
Gambar 4.5 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI LPKC 3
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 82
Gambar 4.6 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas XI LPKC 2
Berdasarkan Distribusi Nilai Menurut Sub Variabel..... 83
Gambar 4.7 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Pairwise*
Comparisons dengan Aplikasi SPSS..... 92
Gambar 4.8 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Each Node*
Shows The Sample Average Ranks of Metode dengan
Aplikasi SPSS..... 93
Gambar 4.9 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Pairwise*
Comparisons dengan Aplikasi SPSS..... 97
Gambar 4.10 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Each Node*
Shows The Sample Average of Metode dengan
Aplikasi SPSS..... 97

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahana Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	*sa'ala*
ب	B b	بدل	*Badala*
ت	T t	تمر	*Tamr*
ث	Th th	ثورة	*Thawrah*
ج	J j	جمال	*Jamāl*
ح	Ḥ ḥ	حديث	*ḥadīth*
خ	Kh kh	خالد	*Khālid*
د	D d	ديوان	*Dīwān*
ذ	Dh dh	مذهب	*Madhhab*
ر	R r	رحمان	*raḥmān*
ز	Z z	زمزم	*Zamzam*
س	S s	سلام	*Salām*
ش	Sh sh	شمس	*Shams*
ص	Ṣ ṣ	صبر	*ṣabr*
ض	Ḍ ḍ	ضمير	*ḍamīr*
ط	Ṭ ṭ	طاهر	*ṭāhir*
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	*ẓuhr*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ع	‘	عبد	*abd‘*
غ	Gh gh	غيب	*Ghayb*
ف	F f	فقه	*Fiqh*
ق	Q q	قا ضي	*Qādī*
ك	K k	كأ س	*ka’s*
ل	L l	لبن	*Laban*
م	M m	مزمار	*Mizmār*
ن	N n	نوم	*Nawm*
ه	H h	هبط	*habaṭa*
و	W w	وصل	*waṣala*
ى	Y y	يسار	*Yasār*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌َ	*a*	فعل	*fa ‘ala*
◌ِ	*i*	حسب	*Hasiba*
◌ُ	*u*	كتب	*Kutiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	*ā*	كا تب, قضى	*qaḍā ,kātib*
ي	*ī*	كريم	*Karīm*
و	*ū*	حروف	*ḥurūf*

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وْ	*aw*	قول	*Qawl*
يْ	*ay*	سيف	*Sayf*
يّ	*iyy* (*shiddah)*	غنيّ	*Ghaniyy*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وّ	*uww* (*shiddah*)	عدوّ	*Aduww*
ي	*ī* (*nisbah*)	الغزالي	*Ghazālī*

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء) *hamzah)* pada awal kata ditransliterasi kan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر , transliterasinya: *akbar,* bukan ‘*akbar.*
2. Huruf Arab (*tā’ marbūṭah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t’*. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizārat al-Ta’līm,* bukan *Wizārah al-Ta’līm.* Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tā’ marbūṭah* ditransliterasikan pada ‘ h’, contoh:

a.	المكتبة المنيرية	*al-Maktabah Munīriyyah*
b.	قلعة	qal’ah
c.	دار وهبة	*Dār Wahbah*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap moderasi beragama menjadi suatu hal yang tidak pernah usai digaungkan terutama di Indonesia, baik itu oleh pemerintah, tokoh agama, ataupun akademisi. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena Indonesia sendiri merupakan negara yang bersifat multikultural dengan adanya beragam suku, etnis, bangsa dan agama yang hidup berdampingan di dalamnya.[1] Melihat hal tersebut dengan semakin digaungkannya moderasi beragama, tentu akan tertanam dalam sikap siswa tentang betapa pentingnya menjaga persatuan kesatuan. Keragaman bisa menjadi pengikat siswa, namun bisa pula memunculkan benturan yang bermuara pada konflik kekerasan.[2] Konflik yang didasari perbedaan keyakinan, kurangnya toleransi dan empati antar kelompok inilah yang menunjukkan urgensi sikap moderasi beragama di Indonesia.

Terjadi peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan di lingkungan sekolah, seperti penolakan pembangunan pondok pesantren di Jayapura, pelarangan bercadar di Sekolah yang berada di daerah Palembang, penolakan sekolah Kristen di Pare-Pare, pembatasan penggunaan jilbab anggota Paskibraka 2024 oleh BPIP, dan penolakan kurikulum pendidikan sekolah teologi di Nias. Ini menunjukkan sekolah masih menjadi tempat suburnya intoleransi dan diskriminasi.[3] Pada tahun 2025, Setara Institute melaporkan Kasus intoleransi berat terjadi di Riau, di mana seorang pelajar berinisial KB meninggal dunia akibat perundungan dan pemukulan oleh kakak kelasnya yang diduga karena korban berbeda agama dari pelaku. Ini adalah pelanggaran berat hak anak berupa

---

[1] Abdul Azis & A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 2.

[2] Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Prespektif Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

[3] Radar Jakarta, "Refleksi Hari Pancasila: Penjalaran Intoleransi Di Lingkungan Sekolah," *Radarjakarta.Com*, 2025.

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta kebebasan beragama.[4] Selain itu, terjadi kasus perusakan rumah doa umat Kristen di Padang, Sumatera Barat, yang berdampak pada pelajar agama minoritas yang terpaksa menempuh pendidikan agama di luar sekolah karena kebijakan sekolah yang tidak menyediakan pelajaran agama minoritas. Insiden ini juga menimbulkan luka fisik pada beberapa anak pelajar dan menyoroti diskriminasi dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri.[5]

Hal tersebut turut diperkuat melalui data survei moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian agama pada tahun 2025, yang mana 24,2% pelajar SMK tergolong intoleran pasif, 5,0% intoleran aktif dan 0,6% terpapar ideologi ekstremisme kekerasan. Lebih dari itu, 83,3% responden menyatakan bahwa Pancasila bukan ideologi permanen sehingga dapat diganti. Ini bukan sekedar angka statistic, melainkan sebuah alarm bahwa banteng persatuan bangsa mulai rapuh dari dalam.[6]

Apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka akan berdampak negatif terhadap keberagaman dan harmoni sosial di Indonesia. Hal tersebut bisa menimbulkan ketegangan di antara siswa yang berbeda keyakinan. Pelanggaran hak asasi manusia juga bisa menghambat perkembangan masyarakat dan negara, kemudian menurunkan kualitas hidup manusia yang berada dalam lingkupnya.[7] Maka dari itu penting sekali bagi pemerintah, para pelaku pendidikan dan semua elemen masyarakat untuk melakukan tindakan preventif dan korektif agar siswa dapat secara bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya dan pelanggaran hak kebebasan dalam beragama bisa dicegah dan diberantas.

---

[4] Setara Institue, "Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara Harus Hadir Dan Mengambil Tindakan Memadai," *Setara-Institute.Org*, 2025.

[5] BBC News Indonesia, "Kasus Perusakan Rumah Doa Dan Nasib Pelajar Agama Minoritas Di Indonesia," *Bbc.Com*, 2025.

[6] Kemenag, "Sekolah Dan Tantangan Menanamkan Moderasi Beragama," kemenag.go.id, 2025, https://kemenag.go.id/opini/sekolah-dan-tantangan-menanamkan-moderasi-beragama-ODgTy.

[7] World Health Organizations, *Civil Society Organizations to Promote Human Rights in Mental Health and Related Areas: WHO Quality Rights Guidance Module* (World Health Organizations (WHO), 2019).

Kemajuan teknologi informasi serta komunikasi, khususnya dalam wujud media sosial tentu memberikan dampak yang signifikan di kehidupan sehari-hari. Ibarat pedang bermata dua, jika penggunaan media sosial tidak dibarengi dengan penggunaan yang bijak serta pemahaman yang baik, maka akan menimbulkan berbagai masalah. Berdasarkan data yang disebutkan oleh *We are Social* dalam "*Digital 2025: All Reports Out Now,*" hingga Maret 2025 tercatat jumlah pengguna media sosial khususnya *YouTube* di Indonesia mencapai 143 juta pengguna dan Indonesia menduduki peringkat 4 skala global sebagai pengguna *YouTube* terbanyak di tahun 2025.[8] Dari data tersebut dapat diketahui bahwa media sosial khususnya *YouTube* mempunyai penetrasi yang sangat luas di kalangan pengguna internet di Indonesia.

Penetrasi internet di tahun 2025 diperkirakan akan menembus angka 81% mencakup kalangan usia anak-anak hingga dewasa, meskipun kenaikan tingkat penetrasi tersebut tidak terlalu signifikan, tapi angka 81% tersebut masih tergolong tinggi. Kalangan usia paling banyak yakni dari generasi Z (34,40%), *post Gen Z* (9,17%)*, baby boomers* (6,58%) dan *pre-boomer* (0,24%).[9] Sejalan dengan data tersebut, penggunaan aplikasi *YouTube* di Indonesia juga didominasi dari generasi Z dan *post Gen Z* dengan capaian presentase 37,5%.[10] Dari data tersebut tentunya dapat diketahui bahwa penetrasi internet dan penggunaan aplikasi *YouTube* terbilang tinggi dengan pengguna didominasi oleh remaja dan anak-anak.

Berdasarkan data penetrasi internet sebelumnya, perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang signifikan salah satunya dalam

---

[8] We are Social, "Digital 2025: All Reports Out Now," Wearesocial.Com, 2025, Diakses pada 19 Mei 2025, dari laman https://wearesocial.com/id/blog/2025/03/digital-2025-all-reports-out-now/.

[9] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," Apjii.or.Id, 2024, Diakses pada 19 Mei 2025, dari laman https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang.

[10] Agnes Z Yonatan, "Indonesia Masuk Jajaran Pengguna YouTube Terbanyak Di Dunia 2025," Goodstats.Id, 2025, Diakses pada 19 Mei 2025, dari laman https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-jajaran-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-2025-7Cvdz.

dunia pendidikan dengan adanya pembelajaran keagamaan berbasis literasi digital. Hal tersebut tentu menawarkan solusi yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan siswa, dimana hal tersebut diduga dapat berpengaruh terhadap sikap siswa. Pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning, aplikasi edukasi Islam, media sosial, dan platform pembelajaran daring dapat memberikan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar secara fleksibel dan memiliki akses ke berbagai referensi Islam yang kredibel serta terlibat dalam diskusi keagamaan melalui forum digital.[11]

Penggunaan aplikasi *YouTube* di negeri ini bisa dikatakan masif, melihat dari data sebelumnya tentu penggunaan konten dalam *YouTube* diduga dapat memberikan pengaruh terhadap *sikap* seseorang. *YouTube* sebagai platform yang di dalamnya terdapat berbagai jenis konten yang sifatnya positif, seperti konten toleransi dalam beragama yang dibawakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dengan judul "*Log In*", di mana konten tersebut dikemas secara menarik, lucu, kekinian, dan pembahasannya terasa ringan namun berbobot serta masalah yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari terutama masalah toleransi. Pada konten tersebut juga turut menghadirkan tokoh-tokoh pemuka agama selain Islam, agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan keberadaan konten toleransi tersebut, jika digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat berimplikasi langsung terhadap sikap siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Indah Fajar Rosalina dkk yang menyebutkan bahwa seseorang cenderung mengubah perilaku dan sikapnya berdasarkan pesan atau informasi yang diterima dari media.[12]

Kabupaten Ponorogo sebagai lingkungan penelitian merupakan daerah dengan karakteristik sosial budaya yang relatif homogen, namun juga mempunyai potensi dinamika keberagaman agama dan budaya.

---

[11] Nur Anisyah Dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi* (Jambi: CV RA-Media Publishing, 2025), 123.

[12] Indah Fajar Rosalina Dkk, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 186.

Kondisi ini memungkinkan peneliti guna mengkaji sejauh mana konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan berpengaruh pada sikap moderasi beragama siswa. Siswa SMK Kesehatan merupakan kelompok usia remaja akhir yang sedang mengalami pembentukan identitas sosial dan religius. Selain itu, sebagai calon tenaga kesehatan, kemampuan berinteraksi dengan berbagai latar belakang pasien secara toleran sangat penting. Oleh karena itu, penelitian di lingkungan SMK Kesehatan memberikan kontribusi praktis dan teori yang relevan dalam mendukung pembentukan sikap moderasi beragama yang berorientasi pada nilai-nilai profesionalisme dan kemanusiaan.

Siswa SMK saat ini umumnya memiliki tingkat akses dan penggunaan media sosial, termasuk *YouTube* yang tinggi. Hal ini menjadikan SMK sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk mengkaji bagaimana konten-konten yang berkaitan dengan toleransi dan keagamaan berdampak terhadap perubahan sikap mereka dalam konteks digital yang sangat kuat. Sekolah menengah kejuruan, khususnya bidang kesehatan, cenderung lebih banyak menekankan keterampilan teknis, sehingga aspek pendidikan nilai-nilai moderasi beragama dan literasi digital keagamaan mungkin kurang mendapat perhatian optimal. Penelitian ini dapat menjadi instrumen bagi pengembangan program pendidikan yang lebih holistik di SMK, khususnya terkait moderasi beragama di era digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terlihat sejauh mana penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* oleh siswa SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo dan efektivitasnya terhadap sikap moderasi beragama siswa. Selain itu penting juga untuk melihat bagaimana literasi digital keagamaan dapat membantu belajar siswa dan efektivitasnya terhadap sikap moderasi beragama siswa. Maka dari itu peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026".**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026" menjadi terarah, fokus dan tidak melebar, berikut adalah batasan masalah yang dapat digunakan:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa SMK Kesehatan yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo.
2. Variabel yang dikaji terbatas pada:
   a. Konten toleransi dalam *YouTube* oleh siswa, yang diukur dari frekuensi, durasi, serta jenis konten yang diakses terkait pembelajaran dan pengembangan diri.
   b. Tingkat literasi digital keagamaan siswa, yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan etis.
   c. Sikap moderasi beragama siswa, yang dalam penelitian ini difokuskan pada sikap moderasi beragama siswa terkait proses belajar dan pengembangan diri.
3. Penelitian tidak membahas aplikasi media sosial atau platform digital lain di luar *YouTube*.
4. Penelitian tidak mengkaji faktor-faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga, sosial, atau ekonomi yang dapat memengaruhi sikap siswa.
5. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner kepada siswa SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo.
6. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti atas persetujuan dosen pembimbing.

Batasan masalah ini dibuat untuk memastikan penelitian tetap fokus pada variabel yang telah ditentukan, memudahkan dalam pengumpulan dan

analisis data, serta agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Apakah ada perbedaan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo pada pembelajaran dengan menggunaan konten toleransi dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada perbedaan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo pada pembelajaran dengan menggunakan konten toleransi dalam *YouTube,* literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika dan Bakti Indonesia Medika Ponorogo berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perbedaan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo pada pembelajaran dengan menggunakan konten toleransi dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional.
2. Menganalisis perbedaan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo pada pembelajaran dengan menggunakan konten toleransi dalam *YouTube,* literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional.
3. Mendeskripsikan sikap moderasi beragama siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dan SMK Kesehatan Bakti Indonesia

Medika Ponorogo berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan yang signifikan dalam beberapa aspek. Berikut manfaat dan kegunaan penelitian yang bisa diidentifikasikan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan kuantitatif eksperimen dalam kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan menambahkan wawasan baru terkait toleransi yang disajikan dalam bentuk konten di *platform YouTube* dan literasi keagamaan berbasis digital, serta efektivitasnya pada pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah: Hasil dari penelitian ini dapat membantu memahami dengan data kuantitatif sebagai landasan kebijakan kepada pihak sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan, sekaligus meningkatkan sikap moderasi beragama siswa.

b. Bagi siswa: Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kegiatan belajar siswa, supaya siswa bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

c. Bagi peneliti selanjutnya: Temuan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji secara lebih dalam terkait konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa SMK terhadap kemajuan teknologi juga media sosial terutama aplikasi *YouTube*.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Sikap Moderasi Beragama

1. Pengertian Sikap Moderasi Beragama

Carol S. Dweck mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk pola pikir atau keyakinan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan yang dapat membentuk perilaku dan cara pandang individu terhadap dunia dan pembelajaran. Sikap dimaknai sebagai suatu keyakinan yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia dan dirinya sendiri, yang kemudian mengarahkan bagaimana seseorang tersebut dapat bertindak dan berkembang dalam kehidupannya.[13]

Ash Buchanan mendefinisikan sikap sebagai payung yang mencakup berbagai fenomena psikologis seperti keyakinan, asumsi, paradigma, pandangan dunia dan konstruksi mental lainnya. Ash Buchanan menekankan bahwa sikap merupakan pola psikologis yang sifatnya kompleks dan berlapis yang mempengaruhi cara seseorang dalam memandang dunia dan bertindak di dalamnya, dengan sifat yang stabil sekaligus fleksibel untuk beradaptasi dan berkembang.[14]

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa sikap tidak terlepas dari yang namanya berpikir, menurutnya berpikir merupakan daya yang paling utama dan dengan berpikir manusia dapat menemukan pemahaman atas hal yang dikehendaki.[15] Keberadaan sikap disini sebagai fondasi yang membentuk cara seseorang dalam bertindak dan berpikir, sehingga mempengaruhi hampir segala aspek kehidupan, termasuk cara seseorang dalam menyelesaikan masalah.

---

[13] Carol S. Dweck, *Mindset The New Psychology of Success How We Can Learn to Fulfill Our Potential* (New York: Ballantine Books, 2006), 4.

[14] Ashley Buchanan, *Handbook of Mindset Research* (Ashley Buchanan, 2024).

[15] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 43.

Kata moderasi dalam bahasa Arab biasa disebut *wasath* atau *wasathiyah* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Pada konteks beragama, sikap moderat mempunyai makna pilihan guna mempunyai cara pandang, sikap dan perilaku yang adil dan berimbang di tengah-tengah perilaku fanatik (berlebihan) yang ada.[16]

Agama Islam memaknai moderasi dengan kata *wasathiyyah* yang memiliki makna pertengahan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

Artinya: "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu."*

Di antara pengertian *al-wasathiyyah* yang disematkan ayat ini kepada umat Islam dan menjadi saksi atas umat lainnya secara keseluruhan adalah *al-adl* atau keadilan yang merupakan syarat mutlak diterimanya kesaksian. Selain keadilan terdapat juga makna keseimbangan dan pertengahan atau moderatisme merupakan ungkapan-ungkapan yang memiliki pengertian hampir sama. Pada dasarnya yang paling adil dari suatu area adalah bagian tengahnya. Karena statusnya dibandingkan bagian atau ujung-ujungnya yang lain memiliki bagian yang sama dan seimbang, dengan demikian *al-wasath* berarti adil, seimbang atau berimbang dan berkeseimbangan, tanpa condong secara ekstrem maupun fundamental.[17]

Pada ayat di atas kata *wasath* mempunyai makna yang beragam salah satunya yakni *wasath* mempunyai makna satu posisi yang berada

[16] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 16.

[17] Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Asy-Syafi'i, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, n.d.), 1/631.

di antara dua kutub, yang mana umat Islam mempunyai sifat tidak berlebihan dan tidak enggan dalam suatu perkara namun berada di posisi tengah-tengah, kemudian kata *al-wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah. Kemudian makna tersebut digunakan untuk sifat atau perbuatan yang terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan di antara dua ujung. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menengahui serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah, yang mana moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.[18]

Sikap moderasi beragama adalah pola pikir yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam beragama secara seimbang baik itu pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan bentuk penghormatan kepada orang lain dalam melakukan praktik agama yang berbeda keyakinan (inklusif). Jadi bukan berarti mengurangi keyakinan atau menyimpang dari ajaran agama, namun moderasi beragama lebih kepada cara berpikir dan bertindak secara bijak dalam melaksanakan ajaran agama. Sikap moderasi beragama ditandai dengan 9 nilai penting seperti: (1) *at-tawassuth* (tengah-tengah), (2) *i'tidāl* (tegak lurus dan bersikap proporsional), (3) *tasāmuh* (toleransi), (4) *as-syūrā* (musyawarah), (5) *al-ishlāh* (perbaikan), (6) *al-qudwah* (kepeloporan), (7) *al-muwathānah* (cinta tanah air), (8) *al-la'unf* (anti kekerasan), (9) *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya).[19] Moderasi agama juga menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama dan pandangan yang berbeda. Sikap moderasi beragama berfokus pada peningkatan rasa saling kasih sayang, kesetaraan dan pemahaman antar umat beragama, dalam hal ini tujuannya untuk membangun dan memelihara keharmonisan antar umat beragama.

Sikap moderasi beragama harus dimiliki setiap individu dalam mengelola kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang plural dan

[18] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 21.
[19] Anam, 16–33.

multikultural.[20] Konsep dari pendidikan multikultural ini sendiri relevan dengan semboyan bangsa Indoneisa "*Unity in Diversity*", yang artinya berda-beda tapi tetap satu. Meskipun rakyat Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, ras, bahasa dan agama, tapi mereka tetap berada dalam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis adil dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama dan pluralisme bangsa.[21] Dari hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan pendidikan multikultural relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia.

2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Beragama

Carol S. Dweck menyebutkan bahwa sikap seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni:[22]

a. Faktor internal. Faktor internal ini adalah faktor yang ada dalam diri seseorang, sikap seseorang bisa berubah ketika dirinya dapat mengubah cara pandangnya terhadap intelegensi yang dimilikinya, baik berdasarkan pengalaman ketika bekerja, keterampilan yang dimiliki ketika bekerja, kemampuan berpikir yang baik dalam bekerja, dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Jadi pada intinya faktor internal ini, perubahan sikap yang terjadi atas usaha yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri.
b. Faktor eksternal. Faktor ini adalah faktor yang ada di luar diri seseorang, misalnya benda-benda yang mencakup *handphone*, laptop, buku dan lain-lain. Lingkungan keluarga yang mencakup

[20] Salim Hasan dan Siti Nurharirah, *Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama: Landasan Teoritis, Model Konseptual Dan Implementasinya* (Jakarta Barat: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2026), 39.

[21] Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Depdiknas, 2003), 4.

[22] Dweck, *Mindset The New Psychology of Success How We Can Learn to Fulfill Our Potential*, 221.

orang tua, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Kemudian lingkungan, sosial yang mencakup hubungan diluar rumah dan interaksi seseorang tersebut dengan lingkungan di luar rumah. Lalu ada lingkungan pendidikan yang mencakup teman kelas, guru, termasuk sarana dan prasarana sekolah. Pada intinya faktor eksternal ini adalah perubahan pola pikir seseorang yang timbul dari pihak luar individu.

3. Dasar Hukum Moderasi Beragama di Indonesia

Segala peraturan dan undang-undang sudah menegaskan komitmen Indonesia terkait dengan moderasi beragama, yang menjadi landasan bagi pelaksanaan kebijakan dan program guna memperkuat toleransi, kerukunan dan harmoni sosial Dasar Hukum Moderasi Beragama di Indonesia meliputi beberapa peraturan sebagai berikut:[23]

a. UUD 1945 Pasal 29 ayat (2): "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*"
b. UU 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat (2): "*Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*"
c. Perpres 152 Tahun 2024 tentang Kementerian Agama Pasal 2: "*Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.*"
d. Perpres 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025-2029 Lampiran I: "*Penguatan moderasi beragama dan kualitas layanan bimbingan keagamaan serta jaminan hak beragama serta kehidupan beragama yang harmonis dan rukun.*"

[23] Syamsul Arifin Dkk, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025-2029* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025), 93.

e. PMA 17 2025 tentang Renstra Kementerian Agama 2025-2029: "*Kementerian Agama yang professional dan andal dalam mewujudkan masyarakat yang rukun, maslahat dan cerdas, guna mendukung visi besar Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045.*"

4. Nilai-nilai Sikap Moderasi Beragama

Terdapat 9 nilai dalam moderasi beragama yang disusun oleh Kemenag RI. Kesembilan nilai ini dapat digunakan untuk kerangka kerja dalam mengukur dan menilai tingkat moderasi beragama atau toleransi yang ada dalam masyarakat atau komunitas. Kesembilan nilai tersebut antara lain: (1) *at-tawassuth* (tengah-tengah), (2) *i'tidāl* (tegak lurus dan bersikap proporsional), (3) *tasāmuh* (toleransi), (4) *as-syūrā* (musyawarah), (5) *al-ishlāh* (perbaikan), (6) *al-qudwah* (kepeloporan), (7) *al-muwathānah* (cinta tanah air), (8) *al-la'unf* (anti kekerasan), (9) *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya).[24]

a. *at-tawassuth* (tengah-tengah) adalah posisi yang letaknya diantara berlebihan dengan berkurangan. Dengan *tawassuth* akan tercipta sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kanan maupun kiri, serta tetap terjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu *tawassuth* juga dapat menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, dapat memerankan ibadah individual dengan sosial, serta dapat menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.

b. *i'tidāl* (tegak lurus dan bersikap proporsional) yakni melaksanakan sesuatu sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *i'tidāl* ini berpegang teguh pada

[24] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 33.

kebenaran dan keadilan sebagai bagian dari komunitas yang tidak lembek dan lemah.

c. *tasāmuh* (toleransi) adalah menyadari akan adanya segala perbedaan dan menghargainya, baik itu dari segi agama, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinannya.
d. *as-syūrā* (musyawarah) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan segala bentuk persoalan dengan jalan mengumpulkan pandangan yang beragam guna mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Selain mewadahai pesertanya untuk terlibat diskusi, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kolektif.
e. *al-ishlāh* (perbaikan) dapat dimaknai sebagai bentuk perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Selain itu *al-ishlāh* juga memiliki makna mengatur sesuatu yang semula tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.
f. *al-qudwah* (kepeloporan) adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model dan peran yang baik dalam kehidupan. Contoh *al-qudwah* ini terlihat begitu sempurna pada sosok Rasulullah Saw. *al-qudwah* ini memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti sedekat mungkin dengan Rasulullah Saw.
g. *al-muwathānah* (cinta tanah air) adalah bentuk pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air di mana pun berada. *al-muwathānah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-negara dan menghargai kewarganegaraan.
h. *al-la'unf* (anti kekerasan) memiliki makna menolak ekstremisme yang mengajak untuk berbuat kerusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ciri dari

anti kekerasan pada moderasi beragama ini yakni lebih mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan.

i. *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya), sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang tidak sesuai dengan agama Islam, wajib diubah dengan bijak, dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif.

B. Konten Toleransi dalam *YouTube*

1. Pengertian Konten Toleransi dalam *YouTube*

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap dalam memberikan ruang dan tidak mengganggu hak dari orang lain untuk dapat berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, walaupun hal tersebut terdapat perbedaan dengan apa yang kita yakini.[25] Toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, tenggang rasa, dan kemampuan menerima keberadaan orang atau kelompok lain yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda dengan kita. Toleransi bukan sekadar membiarkan, tetapi juga mencakup keterbukaan hati dan keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain, hal tersebut ditandai dengan aspek perdamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran. Toleransi bukan berarti menyamakan ajaran, namun menumbuhkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai wujud kekuatan bangsa. Sikap tersebut penting guna mewujudkan harmoni dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang sifatnya majemuk.

Toleransi adalah suatu sikap dalam memberikan kebebasan terhadap sesama manusia untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya. Mereka secara bebas dan berhak menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalani atau menentukan

[25] Anam, 43.

sikapnya tersebut tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku yang kemudian tidak berdampak buruk hingga merusak perdamaian. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan ada di dunia ini dan sangat diperlukan di dalamnya yakni adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.[26]

Konten toleransi dalam *YouTube* adalah ajakan untuk mengedepankan penghormatan dan cinta kasih antarumat beragama dengan media sosial *YouTube* berdasarkan kesadaran batiniah akan kehadiran Tuhan dalam hati manusia. Dengan demikian, sikap toleran lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan dari sekadar ritual formal atau identitas agama yang kaku.[27] Quraish Shihab menjelaskan bahwa konten toleransi adalah suatu konten yang menyampaikan dan mengajak untuk bersikap harmonis dan saling menghargai dalam keberagaman yang tidak merusak keyakinan agama sendiri, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan praktik teladan Nabi Muhammad SAW, demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis antar umat beragama.[28]

Shorihatul Inayah menjelaskan bahwa *YouTube* menjadi platform yang sangat efektif dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam, termasuk dalam hal edukasi mengenai toleransi dan moderasi. Penyajian konten toleransi dalam *YouTube* dapat berupa video edukatif yang menjelaskan konsep-konsep penting dalam bertoleransi, seperti video liputan wawancara dengan masyarakat berakitan dengan toleransi, dialog lintas agama dan dapat juga disajikan dalam formay *podcast* dengan menghadirkan tokoh agama atau akademisi untuk membahas pentingnya menghargai perbedaan dengan menggunakan contoh kasus dan narasi sederhana namun padat informasi, serta dibawakan secara

---

[26] Mohammad Ali Al Humaidy Dkk, *Toleransi Dan Sosial Sumenep* (Pamekasan: UIN Madura Press, 2025), 19.

[27] Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020), 45, https://id.scribd.com/document/756949413/E-Book-Tuhan-Ada-Di-Hatimu-by-Habib-Husein-Jafar-Al-Hadar.

[28] M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 50.

ringan dan sedikit humor. Hal tersebut membuat materi toleransi dapat diakses oleh semua kalangan, baik yang sudah familiar dengan topik tersebut ataupun mereka yang baru mempelajarinya.[29]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konten toleransi dalam *YouTube* adalah segala bentuk materi video yang diunggah pada platform *YouTube* yang mengandung pesan, nilai atau praktik yang mendukung sikap menghargai perbedaan, memberikan kebebasan berkeyakinan, mengekspresikan pandangan dan menjaga kerukunan antarindividu maupun kelompok yang berbeda agama, suku atau pandangan hidup. Konten ini tidak hanya membiarkan adanya perbedaan, namun juga secara aktif menanamkan sikap tenggang rasa, keterbukaan, menerima dan saling mendengarkan. Melalui penyajian informasi, edukasi, maupun hiburan, konten toleransi di *YouTube* berperan sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai toleransi secara luas dan efektif, sehingga dapat memperkuat keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Konten seperti ini juga harus memperhatikan norma dan aturan yang berlaku agar tidak menimbulkan konflik atau kerusakan sosial, namun justru menumbuhkan penghormatan, saling pengertian dan kedamaian di ruang digital maupun kehidupan nyata.

2. Karakteristik Konten Toleransi dalam *YouTube*

Terdapat karakteristik konten toleransi dalam *YouTube* diantaranya:[30]

a. Relevan. Konten toleransi *YouTube* harus bersifat relevan agar mampu melawan narasi polarisasi, menjangkau audiens modern terutama pelajar dan memberikan solusi atas masalah yang sedang terjadi.

[29] Shorihatul Inayah, *Viral Harmoni: Menyebar Nilai Moderasi Di Dunia Digital* (Padang: U ME Publishing, 2024), 52.

[30] Inayah, 55.

b. Efektif. Konten toleransi *YouTube* harus bersifat efektif agar pesan keberagaman dapat benar-benar dipahami, mengubah pola piker masyarakat dan mencegah penyebaran paham ekstrem atau radikal, sehingga masyarakat dapat bersikap secara moderat dalam merespon berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.
c. Terjangkau. Konten toleransi *YouTube* dapat diakses atau dijangkau oleh siapa saja dan di mana saja yang penting masih tersedia jaringan internet. Toleransi adalah nilai fundamental yang harus dipelajari oleh semua orang, jika sebuah video sarat akan pesan perdamaian namun membutuhkan kuota besar untuk menontonnya, konten tersebut hanya akan dinikmati oleh kalangan tertentu saja.
d. Terpercaya. Konten toleransi *YouTube* harus bersifat terpercaya demi mencegah penyalahgunaan narasi, meredam misinformasi yang dapat memicu konflik, serta membangun dialog lintas iman yang sehat dan beradab.

3. Keunggulan Konten Toleransi *YouTube*

Konten toleransi *YouTube* memiliki beberapa keunggulan diantaranya:[31]

a. Mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Konten dakwah ataupun toleransi yang ada di *YouTube* memiliki jangkauan yang lebih luas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses mudah ke pengajian atau ceramah secara langsung di masjid. Terutama bagi pelajar yang ingin menambah wawasan atau pengetahuan mereka dapat mengakses konten toleransi tersebut di mana saja dan kapan.
b. Lebih interaktif. Konten toleransi yang dibuat dengan memanfaatkan *YouTube* dirasa lebih interaktif karena audiens dapat melihat, mendengar dan memberikan pendapatnya melalui

[31] Ahmad Salman Farid, *Media Dan Penyiaran Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2025), 55.

komentar yang ada di *YouTube*. Selain itu pembuat konten atau pendakwah juga dapat merespon beberapa komentar yang mungkin berisi pertanyaan seputar toleransi atau permasalahan yang sedang dialami oleh audiens.

c. Variasi dalam bentuk penyajian. Konten toleransi yang dihadirkan dalam *YouTube* dapat disajikan secara bervariasi, jadi tidak bersifat dakwah secara monoton atau ceramah saja, namun bias juga melalui konten wawancara, liputan dan bisa juga dengan *podcast*. Sehingga konten yang disajikan dapat mengikuti perkembangan zaman atau membahas hal-hal yang sedang viral.

4. Dampak Konten Toleransi *YouTube* Pada Pembelajaran

Konten toleransi *YouTube* memberikan dampak pada pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Richard E. Mayer pada bab prinsip multimedia yang ada di bukunya (*Multimedia Learning*) bahwa visual lebih efektif daripada kata saja, kemudian pada bab prinsip modalitas narasi audio lebih baik daripada teks panjang di layar saat visual sudah ditampilkan. Jadi menurut Richard Mayer media audio-visual seperti konten *YouTube* dapat membuat pembelajaran lebih jelas, menarik, dan efektif, tapi hal tersebut akan berlaku jika unsur visual dan audio dipilih secara tepat, relevan dan saling mendukung. Dengan kata lain, audio visual di sini membantu belajar bukan karena sekedar canggih, namun membantu otak memproses informasi secara lebih efisien. Berikut dampak penggunaan konten toleransi *YouTube* menurut Richard Mayer:[32]

a. Pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*)

Richard mayer menyebut bahwa manusia belajar secara lebih baik dari kata-kata gambar daripada hanya dari kata-kata saja. Dampak ini dikenal dengan istilah prinsip multimedia. Ketika

[32] Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (New York USA: Cambridge University Press, 2009), 200.

media audio visual seperti konten toleransi *YouTube* disajikan bersama, siswa memiliki kesempatan membangun dua model mental yang berbeda yaitu model mental verbal dan model mental visual serta membangun koneksi di antara keduanya. Sebaliknya, jika hanya berupa kata-kata, siswa cenderung kesulitan membangun model visual dan kesulitan dalam memahaminya.

b. Optimalisasi saluran ganda (audio-visual)

   Richard Mayer menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran terpisah yakni saluran pendengaran atau verbal dan saluran penglihatan atau piktorial. Kedua saluran ini memiliki kapasitas yang sifatnya terbatas. Media audio visual akan berdampak secara positif jika narasi audio dan visualnya disajikan secara simultan (bersamaan), bukan bergantian (audio dulu baru visual, atau sebaliknya).

c. Dampak terhadap beban kognitif

   Richard Mayer mengintegrasikan model beban kognitif triarkis untuk menjelaskan bagaimana audio visual mempengaruhi otak siswa. Desain audio visual atau konten *YouTube* yang salah dapat menghambat pembelajaran, sebaliknya jika konten disajikan secara optimal dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran.

d. Batasan dampak

   Dampak positif dalam penggunaan media audio visual tidak berlaku mutlak bagi semua orang di setiap situasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor yakni (1) faktor pengetahuan awal, bagi pembelajar pemula media audio visual atau konten *YouTube* memberikan dampak yang sangat kuat, karena dirancang dengan panduan integrasi seperti panah penujuk, rambu atau tanda dan narasi yang jelas. Sebaliknya bagi pembelajar ahli penambahan visual terkadang tidak memberikan dampak signifikan karena mereka sudah membentuk model mental sendiri dalam pikiran

mereka. (2) kecepatan dan kompleksitas pacing, desain yang presisi pada audio visual dapat memberikan dampak yang krusial pada materi yang rumit dan bertempo cepat. Jika materinya sederhana atau bertempo lambat, siswa dapat mengatur ritme membacanya sendiri.

5. Aspek-aspek Konten Toleransi dalam *YouTube*

Terdapat 3 aspek toleransi yang sangat penting menurut Najamuddin Petta Solong, diantaranya:[33]

a. Kedamaian. Aspek ini menekankan bahwa toleransi harus membawa pada suasana damai dan harmonis dalam kehidupan sosial dan keberagamaan. Kedamaian adalah kondisi ideal yang dicapai apabila semua pihak mampu menerima keberagaman tanpa konflik, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan tidak menimbulkan pertikaian.
b. Menghargai perbedaan dan individu. Toleransi bukan hanya soal menerima kelompok lain sebagai kelompok, tetapi juga menghargai perbedaan individu di dalamnya. Artinya, setiap orang memiliki nilai dan keyakinan yang harus dihormati tanpa diskriminasi. Sikap ini mendorong kematangan sosial dalam menanggapi perbedaan agama, budaya, dan pandangan secara inklusif dan humanis.
c. Kesadaran. Kesadaran di sini berarti pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya toleransi sebagai kebutuhan sosial dan spiritual. Individu dan komunitas harus menyadari bahwa toleransi bukan hanya formalitas, melainkan sikap aktif dalam mengelola perbedaan untuk membangun solidaritas dan persatuan bangsa, terutama dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk.

[33] Najamuddin Petta Solong, Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama Konsep, Startegi, Problem Dan Solusi (Sigi Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022), 59.

C. Literasi Digital Keagamaan

1. Pengertian Literasi

Literasi menurut UNESCO dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk memahami, menafsirkan, mengidentifikasi, menciptakan, mengomunikasikan serta menghitung dengan menggunakan materi cetak tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Demi tercapainya tujuan, literasi melibatkan pembelajaran yang sifatnya berkelanjutan agar individu dapat mengembangkan pengetahuan, potensi dan berpartisipasi penuh dalam komunitas serta masyarakat yang lebih luas.[34] Literasi merupakan komponen yang sifatnya penting dari segala aspek program pembelajaran, keberadan literasi penting agar bisa menjadi sarana untuk terlibat dengan berbagai bentuk pengetahuan, pemahaman dan komunikasi.[35]

OECD (*Organization for Economic CO-operation and Development*) menyebut bahwa literasi tidak mencakup pada keterampilan dasar saja, tapi juga kepasitas dalam mengelola, mengintegrasikan dan merefleksikan secara kritis informasi tertulis. Secara lebih spesifik, literasi ini cakupannya terdiri atas beberapa tingkat kemahiran, dari kemampuan dasar mengelola teks sederhana hingga keterampilan tingkat lanjut yang melibatkan evaluasi kritis serta menggunakan teks guna memecahkan masalah, membuat keputusan dan berkomunikasi secara efektif.[36]

Berdasarkan beberapa definisi yang ada, maka bisa disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan guna mengenali, menafsirkan, memahami, menciptakan, berkomunikasi dan berhitung dengan menggunakan berbagai media pada berbagai konteks. Cakupan dari literasi ini meliputi beberapa aspek yakni membaca, menulis, berpikir

---

[34] Silvia Montoya, *Defining Literacy. Germany GAML Fifth Meeting 17-18 October 2018*, 2018.

[35] UNESCO, *The Global Literacy Challenge: A Profile of Youth and Adult Literacy at The Mid-Point of The United Nations Literacy Decade 2003–2012* (Paris: The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2008), 10.

[36] Montoya, *Defining Literacy. Germany GAML Fifth Meeting 17-18 October 2018*.

kritis terhadap teks tertulis, serta menggunakan teks tersebut guna menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan berkomunikasi secara efektif. Demi mencapai tujuan, literasi dilibatkan pada proses pembelajaran sehingga seseorang mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri serta dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

2. Jenis-jenis Literasi

Literasi memiliki berbagai jenis jika dilihat dari segi komponennya yakni literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi digital dan literasi visual.[37]

a. Literasi dini. Acuan literasi dini (*early literacy*) ada pada kemampuan anak dalam memahami bahasa lisan dan gambar serta berkomunikasi melalui interaksi dengan lingkungan rumahnya. Literasi dini hadir sebagai fondasi dari untuk perkembangan literasi dasar, dimana pengalaman anak dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa orang tua sangat penting guna membentuk dasar kemampuan literasi anak.24 Jadi orang tua harus membantu anak dalam meningkatkan kemampuan literasinya sedini mungkin melalui interaksi yang sifatnya beraneka ragam di lingkungan sekitar.
b. Literasi dasar. Literasi dasar atau yang disebut juga sebagai basic literacy adalah kemampuan dasar yang berhubungan dengan kemampuan matematika dan berbahasa, yakni kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan menghitung. Kemampuan ini melibatkan analisis untuk memperhitungkan, persepsi terhadap informasi, komunikasi serta kemampuan untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi dasar sangat penting bagi

[37] Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 8–10.

anak karena menjadi dasar yang dibutuhkan guna menguasai kemampuan literasi yang lebih tinggi.

c. Literasi perpustakaan. Library literacy adalah kemampuan individu guna memahami dan memanfaatkan sumber daya informasi yang ada di perpustakaan secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi kemampuan mencari, menemukan, memilih, mengevaluasi, menggunakan serta berbagi informasi yang sifatnya relevan dengan kebutuhan dan minat anak. Cakupan dari literasi perpustakaan meliputi kemampuan dalam memahami perpustakaan, sistem katalog dan aturan yang ada dalam perpustakaan seperti peminjaman dan pengembalian buku. Jadi dengan mempunyai literasi perpustakaan yang baik, tentu anak bisa mengembangkan keterampilan mereka seperti membaca, menulis dan berpikir secara kritis.
d. Literasi media. Media literasi adalah kemapuan dalam memahami dan mengenal berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, elektronik dan media digital, serta mampu memahami tujuan dari penggunaannya. Melalui literasi ini, seseorang mampu mengembangkan pemahaman kritis terhadap media dan mengidentifikasi pesan yang disampaikan melalui media.
e. Literasi teknologi. Literasi teknologi atau *technology literacy* merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan perangkat keras dan lunak yang berkaitan dengan teknologi, serta patuh dengan etika penggunaannya. Cakupan literasi teknologi meliputi kemampuan individu untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet, serta menggunakan komputer dengan baik.
f. Literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan dan berpartisipasi dalam dunia digital secara efektif. Cakupannya meliputi pemahaman tentang teknologi digital, kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang

ditemukan secara online, dan keterampilan dalam menggunakan alat dan platform digital guna berkomunikasi, memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Pemanfaatan literasi digital secara bijak bisa membuat seseorang menghadapi tantangan yang ada dengan percaya diri dan efektif dalam dunia digital yang semakin berkembang.

g. Literasi visual. Literasi visual adalah kemampuan memahami dan menganalisis informasi visual dan audio-visual secara kritis dan bijak, dimana hal ini merupakan gabungan dari literasi media dan literasi teknologi. Penggunaan literasi visual secara bijak dapat membantu seseorang untuk bisa belajar dan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara efektif.

3. Pengertian Literasi Digital Keagamaan

Keberadaan literasi digital dianggap sangat penting dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, kewarganegaraan dan kehidupan. Cassie Hague dan Sarah Payton menjelaskan bahwa literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang dalam menerapkan keterampilan pengetahuan dan pemahaman terhadap fungsi perangkat digital. Literasi digital memiliki tujuan agar seseorang bisa menemukan dan memilih informasi secara kritis, kreatif dan mampu berkomunikasi secara efektif.[38]

Choirul Fuad Yusuf menjelaskan bahwa literasi digital keagamaan adalah kemampuan masyarakat, khususnya generasi milenial, untuk memiliki kesadaran tinggi tentang keberagaman agama, yang meliputi keyakinan, ritual, pengetahuan, dan cara ekspresi agama sebagai realitas sosial yang harus diakui keberadaannya. Literasi ini juga mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan agama yang ada, serta penerapan nilai-nilai ajaran agama secara konstruktif

[38] Cassie Hague dan Sarah Payton, *Digital Literacy Across the Curriculum* (Bristol England: Futurelab, 2010), 5.

dalam konteks kehidupan sosial yang luas. Literasi digital keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan universal, di tengah kompleksitas dinamika sosial dan budaya modern. Literasi ini berperan dalam mengurangi fanatisme dan klaim kebenaran absolut yang sempit, serta mengembangkan kesadaran multikultural yang mengakui keberagaman agama sebagai realitas sosial.[39]

Literasi keagamaan berbentuk pemahaman terhadap teks suci, ritual keagamaan, sejarah agama, etika, dan praktik spiritual sesuai agama yang dianut. Literasi keagamaan adalah landasan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan ajaran agama yang mendalam, serta mengintegrasikan teknologi dan media digital sebagai bagian dari proses mendapatkan dan menyebarkan ilmu agama tersebut. Dengan demikian, literasi digital keagamaan adalah perluasan dari literasi keagamaan yang melibatkan keterampilan memanfaatkan media digital untuk mengakses, memahami, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan dengan benar dan kritis.[40]

Literasi digital keagamaan adalah kemampuan dan sikap seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan media komunikasi guna mengakses, memahami, menganalisis dan mengimplementasikan pengetahuan keagamaan secara cerdas dan kritis. Dalam hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola informasi agama yang tersebar di platform digital seperti media sosial, website dan aplikasi lainnya, serta memilah konten yang benar dari hoaks atau salahnya informasi terkait dengan keagamaan. Literasi digital keagamaan ditandai dengan 7 indikator penting di dalamnya yakni (1) pemahaman teks suci, (2) pengetahuan tentang ajaran agama, (3) pemikiran kritis dan analitis, (4) konteks sosial dan budaya, (5) dialog antaragama, (6) menghormati

[39] Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2021), 22.

[40] Farid Ahmadi dan Ibda Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik* (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 11.

perbedaan, (7) penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi digital keagamaan sangat penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, toleransi dan sikap kritis terkait informasi agama yang tersebar di dunia maya.[41]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Cassie Hague dan Sarah Payton menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital diantaranya:[42]

a. Penggunaan media *online*: literasi digital bisa dipengaruhi oleh seberapa luas dan seberapa sering dalam penggunaan media *online*. Penggunaan yang sifatnya aktif dan beraneka ragam bisa memperluas wawasan mrtrka tentang teknologi digital, penggunaan internet dan kemampuan dalam menggunakan navigasi *online*.
b. Nilai akademik: literasi digital juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta prestasi akademik. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan akademik yang sifatnya kuat cenderung mampu mengeksplorasi dan memahami segala bentuk informasi yang mereka temukan secara digital.
c. Peran orang tua: orang tua juga memiliki peran dalam pengembangan literasi digital. Dukungan, bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital bisa mempengaruhi seseorang dalam menggunakan serta memahami media *online*.
d. Intensitas membaca: seberapa sering waktu yang digunakan oleh seseorang dalam membaca baik itu secara *online* ataupun *offline*, dapat mempengaruhi literasi digital seseorang. Seseorang yang terbiasa membaca secara aktif tentu memiliki tingkat

[41] Risna Dkk, *Praktik Baik Moderasi Beragama Di Madrasah (Refleksi Ide Dan Pelaksanaan Moderasi Beragama Pada Lingkup Bidang Pendidikan Dan Madrasah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan)* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 139-142.

[42] Payton, *Digital Literacy Across the Curriculum*, 6.

kecenderungan yang berbeda dalam hal mengolah informasi secara kritis dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

6. Dampak Penggunaan Literasi Digital Pada Pembelajaran

Menurut Pier Cesare Rivoltella penggunaan literasi digital memberikan dampak positif yang sangat luas dalam cara kita hidup, berinteraksi, dan belajar di era informasi seperti ini. Adapun dampak literasi digital terhadap pembelajaran diantaranya:[43]

a. Proses pembelajaran menjadi sangat fleksibel. Jika dulu belajar kita harus berada di ruangan yang sama dan jam yang sama dengan guru. Melalui literasi digital, proses belajar terbebas dari aturan fisik tersebut. Siswa dan guru tdak harus bertatap muka langsung atau mencocokkan waktu luang yang ketat agar dapat mentransfer ilmu. Dampaknya, akses terhadap materi pelajaran menjadi sangat fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
b. Literasi digital mengubah cara pandang seseorang tentang pengetahuan. Mengetahui sesuatu kini bukan lagi soal menghafal teori sendirian, namun bagaimana kita berdiskusi dan saling berbagi sudut pandang dengan orang lain. Penggunaan teknologi digital memudahkan siswa untuk saling bekerja sama, berbagi materi, dan memecahkan masalah dalam sebuah tim jarak jauh sekalipun.
c. Mengubah siswa dari konsumen pasif menjadi produser konten yang kreatif. Pada media tradisional seperti buku, siswa hanya menjadi penonton atau pembaca pasif yang menerima informasi. Dengan literasi digital, teknologi interaktif seperti internet memungkinkan siswa tidak hanya menerima pesan, tapi juga turut

[43] Pier Cesare Rivoltellla, *Digital Literacy: Tools and Methodologis for Information Society* (New York United States of America: IGI Publishing, 2008), 217.

membuat, mengedit, memproduksi dan menyebarkan konten pembelajaran mereka sendiri.

d. Mempercepat akses informasi dan pembaruan pengetahuan. Teknologi digital membuat sirkulasi informasi terjadi secara instan. Literasi digital membantu siswa dan pengajar untuk mendapatkan materi-materi terbaru dalam hitungan detik demi mengikuti perkembangan zaman.
e. Membantu membangun kewarganegaraan digital yang aktif. Tujuan akhir dari literasi digital dalam pembelajaran bukan hanya agar siswa pintar menggunakan komputer, internet maupun perangkat digital lainnya, melainkan melatih mereka untuk menjadi warga masyarakat yang aktif, kritis, bertanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya di dunia digital.

7. Indikator-indikator Literasi Digital Keagamaan

Terdapat 7 indikator atau komponen penting dalam literasi keagamaan, diantaranya:[44]

a. Pemahaman teks suci. Dalam hal ini melibatkan kajian dan interpretasi teks-teks suci yang menjadi dasar kepercayaan atau keyakinan agama dan membantu seseorang dalam memahami makna dan pesan dalam konteks yang sifatnya lebih luas.
b. Pengetahuan tentang ajaran agama. Mengenal dan memahami ajaran-ajaran agama, termasuk prinsip-prinsip moral, etika dan tindakan yang diarahkan oleh kepercayaan agama tersebut.
c. Pemikiran kritis dan analitis. Literasi keagamaan juga melibatkan kemampuan dalam menganalisis dan mempertimbangkan beberapa aspek agama secara kritis. Hal tersebut membantu seseorang dalam mengembangkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam.

[44] Risna dkk, 141-142.

d. Konteks sosial dan budaya. Memahami cara agama dalam berinteraksi dengan konteks sosial juga budaya, sehingga seseorang bisa merespons isu-isu sosial secara lebih baik dengan dasar nilai-nilai agama.
e. Dialog antaragama. Literasi keagamaan juga turut melibatkan kemampuan dalam berpartisipasi dalam dialog juga diskusi antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa antaragama terjalin pemahaman dan kurukunan.
f. Menghormati perbedaan. Memahami dan menghargai perbedaan keyakinan atau kepercayaan agama dan budaya, serta membangun toleransi dan saling menghormati.
g. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya literasi keagamaan bukan sebatas pengetahuan yang sifatnya teoritis, namun juga mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk tindakan yang etis dan positif.

D. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional juga disebut sebagai model pembelajaran tradisional, ekspositori atau berpusat pada guru (*teacher center*). Esensinya ada pada upaya sistematis untuk mentransfer pengetahuan, nilai dan keterampilan dari guru yang dianggap lebih tahu kepada peserta didik. Pembelajaran konvensional tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aliran behaviorisme, yang mana menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Pada konteks pembelajaran guru bertindak sebagai pemberi stimulus atau materi pelajaran, sementara siswa diharapkan memberikan respons yang benar. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana respons peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara ketat.[45]

[45] Dan Mangoki Dkk, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Jambi: Sonpedia, 2025), 42.

Pada umumnya pembelajaran konvensional memiliki kekhasan yakni mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan menulis, mengutamakan hasil daripada proses dan pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional khususnya dengan metode ceramah dilaksanakan guru karena guru ingin mengajarkan topik baru sedangkan sumber atau bahan pelajaran tidak ada pada siswa. Terdapat kelemahan pada model pembelajaran konvensional diantaranya guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Selain itu tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan, model pembelajaran konvensional cenderung tidak memerlukan pemikiran kritis, kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses, penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas dan daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.[46]

E. Hubungan Sikap Moderasi Beragama, Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan

Sikap moderasi beragama memiliki hubungan dengan konten toleransi dalam *YouTube*, selain karena toleransi menjadi salah satu indikator dari sikap moderasi beragama, konten ini juga menghadirkan visual dan grafis serta cerita kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman bahasa, adat, suku, dan agama. Melalui konten ini, nilai-nilai moderasi beragama disampaikan dengan menampilkan sikap toleransi, tolong-menolong, menyayangi seluruh makhluk, dan mengedepankan kepentingan umum.[47]

Konten toleransi dalam *YouTube* menginternalisasi sikap moderasi beragama kepada generasi muda dengan mengedepankan sikap toleransi yang aktif, bukan hanya penerimaan pasif terhadap perbedaan. Konten ini

[46] Sinta Wahyuni, *Model Pembelajaran Kooperatif CIRC Dan Kebiasaan Membaca Dalam Keterampilan Menulis* (Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023), 43.

[47] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 16.

juga memasukkan ideologi Pancasila dan nilai *rahmatan lil 'alamiin* sebagai dasar moderasi beragama. Dalam konteks sosial dan kognisi sosial, konten moderasi beragama di *YouTube* membantu membentuk kesadaran umat agar dapat membangun ruang bersama yang saling menghargai dan bekerja sama.

Jadi, sikap moderasi beragama yang ditanamkan melalui konten toleransi di *YouTube* merupakan implementasi praktis dari nilai-nilai moderasi yang mengajarkan sikap toleran dan harmonis dalam beragama, yang sangat relevan untuk memberikan pengaruh positif terhadap siswa, khususnya dalam penelitian terkait sikap moderasi beragama di SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo tahun 2025/2026.

Terdapat hubungan juga antara sikap moderasi beragama dengan literasi digital keagamaan, Literasi digital keagamaan yang baik memungkinkan individu memilah dan memilih konten keagamaan yang moderat serta menghindari konten radikal, intoleran, atau ekstrim. Dengan kemampuan literasi digital, generasi muda dapat memperkuat sikap moderasi beragama melalui konsumsi konten yang menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kemudian moderasi beragama sebagai *sikap* dibutuhkan agar literasi digital keagamaan tidak hanya bersifat pasif atau konsumtif, tapi juga produktif dan kritis dalam menyaring dan menyebarkan konten yang mendidik dan menyebarkan kedamaian. Hal ini selaras dengan tujuan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital.[48]

Sikap moderasi beragama dan literasi digital keagamaan saling menguatkan. Literasi digital keagamaan adalah sarana untuk memperdalam dan memperluas sikap moderasi dalam beragama di tengah derasnya arus informasi di dunia digital. Ini sangat relevan bagi siswa SMK yang mudah terpapar berbagai konten digital sehingga perlu dibekali literasi digital

[48] Choirul Fuad Yusuf, Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa (Jakarta: LIPI Press, 2021), 23.

keagamaan agar sikap moderasi beragama mereka dapat terjaga dan meningkat.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bidadari, Ninghardjanti, Susilowati dengan judul "*Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Online dan Penilaian Diri Terhadap Literasi Digital Mahasiswa*." Tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis dampak intensitas penggunaan media *online* dan penilaian diri terhadap literasi digital mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Temuan dari penelitian ini menunjukkan terdapat adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media *online* dan literasi digital (nilai t hitung 2,414 > nilai t tabel 1,995). Terdapat juga pengaruh positif dan signifikan dari penilaian diri terhadap literasi digital (nilai t hitung 4,320 > nilai t tabel 1,995). Lalu ada juga pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara intensitas penggunaan media *online* dan penilaian diri terhadap literasi digital (nilai F hitung 10,950 > nilai F tabel 3,11).[49]

Kedua, disertasi oleh Tinumeren Ozukum dengan judul "*The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India: A Case Study on the Digital Discourse in Religious Conflicts*." Berdasarkan disertasi tersebut, disimpulkan bahwa dalam konteks media sosial, toleransi menjadi tidak stabil karena adanya perbedaan pendapat dan komentar-komentar individu berkaitan dengan agama, politik, budaya, dan Masyarakat. Tapi jika kita mengambil jalur harmoni dan melakukan komunikasi secara terbuka, maka kita bisa mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan menjaga keragaman sebagai aspek positif dalam kehidupan manusia. Toleransi dan partisipasi

[49] Patni Ninghardjanti dan Tutik Susilowati Agita Fitri Bidadari, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Online Dan Determinasi Diri Terhadap Literasi Digital Mahasiswa," *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 8, no. 2 (2024): 165–73.

aktif semua individu dalam urusan publik merupakan kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.[50]

Ketiga, penelitian oleh Syafira Raka Putri dan Farid Ahmadi dengan judul "*Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*." Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh media video pembelajaran terhadap literasi digital, minat baca dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pelaksanaan pemberian video pembelajaran kepada siswa kelas V tergolong ke dalam kategori sangat baik yakni 71,10%, tingkat literasi digital pada siswa kelas V termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 51,70%, tingkat minat baca siswa kelas V setelah diberikan video pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 43,6%, tingkat hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 47,0%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran mempengaruhi literasi digital, minat baca dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.[51]

Keempat, penelitian oleh Makrifatul Khasanah dan Rochyani Lestiyanawati dengan judul "*The Influence of Digital Literacy by Utilizing YouTube toward Students' Speaking Ability*." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, yang difasilitasi oleh *YouTube*, terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI dan membandingkan kemampuan berbicara siswa yang diajar menggunakan YouTube dengan yang diajar menggunakan metode tradisional. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan *YouTube* menunjukkan peningkatan yang cukup efektif dalam keterampilan berbicara, sebagaimana ditunjukkan dengan skor *Normalized Gain Test*

[50] Tinumeren Ozukum, *The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India: A Case Study on the Digital Discourse in Religious Conflicts* (der Friedrich-Alexander-Universität Erlangen-Nürnberg (FAU), 2021), 1–283.

[51] Syafira Raka Putri dan Farid Ahmadi, "Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 7, no. 3 (2023): 446–55.

sebesar 64,13 (64%). Hasil ini menunjukkan bahwa *YouTube* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajar bahasa.[52]

Kelima, penelitian oleh Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa Kastuhandani dengan judul "*Students' Lived Experiences Practicing Digital Literacy Using Youtube as an English Learning Tool*." Penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa mempraktikkan literasi digital saat belajar bahasa Inggris di *YouTube* dan bagaimana praktik ini memberi makna pada pembelajaran mereka. Temuan mengungkapkan pengalaman seperti mengevaluasi kepercayaan video, berkolaborasi dengan sesama *YouTuber*, membuat video, mengatasi masalah keamanan dan privasi, dan menerapkan video secara kreatif untuk tujuan bahasa yang dipersonalisasi berdampak signifikan pada pembelajaran mereka. Selain itu terdapat juga implikasi bagi para pendidik yang ingin melatih siswa dalam menentukan informasi yang kredibel untuk pembelajaran melalui platform digital, karena isu ini menarik perhatian banyak peserta.[53]

Keenam, penelitian oleh Muhammad Khalilur Rahman, Noor Azizi Ismail, Md Arafat Hossain dan Mohammad Shahadat Hossen dengan judul "*Students' Sikap to Adopt AI Chatbots for Efectiveness of Online Learning in Higher Education*." Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola pikir mahasiswa mengenai adopsi *chatbot AI* untuk efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan kompetensi teknis memiliki dampak signifikan pada kapabilitas AI. Norma subjektif tidak memiliki dampak signifikan pada kapabilitas chatbot AI. Kemampuan *chatbot AI* secara signifikan memengaruhi adopsi *chatbot AI* untuk efektivitas pembelajaran. Selain itu temuan juga menunjukkan bahwa

---

[52] Makrifatul Khasanah dan Rochyani Lestiyanawati, "The Influence of Digital Literacy by Utilizing YouTube toward Students' Speaking Ability," Journal of Language Intelligence and Culture 6, no. 2 (2024): 153–64.

[53] Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa Kastuhandani, "Students' Lived Experiences Practicing Digital Literacy Using Youtube as an English Learning Tool," *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)* 4, no. 4 (2024): 412–23.

kemampuan chatbot AI memediasi efek persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan kompetensi teknis pada adopsi *chatbot AI*; namun, tidak ada efek mediasi dalam hubungan antara SN dan kemampuan *chatbot AI*. Kondisi yang memfasilitasi memoderasi efek persepsi kegunaan dan kompetensi teknis pada kemampuan *chatbot AI*.[54]

Ketujuh, penelitian oleh Agus Zaenul Fitri dengan judul "*The Effect of Critical Thingking on Social Media Use, Tolerance, and Self-Assessment of Adolescents in Tulungagung, Indonesia.*" Penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggunaan media sosial, toleransi dan penilaian diri remaja. Remaja yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memiliki penggunaan media sosial yang lebih bijak, bertoleransi tinggi dan penilaian diri yang lebih akurat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh berpikir kritis terhadap penilaian diri remaja lebih besar daripada pengaruhnya terhadap penggunaan media sosial atau toleransi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada remaja sebagai usaha dalam meningkatkan penggunaan media sosial yang sehat, sikap toleransi dan penilaian diri yang sifatnya objektif.[55]

Kedelapan, penelitian oleh Ying Ba, Wei Ming dan Hanjie Zhang dengan judul "*Unlocking Academic Success: How Growth Mindset Interventions Enhance Student Performance Through Self-Belief and Effort Regulation*." Penelitian ini menyelidiki bagaimana intervensi pola pikir berkembang, termasuk subskala internal dan eksternal, memengaruhi prestasi akademis di sekolah-sekolah pedesaan Tiongkok. Penelitian ini berfokus pada dua mediator: keyakinan diri dan pengaturan upaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir berkembang mendorong efikasi

---

[54] Md Arafat Hossain dan Mohammad Shahadat Hossen Muhammad Khalilur Rahman, Noor Azizi Ismail, "Students' Sikap to Adopt AI Chatbots For Efectiveness of Online Learning in Higher Education," *Future Business Journal* 11, no. 30 (2025): 1–25.

[55] Agus Zaenul Fitri, "The Effect of Critical Thingking on Social Media Use, Tolerance, and Self-Assessment of Adolescents in Tulungagung, Indonesia," *Technium Social Sciences Journal* 26 (2021): 303–13.

diri dan pengaturan upaya, yang meningkatkan prestasi akademis siswa, terutama di sekolah pedesaan.[56]

Kesembilan, penelitian oleh Aisah Apridayani dan Budi Waluyo dengan judul "*Valuing Students' Sikaps in Essay Compositions: Active Learning and Feedback Approaches*." Penelitian ini membahas kesenjangan penelitian mengenai perkembangan rumit pola pikir sebagai respons terhadap berbagai strategi pedagogis, dengan fokus khusus pada bagaimana pembelajaran aktif dan umpan balik tertulis memengaruhi pola pikir mahasiswa Thailand dalam keterampilan menulis esai bahasa Inggris mereka. Temuan menunjukkan bahwa tantangan yang terkait dengan tata bahasa dan struktur kalimat, keterbatasan kosakata, dan kebutuhan akan upaya berkelanjutan secara signifikan membentuk pola pikir mahasiswa tentang kemampuan menulis mereka. Lebih jauh, faktor-faktor seperti fokus pada peningkatan kosakata dan tata bahasa, praktik menulis yang konsisten, paparan materi bahasa Inggris, dan pengejaran bimbingan dan umpan balik muncul sebagai pengaruh penting pada upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis esai bahasa Inggris mereka. Kombinasi strategi pembelajaran aktif dan umpan balik terstruktur yang teratur memfasilitasi pengembangan pola pikir berorientasi pertumbuhan di antara siswa, menumbuhkan ketahanan dan ketekunan dalam peningkatan tulisan mereka.[57]

Kesepuluh, penelitian oleh Nitin Shivsharan dkk dengan judul "*Evaluating Machine Learning Models for Sentiment Analysis of YouTube Comments and Creating an Accessible Web Application for Comment Analysis*." Sebagian besar penelitian di bidang ini berfokus pada analisis data statis daripada data streaming waktu nyata. Studi ini menyediakan penyelidikan komprehensif tentang analisis sentimen berbasis pembelajaran

[56] Wei Ming dan Hanjie Zhang Ying Ba, "Unlocking Academic Success: How Growth Sikap Interventions Enhance Student Performance Through Self-Belief and Effort Regulation," *Acta Psychologica* 256 (2025): 1–11.

[57] Aisah Apridayani dan Budi Waluyo, "Valuing Students' Sikaps In Essay Compositions: Active Learning and Feedback Approaches," *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 1–11.

mesin dari komentar YouTube langsung. penelitian ini mengusulkan pengembangan model analisis sentimen yang efektif dengan aplikasi web yang mudah digunakan yang dapat secara akurat mengklasifikasikan komentar YouTube langsung ke dalam tiga kelompok: netral, negatif, dan positif. Model pembelajaran mesin, seperti peningkatan gradien ekstrem, hutan acak, regresi logistik, peningkatan adaptif, pohon keputusan yang ditingkatkan gradien, dan pengklasifikasi bagging bersama dengan teknik pemrosesan bahasa alami telah digunakan untuk mengimplementasikan sistem yang diusulkan. Hasil percobaan menunjukkan bahwa bagging classifier dengan akurasi 95,8% bekerja dengan baik dibandingkan dengan yang lain.[58]

Tabel 2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	*Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Online dan Penilaian Diri Terhadap Literasi Digital Mahasiswa*	Baik penelitian oleh Bidadari dkk maupun penelitian ini sama-sama menggunakan literasi digital sebagai salah satu variabel yang diuji.	Penelitian terdahulu menggunakan literasi digital mahasiswa sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan sikap moderasi beragama siswa sebagai variabel dependen. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan mahasiswa, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan kesehatan (SMK Kesehatan).
2.	*The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India: A Case*	Baik penelitian ini maupun disertasi Tinumeren Ozukum meneliti pengaruh media	Penelitian ini memusatkan perhatian pada konten toleransi *YouTube* dan literasi

[58] Nitin Shivsharan Dkk, "Evaluating Machine Learning Models for Sentiment Analysis of YouTube Comments and Creating an Accessible Web Application for Comment Analysis," *Procedia Computer Science* 258 (2025): 1–10, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050925016783.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Study on the Digital Discourse in Religious Conflicts	sosial, sebagaimana yang kita tahu bahwa aplikasi *YouTube* juga menjadi bagian dari media sosial.	digital keagamaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *sikap* moderasi beragama siswa. Di sisi lain, disertasi Tinumeren Ozukum fokus pada pengaruh media sosial pada toleransi beragama dalam konteks konflik agama. Kemudian, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Sementara itu, disertasi tinumeren ozukum menggunakan pendekatan kualitatif.
3.	*Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Syafira Raka Putri dan Farid Ahmadi sama-sama menggunakan literasi digital sebagai salah satu variabel yang diuji.	Penelitian terdahulu menggunakan literasi digital, minat baca dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan *sikap* moderasi beragama siswa sebagai variabel dependen. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan sekolah dasar (SD), sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan kesehatan (SMK Kesehatan).
4.	*The Influence of Digital Literacy by Utilizing YouTube toward Students' Speaking Ability*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Makrifatul Khasanah dan Rochyani Lestiyanawati, sama-sama menggunakan aplikasi *YouTube* dan literasi digital sebagai	Penelitian terdahulu menggunakan kemampuan berbicara siswa sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan *sikap* moderasi beragama

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		salah satu variabel yang diuji.	siswa sebagai variabel dependen. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan kesehatan (SMK Kesehatan).
5.	*Students' Lived Experiences Practicing Digital Literacy Using Youtube as an English Learning Tool*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa Kastuhandani, sama-sama meneliti aplikasi *YouTube* dan literasi digital.	Penelitian ini memusatkan perhatian pada konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *sikap* moderasi beragama siswa. Di sisi lain, penelitian oleh Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa Kastuhandani berfokus pada bagaimana mahasiswa mempraktikkan literasi digital saat belajar bahasa Inggris di YouTube dan bagaimana praktik ini memberi makna pada pembelajaran mereka. Kemudian, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Sementara itu, penelitian oleh Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa Kastuhandani menggunakan pendekatan kualitatif.
6.	*Students' Sikap to Adopt AI Chatbots*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Muhammad Khalilur	Penelitian terdahulu berfokus menyelidiki pola pikir mahasiswa

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	For Efectiveness of Online Learning in Higher Education	Rahman dkk, sama-sama meneliti *sikap* siswa.	mengenai adopsi *chatbot AI* untuk efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan tinggi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap *sikap* moderasi beragama siswa. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan mahasiswa, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan kesehatan (SMK Kesehatan).
7.	*The Effect of Critical Thingking on Social Media Use, Tolerance, and Self-Assessment of Adolescents in Tulungagung, Indonesia*	Kedua penelitian ini memiliki fokus pada penggunaan media sosial sebagai salah satu variabel yang diteliti.	Penelitian ini mempertimbangkan konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan sebagai variabel independen, sementara penelitian sebelumnya mempertimbangkan berpikir kritis sebagai variabel independen.
8.	*Unlocking Academic Success: How Growth Mindset Interventions Enhance Student Performance Through Self-Belief and Effort Regulation*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Ying Ba, Wei Ming dan Hanjie Zhang, sama-sama menggunakan *sikap* sebagai salah satu variabel yang diuji.	Penelitian terdahulu menggunakan *growth sikap* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan *sikap* moderasi beragama siswa sebagai variabel dependen. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan di negara China tepatnya di China utara kota Tangshan, sedangkan penelitian ini

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dilakukan di lingkungan sekolah menengah kejuruan kesehatan (SMK Kesehatan).
9.	*Valuing Students' mindset in Essay Compositions: Active Learning and Feedback Approaches*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Aisah Apridayani dan Budi Waluyo, sama-sama meneliti sikap atau perubahan tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran.	Penelitian ini memusatkan perhatian pada konten literasi *YouTube* dan literasi digital keagamaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *sikap* moderasi beragama siswa. Di sisi lain, penelitian Aisah Apridayani dan Budi Waluyo fokus pada membahas kesenjangan penelitian mengenai perkembangan rumit pola pikir sebagai respons terhadap berbagai strategi pedagogis. Kemudian, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Sementara itu, penelitian Aisah Apridayani dan Budi Waluyo menggunakan pendekatan kualitatif.
10.	*Evaluating Machine Learning Models for Sentiment Analysis of YouTube Comments and Creating an Accessible Web Application for Comment Analysis*	Baik penelitian ini ataupun penelitian oleh Nitin Shivsharan dkk meneliti aplikasi *YouTube*.	Penelitian terdahulu berfokus pada analisis data statis daripada data streaming waktu nyata. Studi ini menyediakan penyelidikan komprehensif tentang analisis sentimen berbasis pembelajaran mesin dari komentar YouTube langsung. penelitian ini mengusulkan pengembangan model

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			analisis sentimen yang efektif dengan aplikasi web yang mudah digunakan yang dapat secara akurat mengklasifikasikan komentar YouTube langsung ke dalam tiga kelompok: netral, negatif, dan positif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh konten literasi *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap *sikap* moderasi beragama siswa.

G. Kerangka Pikir

Pada era digital saat ini, YouTube sebagai salah satu platform media sosial memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan nilai-nilai sosial, termasuk nilai toleransi dan moderasi beragama. Konten-konten toleransi yang disajikan melalui YouTube berpotensi menjadi media edukasi yang efektif untuk membentuk sikap moderasi beragama pada generasi muda, khususnya siswa SMK Kesehatan.

Efektivitas konten tersebut dalam membentuk sikap moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari kemampuan literasi digital keagamaan siswa. Literasi digital keagamaan adalah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang terdapat di media digital secara kritis dan bijak. Tingkat literasi ini akan mempengaruhi bagaimana siswa menerima dan menginternalisasi pesan-pesan toleransi dari konten YouTube.

Sikap moderasi beragama merupakan pola pikir yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memandang dan menjalankan ajaran agama, yang menghindarkan sikap ekstrem dan

intoleran. Pembentukan sikap ini sangat penting di kalangan siswa sebagai generasi penerus bangsa agar tercipta harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama.[59]

Secara sistematis, kerangka berpikir ini menghubungkan variabel sebagai berikut:

1. Penggunaan konten toleransi di *YouTube* sebagai stimulus atau media yang menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Literasi digital keagamaan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh konten toleransi terhadap sikap moderasi siswa.
3. Sikap moderasi beragama sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh penggunaan konten dan literasi digital.

Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah bahwa semakin efektif penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dan semakin baik literasi digital keagamaan siswa, maka semakin positif dan kuat pula sikap moderasi beragama yang terbentuk pada siswa SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan konten dan literasi digital secara terukur serta korelasinya dengan sikap moderasi beragama melalui instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Dengan demikian, kerangka berpikir ini mendasari penelitian untuk menguji pengaruh langsung penggunaan konten toleransi di YouTube serta peran literasi digital keagamaan dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, guna memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama dan literasi digital di lingkungan SMK Kesehatan Ponorogo.

[59] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 17.

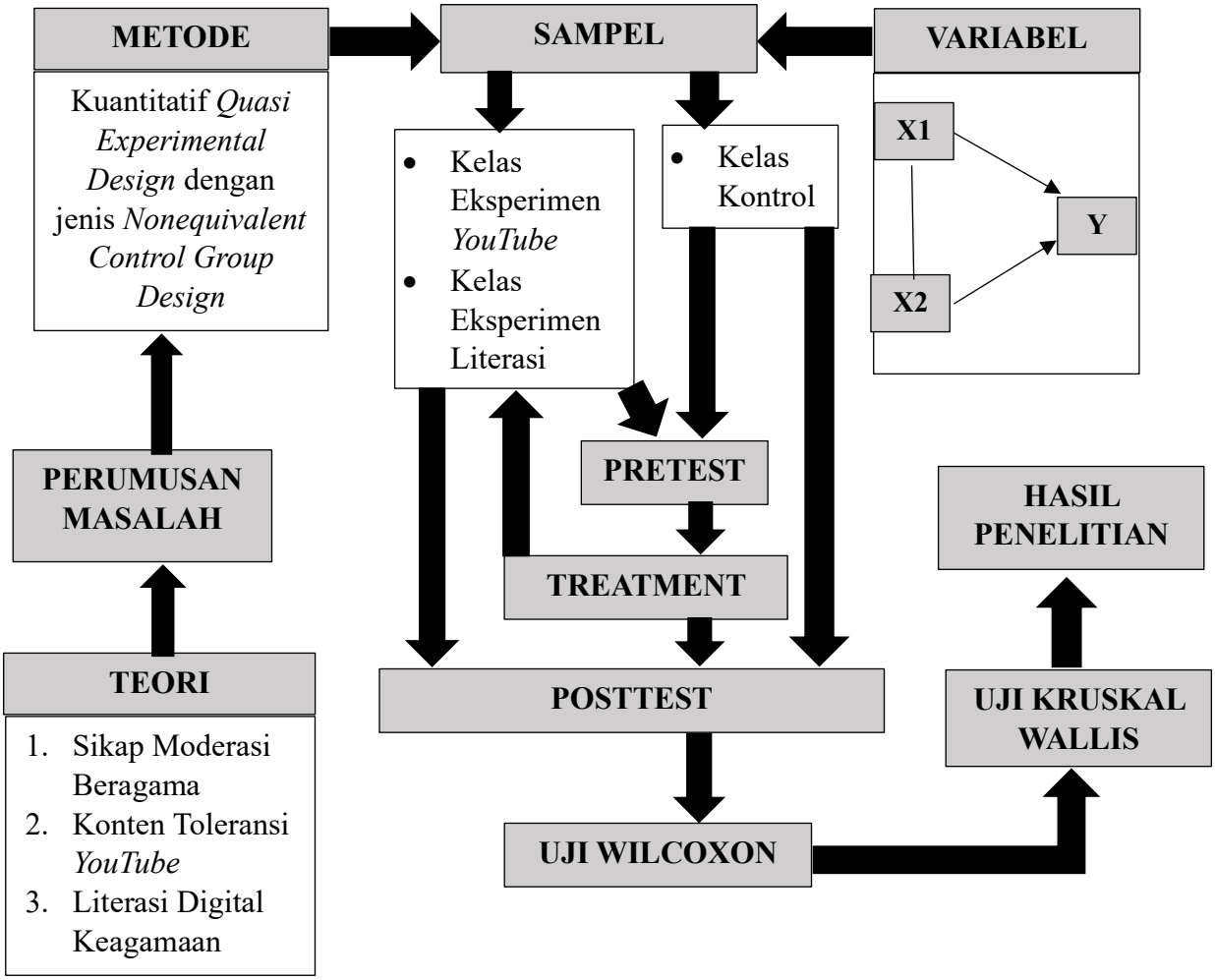

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau proporsi yang diajukan untuk diuji melalui penelitian. hipotesis menyatakan hubungan yang mungkin antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian dan berfungsi sebagai dasar untuk menguji kebenaran atau kevalidan suatu asumsi atau teori. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H0_1$ = Tidak terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* (X_1) terhadap sikap moderasi beragama siswa (Y).

Ha_1 = Terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* (X_1) terhadap sikap moderasi beragama siswa (Y).

$H0_2$ = Tidak terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan (X_2) terhadap sikap moderasi beragama siswa (Y).

Ha_2 = Terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan (X_2) terhadap sikap moderasi beragama siswa (Y).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur konten toleransi dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan sikap moderasi beragama siswa dalam bentuk angka yang dapat diolah. Melalui pendekatan kuantitatif, bisa memberikan pemahaman yang sifatnya objektif dan terukur terkait fenomena yang diteliti, dan memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan yang didukung oleh bukti yang sifatnya empiris.

Pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen penelitian yang bisa memberikan data numerik, misalnya kuesioner dengan skala pengukuran, guna mengukur beberapa variabel yang hendak diteliti. Kemudian data numerik ini dianalisis dengan metode statistik yang sesuai guna menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan.[60] Diantara variabel-variabel yang diteliti dalam pendekatan kuantitatif, peneliti berusaha untuk mencari hubungan kausal atau asosiatifnya.

Analisis statistik akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari data numerik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti guna melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Dengan mengambil sampel yang representatif dari populasi target, hasil penelitian bisa digeneralisasi untuk menggambarkan situasi yang lebih umum. Pada penelitian ini, data terkait konten toleransi

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan sikap moderasi beragama siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo akan dikumpulkan. Data ini kemudian akan dianalisis secara statistik guna mengidentifikasi hubungan atau pengaruh antara beberapa variabel tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *quasi eksperimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Jenis penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari *true experimental design*, perbedaan mendasarnya jika *true experimental design* peneliti dapat mengontrol secara penuh variabel dari luar, sedangkan *quasi experimental design* peneliti tidak dapat mengontrol variabel dari luar. Variabel dari luar yang dimaksud misalnya perbedaan karakteristik awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain *nonequivalent control group design* juga merupakan bentuk pengembangan dari *pretest-posttest control group design* yang ada pada *true experimental design*. Perbedaan yang mencolok dari *nonequivalent control group design* dengan *pretest-posttest control group design* terletak pada pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrolnya. Jika *pretest-posttest control group design* kelompoknya dipilih secara *random*, maka tidak dengan *nonequivalent control group design.*[61]

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*, jadi peneliti memilih 3 kelas secara random tanpa mengubah atau merandomisasi siswa yang ada di dalam kelas tersebut. Pada tahap awal, peneliti akan mengumpulkan data melalui *pre-test*, kemudian 3 kelas yang dipilih dengan menggunakan metode *cluster random sampling* tadi akan diberikan perlakuan, kelas A (kelas

[61] Sugiyono, 45.

eksperimen 1) diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan konten toleransi dalam *YouTube*, kelas B (kelas eksperimen 2) diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan literasi digital keagamaan dan kelas C (kelas kontrol) diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan pembelajaran selama 3 pertemuan maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data dengan *post-test*, lalu dilakukan analisis dengan SPSS menggunakan uji analisis *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan dari ketiga kelas dari data *pre-test* dan *post-test.* Lalu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas antara pembelajaran dengan menggunakan konten toleransi dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional terhadap sikap moderasi beragama siswa, peneliti menggunakan uji analisis *kruskual wallis,* melalui uji ini peneliti dapat melihat dari hasil *mean ranks* di antara ketiga kelas, kelas mana yang memiliki nilai *mean ranks* tertinggi di antara kelas lain.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah **seluruh siswa kelas XI SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2025/2026.** Jumlah total 2 sekolah yang tersebar di Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah data sebaran siswa kelas XI pada setiap SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo:

Tabel 3.1 Data jumlah siswa kelas XI di SMK Kesehatan se Kabupaten Ponorogo

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas XI
1	SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo	148 Siswa
2	SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo	245 Siswa
Jumlah Total:		**393 Siswa**

Alasan pemilihan kelas XI sebagai populasi penelitian adalah karena siswa kelas XI pada umumnya berusia 16-17 tahun, di mana mereka sudah mencapai tingkat kematangan yang cukup guna memberikan tanggapan yang lebih mendalam dan terbuka terhadap pernyataan penelitian. Adapun kelas X masih ada pada fase transisi antara sekolah menengah pertama dan sekolah menengah kejuruan, sedangkan kelas XII lebih fokus dalam menyiapkan pendidikan lanjutan atau persiapan ujian akhir sekolah dan ujian masuk perguruan tinggi. Dengan demikian, kelas XI dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengeksplorasi fenomena atau permasalahan tertentu dalam konteks pendidikan menengah.

2. Sampel

Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* atau penarikan sampel acak berdasarkan gugus atau wilayah merupakan Teknik pengambilan sampel pada subyek atau objek yang tersebar sangat luas dalam suatu gugus/wilayah tertentu dengan membuat beberapa gugus/wilayah (klaster) terlebih dahulu kemudian memilih secara acak beberapa klaster atau kelompok individu pada setiap klaster.[62] Jadi akan ada 3 kelas yang dipilih dari kedua sekolah yakni dari SMK Kesehatan BKM terdapat kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* (XI AKC 1), kelas eksperimen literasi digital keagamaan (XI AKC 3) dan kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional (XI AKC 2). Kemudian untuk SMK Kesehatan BIMPO terdapat kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* (XI LPKC 1), kelas eksperimen literasi digital keagamaan (XI LPKC 3) dan kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional (XI LPKC 2).

[62] Putu Nuniek Hutnaleontina Dkk, *Buku Ajar Metode Statistika 1* (Jambi: Sonpedia, 2024), 93.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tes, terdapat 2 tahap tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *pretest* dan *posttest. Pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda yang memuat indikator sikap moderasi beragama. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui sikap moderasi beragama dari 3 kelas (kelas eksperimen konten toleransi dalam *YouTube*, kelas eksperimen literasi digital keagamaan dan kelas kontrol, yang diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional), sebelum diberikan perlakuan. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui sikap moderasi beragama dari 3 kelas, sesudah diberikan perlakuan selama 3 pertemuan.

D. Definisi Operasional

1. Sikap Moderasi Beragama

Adapun dalam penelitian ini fokus akan diberikan pada sikap moderasi beragama, dimana terdapat sembilan nilai sikap moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI (1) *at-tawassuth* (tengah-tengah), (2) *i'tidāl* (tegak lurus dan bersikap proporsional), (3) *tasāmuh* (toleransi), (4) *as-syūrā* (musyawarah), (5) *al-ishlāh* (perbaikan), (6) *al-qudwah* (kepeloporan), (7) *al-muwathānah* (cinta tanah air), (8) *al-la'unf* (anti kekerasan), (9) *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya).[63] akan peneliti adopsi untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengukur sikap moderasi beragama pada siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo dalam penelitian ini. Peneliti akan mengembangkan instrument penelitian berdasarkan konsep-konsep tersebut dan mengujinya pada sampel siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis untuk mengetahui *sikap* moderasi beragama siswa baik itu sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran

[63] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 16–33.

menggunakan konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan.

2. Konten Toleransi dalam *YouTube*

Konten toleransi dalam *YouTube* yang menjadi salah satau variabel independen dalam penelitian ini adalah ajakan untuk mengedepankan penghormatan dan cinta kasih antarumat beragama dengan media sosial *YouTube* berdasarkan kesadaran batiniah akan kehadiran Tuhan dalam hati manusia. Dengan demikian, sikap toleran lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan dari sekadar ritual formal atau identitas agama yang kaku.[64] Quraish Shihab menjelaskan bahwa konten toleransi adalah suatu konten yang menyampaikan dan mengajak untuk bersikap harmonis dan saling menghargai dalam keberagaman yang tidak merusak keyakinan agama sendiri, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan praktik teladan Nabi Muhammad SAW, demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis antar umat beragama.[65] Terdapat 4 indikator penting disini, yakni (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan dan (4) penerimaan terhadap budaya.

3. Literasi Digital Keagamaan

Literasi digital keagamaan adalah kemampuan dan sikap seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan media komunikasi guna mengakses, memahami, menganalisis dan mengimplementasikan pengetahuan keagamaan secara cerdas dan kritis. Dalam hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola informasi agama yang tersebar di platform digital seperti media sosial, website dan aplikasi lainnya, serta memilah konten yang benar dari hoaks atau salahnya

[64] Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, 45.

[65] Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*, 50.

informasi terkait dengan keagamaan. Literasi digital keagamaan ditandai dengan 7 indikator penting di dalamnya yakni (1) pemahaman teks suci, (2) pengetahuan tentang ajaran agama, (3) pemikiran kritis dan analitis, (4) konteks sosial dan budaya, (5) dialog antaragama, (6) menghormati perbedaan, (7) penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[66] Selain itu, literasi digital keagamaan sangat penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, toleransi dan sikap kritis terkait informasi agama yang tersebar di dunia maya.[67]

E. Instrumen Penelitian

Terdapat kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dibuat berdasarkan landasan teori tiap variabel yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kisi-kisi terdiri dari variabel, sub variabel, indikator dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Instrumen
1	Sikap Moderasi Beragama	*Tawassuth* (Tengah-tengah)	Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal	1,2
			Tidak ekstrem kiri dan kanan	3,4
			Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban	5,6
		I'tidal (Tegak lurus)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya	7,8
			Menilai sesuatu secara objektif	9,10
			Menyeimbangkan hak pribadi dan hak orang lain	11,12

[66] Mabrur dan Angga Marzuki, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Quran Di PTIQ Jakarta," *Jurnal Penamas* 33, no. 1 (2020): 77.

[67] Erna Sari Agusta, "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa," Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan 21, no. 1 (2024): 2.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Instrumen
		Tasamuh (Toleran)	Menerima perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) sebagai fitrah manusia	13,14
			Menunjukkan keterbukaan pikiran tanpa fanatisme kelompok dalam menerima kebenaran	15,16
			Menghargai ritual dan perayaan agama lain	17,18
		Al-Syura (Musyawarah)	Berdiskusi untuk menyelesaikan urusan secara Bersama	19,20
			Menghargai pendapat orang lain tanpa memaksakan pendapat pribadi	21,22
			Menghormati keputusan bersama	23,24
		Qudwah (Kepeloporan)	Bisa menjadi contoh/teladan	25,26
			Mampu berintrospeksi tanpa menyalahkan orang lain	27,28
			Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan	29,30
		Ishlah (Perbaikan)	Berupaya melakukan perubahan untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik	31,32
			Mengutamakan kepentingan bersama	33,34
			Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama	35,36
		Muwathanah	Menghormati symbol-simbol negara	37,38

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Instrumen
		(Cinta tanah air)	Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang belaku	39,40
			Memiliki rasa persaudaraan sesama warga negara dalam bingkai kesatuan wilayah negara	41,42
		La 'Unf (Anti Kekerasan)	Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah	43,44
			Tidak mentolelir tindak kekerasan	45,46
			Menyerahkan penyelesaian masalah kepada pihak berwenang	47,48
		'Urf (Menghormati budaya)	Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat	49,50
			Tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat	51,52
			Bisa menempatkan diri di manapun berada	53,54

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, terdapat soal pilihan ganda (*pre-test* dan *post-test*) sejumlah 54 butir soal sesuai dengan indikator yang sudah tertera, yang nantinya soal tersebut dibuat dalam format *google form,* sehingga dapat diakses dan juga dikerjakan langsung melalui *gadget* peserta didik. Kisi-kisi pada instrument tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana sikap dan perilaku moderasi beragama peserta didik sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* (*pre-test*), kemudian jika sudah diberikan treatment selama 3 pertemuan maka peserta didik akan diberikan soal pilihan ganda yang sama dalam bentuk *google form* (*post-test*) untuk

mengukur sejauh mana sikap dan perilaku moderasi beragama mereka setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment*.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menjadi langkah penting untuk mengevaluasi seberapa baik instrument yang akan digunakan dapat mengukur konsep atau variabel yang diteliti. Terdapat 2 jenis instrumen perlakuan atau *treatment* pada penelitian ini yaitu konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan, serta 1 jenis instrument tes (*pre-test* dan *post-test*) sebagai alat ukur utama. Evaluasi validitas dan reliabilitas indikator-indikator dari variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer *SPSS*. Berikut merupakan hasil dari pengujian validitas dan reliabilitas indikator-indikator tersebut, yang bisa ditemukan di bawah ini.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yakni validitas isi dan validitas empirik. Validitas isi dilakukan untuk menilai 2 jenis instrumen perlakuan atau *treatment* yaitu konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan melalui penliaian ahli atau *expert judgement* dengan melibatkan evaluasi dari para ahli terkait untuk memastikan bahwa instrument tersebut layak dan tepat untuk digunakan sebagai instrumen perlakuan pada penelitian eksperimen. Adapun aspek penilaian oleh validator ahli ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Aspek penilaian uji validitas isi konten toleransi *YouTube*

Aspek Penilaian	Keterangan
Materi	1. Kesesuaian isi video dengan tema toleransi 2. Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran 3. Kebenaran konsep dan data yang disampaikan

Aspek Penilaian	Keterangan
Kualitas Penyajian	1. Kejelasan alur penyampain materi 2. Keterpaduan antara narasi, visual dan audio 3. Kreativitas dalam penyajian konten
Penggunaan Bahasa	1. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami 2. Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK 3. Ketiadaan unsur sara, ujaran kebencian atau bias

Adapun untuk aspek penilaian instrumen literasi digital keagamaan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Aspek penilaian uji validitas isi literasi digital keagamaan

Aspek Penilaian	Keterangan
Materi	1. Kesesuaian isi materi dengan indikator 2. Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran 3. Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan
Kualitas Penyajian	1. Materi memanfaatkan media digital secara efektif 2. Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital 3. Kreativitas dalam penyajian konten
Penggunaan Bahasa	1. Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami 2. Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK 3. Ketiadaan unsur sara, ujaran kebencian atau bias

Adapun untuk aspek penilaian instrumen *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 3.5 Aspek penilaian uji validitas instrumen *pre-test* dan *post-test*

Aspek Penilaian	Keterangan
Materi	1. Soal sesuai dengan indikator 2. Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas 3. Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan
Konstruksi	1. Memiliki petunjuk pengerjaan 2. Soal disajikan dengan jelas dan terbaca 3. Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera
Penggunaan Bahasa	1. Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana 2. Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian 3. Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Berdasarkan beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya dapat menjadi acuan untuk penilaian yang dilakukan oleh validator ahli atau *expert judgement*. Adapun beberapa validator ahli yang menilai instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Nama *Expert Judgement*

No.	Nama (Penilai)	Jabatan
1	Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.	Ketua Program Studi PAI Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
2	Dr. Edi Irawan, M.Pd.	Wakil Rektor Bidang Akademik dan

No.	Nama (Penilai)	Jabatan
		Kelembagaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
3	Zamzam Mustofa, M.Pd.	Dosen Tetap UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
4	Ahda Sabiela, Lc. M.S.	Dosen Tetap UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
5	Ayunda Riska Puspita, M.A.	Dosen Tetap UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Para ahli memberikan penilaian mereka pada lembar validasi instrumen dengan cara mencentang skor yang sudah tersedia kemudian memberikan masukan bila ada hal yang harus diperbaiki oleh peneliti. Koefisien validitas isi pada penelitian ini diuji menggunakan uji *Aiken's V*, adapun rumus uji *Aiken's V* adalah sebagai berikut:[68]

$$V = \frac{\sum S}{n\,(c-1)}$$

Keterangan:

S = r – lo

lo = angka penilaian validitas yang terendah

c = angka penilaian validitas yang tertinggi

r = angka yang diberikan dari penilai

Validitas dinyatakan tinggi apabila nilai lebih dari 0,8.[69] Kemudian untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan rumus di atas, maka instrumen dinyatakan valid apabila nilai $V > 0.810$. Jika nilai V yang dihitung kurang dari atau sama dengan 0.810 ($V \leq 0.810$) maka instrumen dianggap kurang valid. Berdasarkan

[68] Retno Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)* (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2025).

[69] Flavia Aurelia Hidayat, *Buku Ajar: Pengembangan Instrumen Penelitian Untuk Peningkatan Berpikir Kreatif Matematika* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 223.

perhitungan menggunakan tabel koefisien validitas isi *Aiken's V* maka dapat diketahui bahwa hasil validitas konten toleransi *YouTube* sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Isi *Aiken's V* Konten Toleransi *YouTube*

Aspek Penilaian	Validator Ahli					V	Keterangan
	1	2	3	4	5		
1	5	5	5	3	5	0,90	Valid
2	4	4	5	4	5	0,85	Valid
3	4	5	4	4	5	0,85	Valid
4	4	5	5	4	5	0,90	Valid
5	5	4	4	5	5	0,90	Valid
6	5	5	4	4	5	0,90	Valid
7	5	5	5	5	5	1,00	Valid
8	5	5	4	5	5	0,95	Valid
9	5	5	5	4	5	0,95	Valid

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui bahwa nilai indeks V pada konten toleransi *YouTube* yang terdiri dari 9 aspek penilaian, bahwa indeks V lebih dari 0,81 (V > 0,81) sehingga dinyatakan valid serta dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Isi *Aiken's V* Literasi Digital Keagamaan

Aspek Penilaian	Validator Ahli					V	Keterangan
	1	2	3	4	5		
1	5	5	5	4	5	0,95	Valid
2	4	4	5	4	5	0,85	Valid
3	4	5	5	4	5	0,90	Valid
4	4	5	4	5	5	0,90	Valid
5	4	5	4	4	5	0,85	Valid
6	5	5	5	4	5	0,95	Valid
7	5	5	5	4	4	0,90	Valid
8	5	4	4	4	5	0,85	Valid
9	5	5	5	4	5	0,95	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 diketahui bahwa nilai ideks V pada literasi digital keagamaan yang terdiri dari 9 aspek penilaian, bahwa indeks V lebih dari 0,81 (V > 0,81) sehingga dinyatakan valid serta dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Isi *Aiken's V Pre-test* dan *Post-Test* Sikap Moderasi Beragama

Aspek Penilaian	Validator Ahli					V	Keterangan
	1	2	3	4	5		
1	5	5	4	4	5	0,90	Valid
2	4	5	4	4	5	0,85	Valid
3	4	5	4	4	5	0,85	Valid
4	5	5	4	5	5	0,95	Valid
5	5	5	5	4	5	0,95	Valid
6	5	5	5	4	4	0,90	Valid
7	4	5	4	5	5	0,90	Valid
8	4	5	4	4	5	0,85	Valid
9	5	5	5	4	5	0,95	Valid

Berdasarkan tabel 3.9 diketahui bahwa nilai indeks V pada *pre-test* dan *post-test* sikap moderasi beragama yang terdiri dari 9 aspek penilaian, bahwa indeks V lebih dari 0,81 (V > 0,81) sehingga dinyatakan valid serta dapat digunakan dalam penelitian. Adapun uji validitas empirik juga dilakukan melalui uji *pearson correlation* dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Uji *pearson correlation* dilakukan pada *pre-test* dan *post-test* yang mana untuk kriteria setiap item dinyatakan valid jika hasil r hitung melebihi r tabel, dikarenakan jumlah responden sebanyak 30 maka r tabelnya adalah 0,361. Adapun untuk hasul uji validitas tiap butir soal *pre-test* dan *post-test* sikap moderasi beragama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10 Hasil uji *pearson correlation Pre-Test* dan *Post-Test*

Kode Item	r hitung	=	r tabel	Keterangan
Soal 1	0,385	>	0,361	Valid
Soal 2	0,379	>	0,361	Valid
Soal 3	0,450	>	0,361	Valid
Soal 4	0,384	>	0,361	Valid
Soal 5	0,367	>	0,361	Valid
Soal 6	0,406	>	0,361	Valid
Soal 7	0,393	>	0,361	Valid
Soal 8	0,425	>	0,361	Valid
Soal 9	0,377	>	0,361	Valid
Soal 10	0,384	>	0,361	Valid
Soal 11	0,400	>	0,361	Valid

Kode Item	r hitung	=	r tabel	Keterangan
Soal 12	0,478	>	0,361	Valid
Soal 13	0,374	>	0,361	Valid
Soal 14	0,448	>	0,361	Valid
Soal 15	0,384	>	0,361	Valid
Soal 16	0,367	>	0,361	Valid
Soal 17	0,364	>	0,361	Valid
Soal 18	0,384	>	0,361	Valid
Soal 19	0,367	>	0,361	Valid
Soal 20	0,393	>	0,361	Valid
Soal 21	0,385	>	0,361	Valid
Soal 22	0,379	>	0,361	Valid
Soal 23	0,450	>	0,361	Valid
Soal 24	0,384	>	0,361	Valid
Soal 25	0,367	>	0,361	Valid
Soal 26	0,406	>	0,361	Valid
Soal 27	0,393	>	0,361	Valid
Soal 28	0,425	>	0,361	Valid
Soal 29	0,377	>	0,361	Valid
Soal 30	0,384	>	0,361	Valid
Soal 31	0,400	>	0,361	Valid
Soal 32	0,478	>	0,361	Valid
Soal 33	0,374	>	0,361	Valid
Soal 34	0,448	>	0,361	Valid
Soal 35	0,384	>	0,361	Valid
Soal 36	0,367	>	0,361	Valid
Soal 37	0,364	>	0,361	Valid
Soal 38	0,384	>	0,361	Valid
Soal 39	0,367	>	0,361	Valid
Soal 40	0,393	>	0,361	Valid
Soal 41	0,385	>	0,361	Valid
Soal 42	0,379	>	0,361	Valid
Soal 43	0,450	>	0,361	Valid
Soal 44	0,384	>	0,361	Valid
Soal 45	0,367	>	0,361	Valid
Soal 46	0,406	>	0,361	Valid
Soal 47	0,393	>	0,361	Valid
Soal 48	0,425	>	0,361	Valid
Soal 49	0,377	>	0,361	Valid
Soal 50	0,384	>	0,361	Valid
Soal 51	0,400	>	0,361	Valid
Soal 52	0,478	>	0,361	Valid
Soal 53	0,374	>	0,361	Valid
Soal 54	0,448	>	0,361	Valid

Berdasarkan tabel uji *pearson correlation* tersebut hasilnya menunjukkan bahwa semua item instrumen penelitian terbukti valid. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai r hitung (koefisien korelasi) lebih besar daripada nilai r tabel yang telah ditetapkan. Ini menujukkan bahwa setiap item pertanyaan atau soal dalam instrumen penelitian yang berupa *pre-test* dan *post-test* tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel yang diukur, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur sikap moderasi agama siswa dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Teknik pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode analisis *Guttman Split-Half Coefficient.* Jika nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,6 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel, sehingga tes (*pre-test* dan *post-test*) dapat dipercaya dan digunakan. Tapi jika nilai reliabilitas dari instrumen tersebut kurang dari 0,6 maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel, sehingga tes (*pre-test* dan *post-test*) tidak dapat diandalkan dan tidak dapat digunakan.

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas *Guttman Split-Half Coefficient*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.874
		N of Items	27[a]
	Part 2	Value	.853
		N of Items	27[b]
	Total N of Items		54
Correlation Between Forms			.956
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.978
	Unequal Length		.978
Guttman Split-Half Coefficient			.975

a. The items are: soal1, soal2, soal3, soal4, soal5, soal6, soal7, soal8, soal9, soal10, soal11, soal12, soal13, soal14, soal15, soal16, soal17, soal18, soal19, soal20, soal21, soal22, soal23, soal24, soal25, soal26, soal27.

b. The items are: soal28, soal29, soal30, soal31, soal32, soal33, soal34, soal35, soal36, soal37, soal38, soal39, soal40, soal41, soal42, soal43, soal44, soal45, soal46, soal47, soal48, soal49, soal50, soal51, soal52, soal53, soal54.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas *Guttman Split-Half Coefficient* pada instrumen tes (*pre-test* dan *post-test*) diperoleh nilai sebesar 0,975. Nilai tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa instrument tes (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur sikap moderasi beragama siswa dinyatakan reliabel. Selain itu perbandingan antara nilai hasil koefisien 0,975 tersebut lebih besar dari nilai r tabel, yang mana nilai r tabel untuk jumlah responden 30 orang sebesar 0,361. Sehingga dari hasil uji reliabilitas tersebut, instrumen dianggap konsisten dan dapat diandalkan dalam pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian metode statistik atau prosedur analisis yang digunakan dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari penelitian atau studi. Teknik analisis data memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola, tren atau hubungan yang ada dalam data, serta untuk membuat kesimpulan yang sifatnya relevan dan bermakna. Pada penelitian ini, Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* dari peserta didik terkait dengan sikap dan perilaku moderasi beragama.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan proses eksplorasi dan pemahaman awal terhadap data yang dilakukan untuk tujuan menggambarkan, mengatur dan menyajikan data secara sistematis. Tujuan dari pada analisis deskriptif ini adalah untuk menyederhanakan dan merangkum data sehingga informasi yang ada di dalamnya dapat dipahami secara lebih baik. Analisis deskriptif ini penting guna

menguraikan dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan untuk tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya komprehensif tentang variabel yang diteliti.[70]

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial merupakan pendekatan statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan terkait populasi berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel yang sudah diambil dari populasi tersebut. Pada penelitian ini, analisis inferensial menggunakan uji *Wilcoxon* melalui perangkat lunak SPSS untuk menguji hasil *pre-test* dan *post-test* dari 3 kelas sampel yakni 1 kelas kontrol yang peneliti ajar dengan metode konvensional dan 2 kelas eksperimen yang peneliti ajar menggunakan media konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan, serta untuk mengetahui dari ketiga bentuk pembelajaran tersebut manakah yang paling efektif peneliti menggunakan uji *Kurskal Wallis.*

Uji *wilcoxon* adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif pengganti uji *paired sample T test* jika data tidak berdistribusi normal. Data yang digunakan pada uji *Wilcoxon* adalah data yang memiliki skala ordinal atau interval. Uji *Wilcoxon* berfungsi untuk menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar 2 pengamatan sebelum dan sesudah atau dalam konteks penelitian ini *pre-test* dan *post-test* serta mengetahui efektivitas suatu perlakuan.[71]

Uji *Wilcoxon* termasuk uji nonparametrik yang mana uji analisis ini merupakan uji alternative dari uji T berpasangan. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk analisis data pada desain penelitian

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 206.

[71] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2017), 82.

menggunakan eksperimen jika data tidak terpenuhi, jadi mengukur subjek yang sama namun diberi dua macam atau lebih perlakuan dan nati data diambil melalui *pre-test* dan *post-test*. Uji *Wilcoxon* dapat dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Jika data sampel bertipe interval dan rasio, serta distribusi data mengikuti distribusi normal, maka bisa dilakukanuji parametrik untuk dua sampel berhubungan, seperti uji T paired, namun jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi yakni data bertipe nominal atau ordinal, data bertipe interval atau rasio tapi tidak berdistribusi normal maka uji T paired harus diganti dengan uji nonparametrik yakni uji *Wilcoxon*. Pengambilan keputusan melalui uji *Wilcoxon* dapat dilakukan berdasarkan ketentuan nilai *asymp.sig(2-tailed)* pada tabel *test statistic,* jika nilainya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.[72]

Uji *Kruskal Wallis* dikembangkan oleh Kruskal dan Wallis sebagai metode statistik yang tujuannya untuk membandingkan dua, tiga atau lebih kelompok sampel. Uji *kruskal wallis* ini digunakan jika asumsi-asumsi data pada analisis uji parametrik tidak terpenuhi. Karena syarat untuk bisa melakukan uji analisis parametrik, data diharuskan berdistribusi secara normal dan data juga harus dinyatakan homogen. *Kruskal wallis* tergolong dalam uji non-parametrik, jadi bisa dikatakan secara konsep *anova* ini dengan *kruskal wallis* sama, hanya saja uji *kruskal wallis* dilakukan jika datanya bersifat tidak normal dan tidak homogen. Secara sederhananya *kruskal wallis* adalah alternatif dari *anova* atau *one way anova*.[73]

Kriteria dari *kruskal wallis* jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan antara kelompok sampel yang diuji, sehingga hipotesis nol ditolak. Karena hipotesis nol ditolak maka

[72] Victor Trismanjaya Hulu dan Robert Kurniawan, *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS Dan Statcal* (Jakarta: Kencana, 2021), 37.

[73] Didi Sudrajat, *Statistika Nonparametris Disertai Aplikasi Program SPSS* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), 119.

dilakukan uji lanjut untuk mengetahui secara jelas perbedaan antara kelompok-kelompok sampel yang diuji melalui uji *multiple comparisons*. Peneliti akan menggunakan uji *kruskal wallis* beserta uji lanjut yakni uji *multiple comparisons* sebagai langkah alternatif, jika data nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dinyatakan tidak berdistribusi normal serta dinyatakan tidak homogen. Karena secara tingkat validitasnya, *kruskal wallis* tidak kalah dengan uji parametik, keduanya sama-sama valid, kuat dan kokoh untuk menguji data. Hanya saja uji parametrik dikatakan valid, kuat dan kokoh jika datanya bersifat normal dan homogen dahulu, sedangkan *kruskal wallis* tidak, karena memang *kruskal wallis* dikembangkan untuk menganalisis data yang bersifat tidak normal dan tidak homogen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan teknik statistik apa yang hendak digunakan. Jika datanya berdistribusi normal, maka dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik, seperti regresi, analisis variansi dan korelasi *product moment/pearson*. Sedangkan jka datanya berdistribusi tidak normal dapat dianalisis menggunakan statistik non parametrik seperti *Wilcoxon, Kruskal Wallis*, korelasi *Rank Spearman* dan korelasi *Kendall*. Salah satu cara uji normalitas data dapat dilakukan dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*, perbedaannya jika *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk ukuran sambel besar yakni lebih dari 50 sampel, sedangkan *Shapiro-Wilk* digunakan untuk ukuran sampel kecil yakni kurang dari 50 sampel.[74]

Uji normalitas dilakukan setelah mendapatkan hasil data nilai *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing kelas (1 kelas kontrol, 1 kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* dan 1 kelas eksperimen literasi digital keagamaan). Syarat data untuk bisa

[74] Fajar Susilowati, *Pengujian Statistik Dengan SPSS* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 20.

dinyatakan normal melalui uji normalitas adalah jika nilai signifikansi atau *P-Value* > 0,05. Uji normalitas harus dilakukan sebelum uji hipotesis untuk mengetahui hasil data yang telah diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* tersebut bersifat normal atau sebaliknya. Selain itu, jika data yang diperoleh memiliki asumsi yang tidak normal maka dapat mempengaruhi validitas inferensi statistik atau sejauh mana kesimpulan yang dapat diambil mengenai populasi berdasarkan data sampel.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui varian populasi data apakah dua kelompok atau lebih data mempunyai varian yang sama atau berbeda. Uji ini digunakan pada analisis *independent sampel T test* dan *one way anova*. Kriteria pengambilan keputusan atau kesimpulan adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dapat dinyatakan homogen sehingga dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok memiliki data yang sama.[75]

Uji homogenitas dapat dilakukan setelah melakukan uji normalitas data, jika data sudah dinyatakan berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji homogenitas. Kriteria data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi mencapai lebih dari 0,05, dan sebaliknya jika data tersebut kurang dari 0,05 tidak dapat dikatakan homogen. Uji normalitas dan uji homogenitas menjadi syarat jika ingin melakukan analisis dengan menggunakan uji parametrik salah satunya adalah *one way anova*.

c. Uji *Wilcoxon*

Uji *wilcoxon* adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif

[75] Duwi Priyatno, *Teknik Dasar Untuk Analisis Data Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 82.

pengganti uji *paired sample T test* jika data tidak berdistribusi normal. Data yang digunakan pada uji *Wilcoxon* adalah data yang memiliki skala ordinal atau interval. Uji *Wilcoxon* berfungsi untuk menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar 2 pengamatan sebelum dan sesudah atau dalam konteks penelitian ini *pre-test* dan *post-test* serta mengetahui efektivitas suatu perlakuan.[76]

Uji *Wilcoxon* termasuk uji nonparametrik yang mana uji analisis ini merupakan uji alternative dari uji T berpasangan. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk analisis data pada desain penelitian menggunakan eksperimen jika data tidak terpenuhi, jadi mengukur subjek yang sama namun diberi dua macam atau lebih perlakuan dan nati data diambil melalui *pre-test* dan *post-test*. Uji *Wilcoxon* dapat dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Jika data sampel bertipe interval dan rasio, serta distribusi data mengikuti distribusi normal, maka bisa dilakukanuji parametrik untuk dua sampel berhubungan, seperti uji T paired, namun jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi yakni data bertipe nominal atau ordinal, data bertipe interval atau rasio tapi tidak berdistribusi normal maka uji T paired harus diganti dengan uji nonparametrik yakni uji *Wilcoxon.*[77]

d. Uji *Kruskal Wallis*

Pengujian ini dikembangkan oleh Kruskal dan Wallis sebagai metode statistik yang tujuannya untuk membandingkan dua, tiga atau lebih kelompok sampel. Uji *kruskal wallis* ini digunakan jika asumsi-asumsi data pada analisis variansi (*anova*) tidak terpenuhi. Karena syarat untuk bisa melakukan uji analisis

[76] Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 82.
[77] Kurniawan, *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS Dan Statcal*, 37.

variansi atau *one way anova*, data diharuskan berdistribusi secara normal dan data juga harus dinyatakan homogen. Jika *anova* tergolong dalam uji parametrik sedangkan *kruskal wallis* tergolong dalam uji non-parametrik. Jadi bisa dikatakan secara konsep *anova* ini dengan *kruskal wallis* sama, hanya saja uji *kruskal wallis* dilakukan jika datanya bersifat tidak normal dan tidak homogen. Secara sederhananya *kruskal wallis* adalah alternatif dari *anova* atau *one way anova*.[78]

Kriteria dari *kruskal wallis* jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan antara kelompok sampel yang diuji, sehingga hipotesis nol ditolak. Karena hipotesis nol ditolak maka dilakukan uji lanjut untuk mengetahui secara jelas perbedaan antara kelompok-kelompok sampel yang diuji melalui uji *multiple comparisons*. Peneliti akan menggunakan uji *kruskal wallis* beserta uji lanjut yakni uji *multiple comparisons* sebagai langkah alternatif, jika data nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dinyatakan tidak berdistribusi normal serta dinyatakan tidak homogen. Karena secara tingkat validitasnya, *kruskal wallis* tidak kalah dengan *one way anova*, keduanya sama-sama valid, kuat dan kokoh untuk menguji data. Hanya saja uji parametrik dikatakan valid, kuat dan kokoh jika datanya bersifat normal dan homogen dahulu, sedangkan *kruskal wallis* tidak, karena memang *kruskal wallis* dikembangkan untuk menganalisis data yang bersifat tidak normal dan tidak homogen.

[78] Sudrajat, *Statistika Nonparametris Disertai Aplikasi Program SPSS*, 119.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, data diperoleh dari dua sekolah menengah kejuruan kesehatan yang berada di kota Ponorogo, yaitu SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dan SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo. Data diperoleh menggunakan instrumen *pre-test* dan *post test* dengan format soal pilihan ganda yang dibuat dalam bentuk *google form*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku moderasi beragama siswa sebelum diberikan perlakuan dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku moderasi beragama siswa sesudah diberikan perlakuan.

Populasinya terdiri dari seluruh siswa kelas XI SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo dan penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling,* pada teknik ini peneliti mengambil sampel kelas secara acak tanpa harus melakukan randomisasi siswa yang ada di kelas tersebut. Hal tersebut dilakukan karena jenis penelitiannya adalah kuantitatif *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*, yang mana pada penelitian ini peneliti tidak boleh mengambil sampel secara randomisasi siswa atau responden, maka teknik *cluster random sampling* dirasa tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Jadi ada 3 kelas yang dipilih berdasarkan *cluster random sampling*. Adapun jumlah sampel atau kelas dari kedua sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Populasi dan Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Kelas
SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo	XI AKC 1
	XI AKC 2
	XI AKC 3

Nama Sekolah	Kelas
SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo	XI LPKC 1
	XI LPKC 2
	XI LPKC 3

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa sampel dari tiap sekolah terdiri dari 3 kelas yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*, 3 kelas dari masing-masing sekolah tersebut memiliki kesamaan kurikulum yakni kurikulum merdeka tahun ajaran 2025/2026, sama-sama berasal dari satu kota yang sama yakni Ponorogo, kelas dan jurusan yang sama yakni kelas XI AKC (Asisten Keperawatan dan *Caregiver*) dan XI LPKC (Layanan Penunjang Keperawatan dan *Caregiver*). Ketiga kelas dari kedua sekolah tersebut menghasilkan 1 kelas kontrol (1 kelas yang diajar dengan metode konvensional) dan 2 kelas eksperimen (1 kelas yang diajar dengan konten toleransi *YouTube* dan 1 kelas yang diajar dengan literasi digital keagamaan).

Pre-test diberikan pada masing-masing kelas untuk mengetahui sikap dan perilaku moderasi beragama siswa sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Jadi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada pertemuan pertama dilakukan *pre-test*, adapun hasil *pre-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen pada SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Nilai *Pre-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo

No	Kelas AKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas AKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas AKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
1	70	60	65
2	60	55	70
3	75	65	60
4	55	65	60
5	70	60	50
6	65	50	55

No	Kelas AKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas AKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas AKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
7	65	55	75
8	70	65	55
9	60	60	60
10	65	70	60
11	50	70	65
12	75	80	75
13	70	55	60
14	70	65	65
15	65	65	60
16	80	60	55
17	60	75	70
18	65	70	60
19	80	60	65
20	50	60	75
21	60	75	70
22	65	65	60
23	65	80	60
24	70	75	65
25	80	65	55
26	65	60	65
27	60	70	70
28	60	60	80
29	70	70	60
30	60	65	50

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui rata-rata hasil nilai *pre-test* yang diperoleh siswa dari masing-masing kelas pada SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo adalah 60-65. Adapun untuk hasil nilai *pre-test* pada SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Nilai *Pre-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo

No	Kelas LPKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas LPKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas LPKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
1	70	55	45
2	65	50	45
3	65	60	60

No	Kelas LPKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas LPKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas LPKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
4	60	65	65
5	50	65	80
6	55	60	75
7	60	70	70
8	75	45	55
9	80	50	55
10	65	80	65
11	60	75	50
12	45	70	60
13	50	60	65
14	60	65	70
15	65	60	75
16	80	50	60
17	75	45	60
18	70	65	65
19	60	75	55
20	60	70	55
21	65	70	50
22	45	65	65
23	55	65	55
24	45	55	60
25	55	50	65
26	70	55	50
27	75	60	65
28	55	65	50
29	65	75	60
30	60	60	55

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* dari siswa SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo rata-rata memperoleh nilai 60-65 dari masing-masing kelas, ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan sikap dan perilaku moderasi beragama siswa sebelum mendapat perlakuan.

Setelah dilakukan *pre-test* dan mengetahui hasil nilai dari sikap serta perilaku moderasi beragama siswa, peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berbeda-beda ke masing-masing tiga kelas tersebut selama 3 pertemuan pembelajaran. Peneliti memberikan

perlakuan berupa konten toleransi *YouTube* sebagai media penunjang pembelajaran ke kelas eksperimen yakni kelas XI AKC 1 SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dan kelas XI LPKC 1 SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo. Lalu peneliti memberikan perlakuan berupa literasi digital keagamaan sebagai media penunjang pembelajaran ke kelas eksperimen yakni kelas XI AKC 3 SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dan kelas XI LPKC 3 SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo. Sebagai kelas kontrol yakni kelas XI AKC 2 SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dan kelas XI LPKC 2 SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo, oleh peneliti tidak diberikan perlakuan seperti kelas eksperimen namun pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan ketiga kelas ini, peneliti ingin meneliti sejauh mana perbedaan dari ketiga kelas tersebut ketika mendapat perlakuan yang berbeda-beda dan lebih efektif yang mana dari ketiga media atau metode yang digunakan oleh peneliti. Adapun untuk hasil *post test* dari ketiga kelas jurusan AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo setelah mendapat perlakuan selama 3 pertemuan dari peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Nilai *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo

No	Kelas AKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas AKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas AKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
1	90	80	95
2	70	75	100
3	90	85	90
4	60	85	90
5	85	80	80
6	75	70	85
7	75	70	100
8	85	85	85
9	70	80	90
10	75	95	90

No	Kelas AKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas AKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas AKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
11	60	95	95
12	90	100	100
13	85	70	90
14	80	85	95
15	70	85	90
16	100	80	85
17	70	95	95
18	70	90	90
19	95	80	95
20	60	75	100
21	70	95	95
22	70	85	90
23	75	100	85
24	80	95	95
25	95	90	80
26	75	75	95
27	70	90	95
28	65	75	100
29	75	90	85
30	65	90	80

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil nilai *post-test* sikap dan perilaku moderasi beragama siswa kelas XI jurusan AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo terdapat perbedaan dari hasil *pre-test* sebelumnya. Jika rata-rata dari ketiga kelas pada nilai *pre-test* sebelumnya terdapat kesamaan yakni sekitar 60-65, namun pada hasil *post-test* pada tabel 4.4 terdapat perbedaan diantara ketiga kelas tersebut, yang mana dari hasil *post-test* nilai kelas XI AKC 1 memiliki rerata 90-95 di antara kedua kelas lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan gambar diagram berikut:

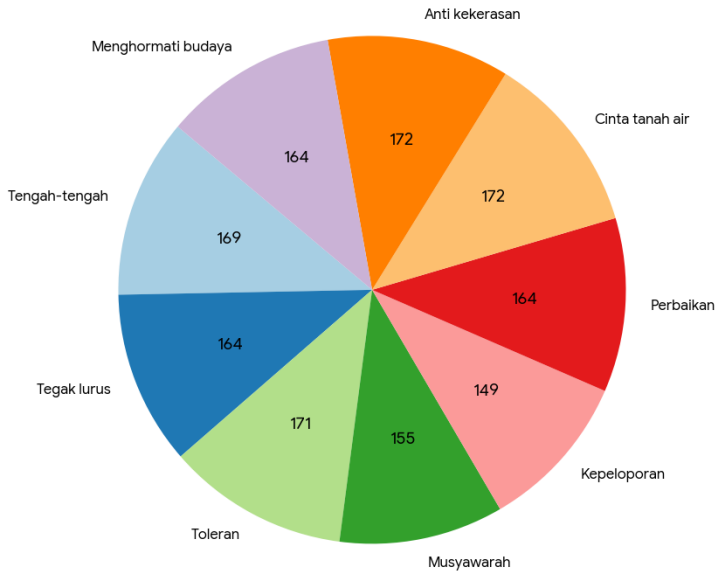

Gambar 4.1 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube* (XI AKC 1)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa sub variabel toleransi memiliki nilai 171, anti kekerasan dan cinta tanah air memiliki nilai 172, ini menjadi bukti bahwa dari hasil eksperimen pembelajaran menggunakan konten toleransi *YouTube* sangat efektif terutama pada sub variabel toleransi, anti kekerasan dan cinta tanah air pada kelas XI AKC 1.

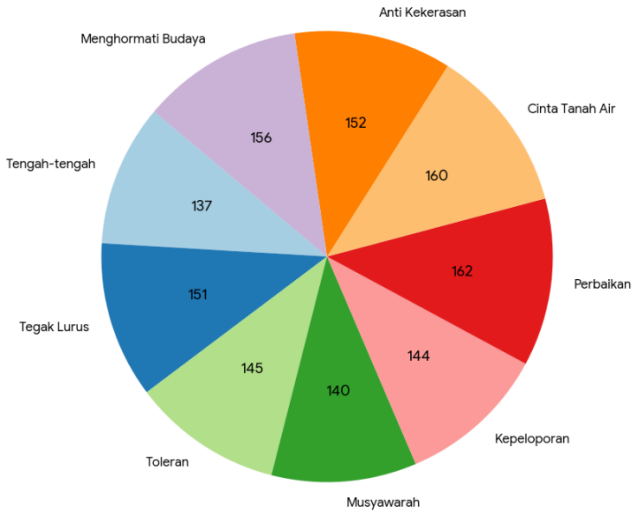

Gambar 4.2 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan (XI AKC 3)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa sub variabel toleransi memiliki nilai 145, anti kekerasan 152 dan cinta tanah air memiliki nilai 160. Meskipun nilai pada diagram tersebut tidak setinggi kelas XI AKC 1, namun ini tetap menjadi bukti bahwa dari hasil eksperimen pembelajaran menggunakan literasi digital keagamaan efektif terutama pada sub variabel toleransi, anti kekerasan dan cinta tanah air pada kelas XI AKC 3. Terlebih lagi, jika dibandingkan dengan kelas kontrol yakni kelas XI AKC 2, nilai diagram kelas XI AKC 3 jauh lebih baik. Hal tersebut dibuktikan melalui diagram berikut:

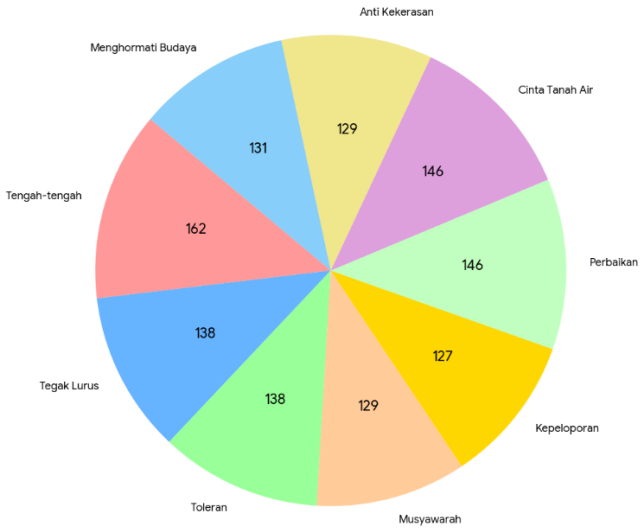

Gambar 4.3 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol dengan Metode Konvensional (XI AKC 2)

Dari hasil gambar 4.3 masing-masing nilai pada sub variabel pada kelas XI AKC 2 tersebut terbilang rendah daripada kelas eksperimen *YouTube* (XI AKC 1) dan kelas eksperimen literasi (XI AKC 3). Terutama pada nilai sub variabel toleransi yang mendapat nilai 138. Meskipun nilai sub variabel tengah-tengah pada gambar 4.3 mendapat nilai tinggi yaitu 162 diantara sub variabel lain, namun nilai tersebut masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kelas lain.

Sehingga dapat dikatakan kelas kontrol dengan metode konvensional kurang efektif jika dibandingkan dengan kelas eksperimen *YouTube* dan kelas literasi.

Tabel 4.5 Hasil Nilai *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo

No	Kelas LPKC 2 (Kelas Kontrol)	Kelas LPKC 3 (Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan)	Kelas LPKC 1 (Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube*)
1	90	80	80
2	80	75	80
3	80	85	90
4	70	90	95
5	65	90	100
6	70	85	100
7	70	95	95
8	90	70	90
9	100	75	90
10	80	100	95
11	70	100	85
12	65	95	90
13	70	80	95
14	75	85	100
15	75	80	100
16	95	75	90
17	90	70	90
18	85	85	95
19	75	95	85
20	75	90	85
21	75	90	85
22	60	85	95
23	70	85	85
24	60	80	90
25	70	75	95
26	85	80	80
27	95	80	95
28	70	85	80
29	75	95	90
30	75	80	85

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kelas XI jurusan LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

terdapat perbedaan hasil dengan hasil *pre-test* sebelumnya. Jika sebelumnya hasil *pre-test* dari ketiga kelas terdapat kesamaan rata-rata yakni sekitar 60-65, maka pada hasil *post-test* pada tabel 4.5 terdapat perbedaan diantara ketiga kelas tersebut, yang mana dari hasil *post-test* nilai kelas XI AKC 1 memiliki rerata 90-95 di antara kedua kelas lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan gambar diagram berikut:

Gambar 4.4 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen Konten Toleransi *YouTube* (XI LPKC 1)

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa sub variabel toleransi memiliki nilai 169, anti kekerasan 172 dan cinta tanah air memiliki nilai 171, ini menjadi bukti bahwa dari hasil eksperimen pembelajaran menggunakan konten toleransi *YouTube* sangat efektif terutama pada sub variabel toleransi, anti kekerasan dan cinta tanah air pada kelas XI LPKC 1.

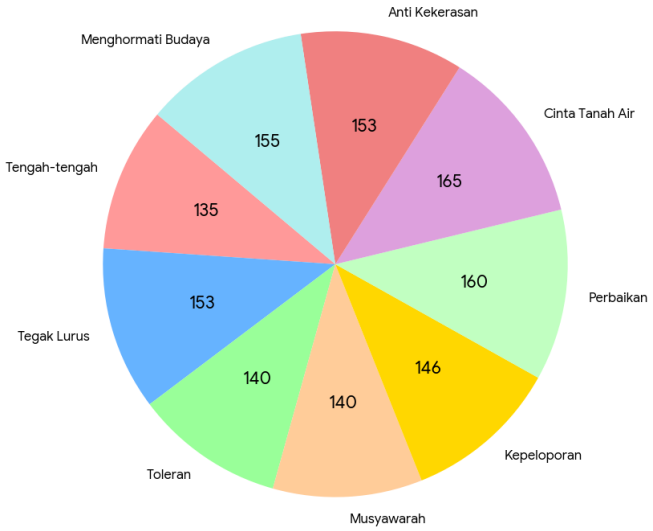

Gambar 4.5 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen Literasi Digital Keagamaan (XI LPKC 3)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa sub variabel toleransi memiliki nilai 140, anti kekerasan 153 dan cinta tanah air memiliki nilai 165. Meskipun nilai pada diagram tersebut tidak setinggi kelas XI LPKC 1, namun ini tetap menjadi bukti bahwa dari hasil eksperimen pembelajaran menggunakan literasi digital keagamaan efektif terutama pada sub variabel toleransi, anti kekerasan dan cinta tanah air pada kelas XI LPKC 3. Terlebih lagi, jika dibandingkan dengan kelas kontrol yakni kelas XI LPKC 2, nilai diagram kelas XI LPKC 3 jauh lebih baik. Hal tersebut dibuktikan melalui diagram berikut:

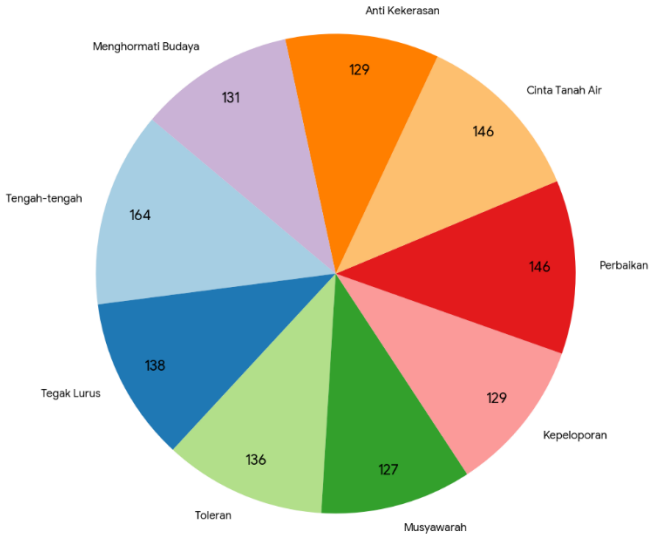

Gambar 4.6 Diagram Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol dengan Metode Konvensional (XI LPKC 2)

Dari hasil gambar 4.6 masing-masing nilai pada sub variabel pada kelas XI LPKC 2 tersebut terbilang rendah daripada kelas eksperimen *YouTube* (XI LPKC 1) dan kelas eksperimen literasi (XI LPKC 3). Terutama pada nilai sub variabel toleransi yang mendapat nilai 136. Meskipun nilai sub variabel tengah-tengah pada gambar 4.6 mendapat nilai tinggi yaitu 164 diantara sub variabel lain, namun nilai tersebut masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kelas lain. Sehingga dapat dikatakan kelas kontrol dengan metode konvensional kurang efektif jika dibandingkan dengan kelas eksperimen *YouTube* dan kelas literasi. Untuk mengetahui secara jelas dan detail hasil dari *pre-test* dan *post-test* dari kedua sekolah, serta untuk mengetahui secara jelas dan detail perbedaan hasil dari masing-masing kelas setelah mendapat perlakuan selama 3 pertemuan (*post-test*) akan dijelaskan oleh peneliti pada analisis inferensial.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan teknik statistik apa yang hendak digunakan. Jika datanya berdistribusi normal, maka dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik, seperti regresi, analisis variansi dan korelasi *product moment/pearson*. Sedangkan jka datanya berdistribusi tidak normal dapat dianalisis menggunakan statistik non parametrik seperti *Kruskal Wallis*, korelasi *Rank Spearman* dan korelasi *Kendall*. Salah satu cara uji normalitas data dapat dilakukan dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*, perbedaannya jika *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk ukuran sambel besar yakni lebih dari 50 sampel, sedangkan *Shapiro-Wilk* digunakan untuk ukuran sampel kecil yakni kurang dari 50 sampel.[79] Uji normalitas juga menjadi syarat agar data tersebut layak untuk dianalisis menggunakan uji parametrik. Adapun untuk hasil uji normalitas terhadap data nilai hasil *pre-test* dan *post-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_TestBKM	Post_TestBKM
N		90	90
Normal Parameters[a,b]	Mean	64.67	84.22
	Std. Deviation	7.562	10.677
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.150
	Positive	.154	.095
	Negative	-.124	-.150
Test Statistic		.154	.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]	.000[c]

[79] Susilowati, *Pengujian Statistik Dengan SPSS*, 20.

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Syarat data untuk bisa dinyatakan normal melalui uji normalitas adalah jika nilai signifikansi atau *P-Value* > 0,05. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui melalui uji *one sample kolmogorov smirnov test* bahwa nilai *pre-test* & *post-test* pada *asymp.sig (2-tailed)* memiliki nilai 0 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan datanya tidak berdistribusi normal, dengan kata lain asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Kesimpulannya semua data nilai *pre-test* & *post-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo tidak berdistribusi normal. Adapun untuk nilai hasil *pre-test* & *post-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_TestBIMPO	Post_TestBIMPO
N		90	90
Normal Parameters[a,b]	Mean	61.33	83.89
	Std. Deviation	9.204	10.050
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.128
	Positive	.112	.090
	Negative	-.110	-.128
Test Statistic		.112	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007[c]	.001[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan melalui uji *one sample kolmogorov smirnov test* bahwa nilai pada *asymp.sig (2-tailed)* untuk *pre-test* sebesar 0,007 dan *post-test* sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan datanya tidak berdistribusi normal, dengan kata lain asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Kesimpulannya semua data nilai *pre-test* & *post-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas untuk nilai hasil *pre-test & post-test* pada kedua sekolah dinyatakan datanya tidak berdistribusi secara normal sehingga untuk analisis selanjutnya dapat menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui data *pre-test & post-test* dari kedua sekolah bersifat homogen atau tidak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui varian populasi data apakah dua kelompok atau lebih data mempunyai varian yang sama atau berbeda. Uji ini digunakan pada analisis *independent sampel T test* dan *one way anova*. Kriteria pengambilan keputusan atau kesimpulan adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dapat dinyatakan homogen sehingga dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok memiliki data yang sama.[80] Adapun untuk hasil uji homogenitas dari nilai *pre-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sebagai berikut:

[80] Priyatno, *Teknik Dasar Untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*, 82.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas data *Pre-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

Test of Homogeneity of Variances

pre_test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.061	2	87	.941

Uji homogenitas dapat dilakukan setelah melakukan uji normalitas data, jika data sudah dinyatakan berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji homogenitas. Kriteria data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi mencapai lebih dari 0,05, dan sebaliknya jika data tersebut kurang dari 0,05 tidak dapat dikatakan homogen. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,941 nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga data dapat dinyatakan bahwa nilai *pre-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo bersifat homogen. Adapun untuk hasil uji homogenitas dari nilai *pre-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas data *Pre-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

Test of Homogeneity of Variances

pre_test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.232	2	87	.793

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas untuk nilai *pre-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo memiliki nilai signifikansi 0,793 nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga data *pre-test* tersebut bersifat homogen. Adapun untuk hasil uji homogenitas dari nilai

post-test kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas data *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

Test of Homogeneity of Variances

post_test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.488	2	87	.014

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas untuk *post-test* memiliki nilai signifikansi 0,014 nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas dari *post-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas data *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo dengan Aplikasi SPSS

Test of Homogeneity of Variances

post_test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.305	2	87	.041

Berdasarkan pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *post-test* memiliki nilai 0,041 nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan hasil *post-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo tidak homogen. Dikarenakan hasil dari uji normalitas sebelumnya data tidak berdistribusi normal dan dari hasil uji homogenitas juga bersifat tidak homogen, sehingga syarat untuk bisa melakukan uji parametrik tidak terpenuhi karena data *pre-test & post-test* harus berifat normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis dari

nilai *pre-test & post-test* peneliti memilih menggunakan uji nonparametrik.

c. Uji Hipotesis

Data yang sudah melalui tahap uji normalitas dan uji homogenitas kemudian menuju tahap uji hipotesis atau untuk membuktikan dugaan sementara dari peneliti. Uji *wilcoxon* dipilih peneliti untuk menguji hipotesis karena memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh variabel dan perbedaan kelompok sampel sebelum atau sesudah mendapat perlakuan. Uji *wilcoxon* adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif pengganti uji *paired sample T test* jika data tidak berdistribusi normal. Data yang digunakan pada uji *Wilcoxon* adalah data yang memiliki skala ordinal atau interval. Uji *Wilcoxon* berfungsi untuk menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar 2 pengamatan sebelum dan sesudah atau dalam konteks penelitian ini *pre-test* dan *post-test* serta mengetahui efektivitas suatu perlakuan.[81] Adapun untuk hasil uji hipotesis dari nilai *pre-test* dan *post-test* kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		

[81] Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 199.

Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Negative Ranks	0[d]	.00	.00
	Positive Ranks	30[e]	15.50	465.00
	Ties	0[f]		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0[g]	.00	.00
	Positive Ranks	30[h]	15.50	465.00
	Ties	0[i]		
	Total	30		

a. Post-Test Youtube < Pre-Test Youtube

b. Post-Test Youtube > Pre-Test Youtube

c. Post-Test Youtube = Pre-Test Youtube

d. Post-Test Literasi < Pre-Test Literasi

e. Post-Test Literasi > Pre-Test Literasi

f. Post-Test Literasi = Pre-Test Literasi

g. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol

h. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol

i. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa *negative ranks* atau selisih (negatif) dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean rank,* maupun *sum of ranks.* Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada ketiga kelas. Kemudian *positive ranks* atau selisih positif dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.12 terdapat 30 data positif (N) yang artinya ke 30 siswa dari masing-masing kelas mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test. Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 15,50, sedangkan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 465,00. Selanjutnya *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 4.12 nilai *ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* pada ketiga kelas tersebut. Untuk bisa memutuskan

hipotesis penelitian dari uji *wilcoxon* terdapat dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai *asymp.sig.(2-tailed)* < 0,05 maka $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak.

Tabel 4.13 Pengambilan Keputusan Hipotesis dari Hasil Analisis Menggunakan Uji *Wilcoxon*

Test Statistics[a]

	Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.977[b]	-4.994[b]	-4.856[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis*.

Tabel 4.14 Hasil Uji *Kruskal Wallis* dengan Aplikasi SPSS

Ranks

	Metode	N	Mean Rank
post_test	Konvensional	30	27.88
	Literasi	30	45.85
	Youtube	30	62.77
	Total	90	

Dapat diketahui melalui tabel 4.14 hasil *mean rank* dari uji *Kruskal wallis* bahwa kelas eksperimen konten toleransi *YouTube*

memiliki nilai *mean rank* tertinggi yakni 62,77, disusul kelas eksperimen literasi digital keagamaan 45,85 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 27,88 memiliki *mean rank* terendah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen konten toleransi dalam *YouTube* efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. Hal itu juga dibuktikan melalui hasil uji lanjut dari *kruskal wallis* berikut ini:

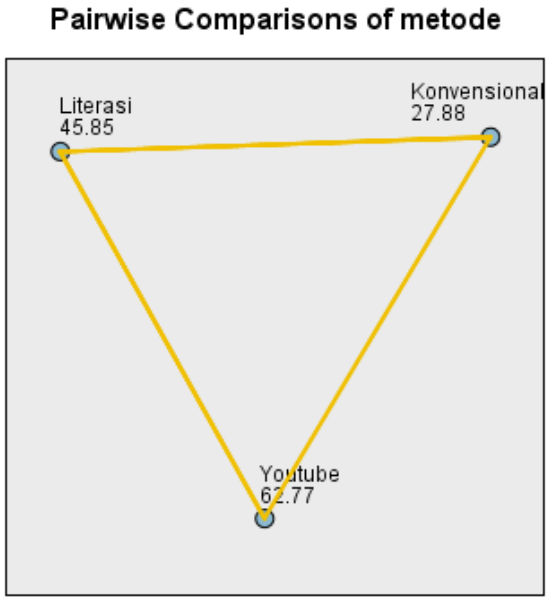

Gambar 4.7 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Pairwise Comparisons* dengan Aplikasi SPSS

Berdasarkan gambar 4.7 yang merupakan hasil uji lanjut dari uji *kruskal wallis* dapat diketahui melalui gambar bahwa jarak antara ketiga kelas membentuk segitiga dan jalur segitiganya berwarna kuning keemasan, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan secara signifikan antara ketiga kelas.

Each node shows the sample average rank of metode.

Sample1-Sample2	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig.	Adj.Sig.
Konvensional-Literasi	-17.967	6.677	-2.691	.007	.021
Konvensional-Youtube	-34.883	6.677	-5.224	.000	.000
Literasi-Youtube	-16.917	6.677	-2.534	.011	.034

Each row tests the null hypothesis that the Sample 1 and Sample 2 distributions are the same.
Asymptotic significances (2-sided tests) are displayed. The significance level is .05.

Gambar 4.8 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Each Node Shows The Sample Average Ranks of Metode* dengan Aplikasi SPSS

Dari hasil gambar 4.8 perbedaan dari ketiga kelas dapat dilihat secara jelas dari gambar bahwa perbedaan antara kelas kontrol atau kelas metode konvensional dengan kelas eksperimen literasi digital keagamaan memiliki nilai signifikansi 0,007. Kemudian perbedaan antara kelas konvensional dengan kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai signifikansi 0,000. Perbedaan antara kelas eksperimen literasi digital keagamaan dengan kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai signifikansi 0,011.

Berdasarkan paparan data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak, maka dari itu Ha_1 dan Ha_2 diterima sehingga terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Untuk mengetahui kelas mana yang lebih efektif atau penggunaan media apa yang lebih efektif dapat dilihat melalui gambar 4.7 pada gambar yang membentuk segitiga dan tabel 4.14 yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* yakni 62,77, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 45,85 dan kelas

kontrol atau kelas metode konvensional 27,88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Adapun untuk hasil uji hipotesis terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		
Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Negative Ranks	0[d]	.00	.00
	Positive Ranks	30[e]	15.50	465.00
	Ties	0[f]		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0[g]	.00	.00
	Positive Ranks	30[h]	15.50	465.00
	Ties	0[i]		
	Total	30		

a. Post-Test Youtube < Pre-Test Youtube

b. Post-Test Youtube > Pre-Test Youtube

c. Post-Test Youtube = Pre-Test Youtube

d. Post-Test Literasi < Pre-Test Literasi

e. Post-Test Literasi > Pre-Test Literasi

f. Post-Test Literasi = Pre-Test Literasi

g. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol

h. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol

i. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa *negative ranks* atau selisih (negatif) dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean rank,* maupun *sum of ranks.* Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada ketiga kelas. Kemudian *positive ranks* atau selisih positif dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.15 terdapat 30 data positif (N) yang artinya ke 30 siswa dari masing-masing kelas mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test. Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 15,50, sedangkan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 465,00. Selanjutnya *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 4.15 nilai *ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* pada ketiga kelas tersebut. Untuk bisa memutuskan hipotesis penelitian dari uji *wilcoxon* terdapat dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai *asymp.sig.(2-tailed)* < 0,05 maka $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak.

Tabel 4.16 Pengambilan Keputusan Hipotesis dari Hasil Analisis Menggunakan Uji *Wilcoxon*

Test Statistics[a]

	Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.965[b]	-4.932[b]	-4.941[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis*.

Tabel 4.17 Hasil Uji *Kruskal Wallis* dengan Aplikasi SPSS

Ranks

	metode	N	Mean Rank
post_test	konvensional	30	28.12
	literasi	30	46.12
	youtube	30	62.27
	Total	90	

Dapat diketahui melalui tabel 4.17 hasil *mean rank* dari uji *Kruskal wallis* bahwa kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* tertinggi yakni 62,77, disusul kelas eksperimen literasi digital keagamaan 45,85 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 27,88 memiliki *mean rank* terendah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen konten toleransi dalam *YouTube* efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. Hal itu juga dibuktikan melalui hasil uji lanjut dari *kruskal wallis* berikut ini:

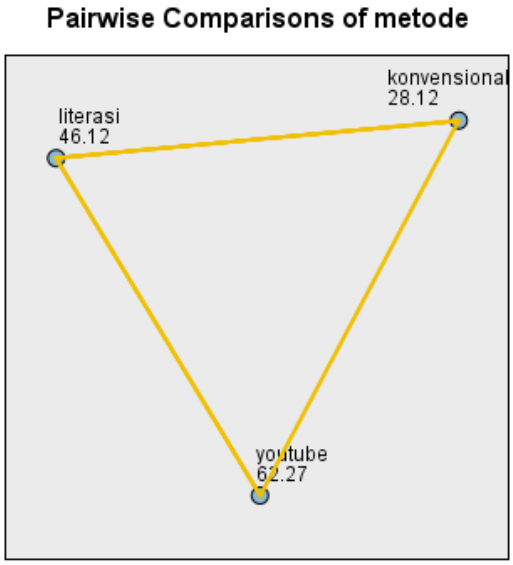

Gambar 4.9 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Pairwise Comparisons* dengan Aplikasi SPSS

Berdasarkan gambar 4.9 yang merupakan hasil uji lanjut dari uji *kruskal wallis* dapat diketahui melalui gambar bahwa jarak antara ketiga kelas membentuk segitiga dan jalur segitiganya berwarna kuning keemasan, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan secara signifikan antara ketiga kelas.

Each node shows the sample average rank of metode.

Sample1-Sample2	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig.	Adj.Sig.
konvensional-literasi	-18.000	6.676	-2.696	.007	.021
konvensional-youtube	-34.150	6.676	-5.115	.000	.000
literasi-youtube	-16.150	6.676	-2.419	.016	.047

Each row tests the null hypothesis that the Sample 1 and Sample 2 distributions are the same.
Asymptotic significances (2-sided tests) are displayed. The significance level is .05.

Gambar 4.10 Hasil Uji Lanjut *Kruskal Wallis* melalui *Each Node Shows The Sample Average Ranks of Metode* dengan Aplikasi SPSS

Dari hasil gambar 4.10 perbedaan dari ketiga kelas dapat dilihat secara jelas dari gambar bahwa perbedaan antara kelas kontrol atau kelas metode konvensional dengan kelas eksperimen literasi digital keagamaan memiliki nilai signifikansi 0,007. Kemudian perbedaan antara kelas konvensional dengan kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai signifikansi 0,000. Perbedaan antara kelas eksperimen literasi digital keagamaan dengan kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai signifikansi 0,016.

Berdasarkan paparan data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak, maka dari itu Ha_1 dan Ha_2 diterima sehingga terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Untuk mengetahui kelas mana yang lebih efektif atau penggunaan media apa yang lebih efektif dapat dilihat melalui gambar 4.8 pada gambar yang membentuk segitiga dan tabel 4.17 yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* yakni 62,27, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 46,12 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 28,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.

B. Pembahasan

1. Perbedaan sikap moderasi beragama siswa pada pembelajaran dengan menggunaan konten toleransi dalam *YouTube*, literasi digital keagamaan dan pembelajaran konvensional

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *quasi experimental design* dengan jenis *nonequivalent control group design*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random*

sampling, jadi peneliti memilih kelas secara acak yang sesuai untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen.[82] Kemudian ditentukanlah 3 kelas sebagai sampel penelitian, yakni dari SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo terdapat kelas kontrol (XI AKC 2), kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* (XI AKC 1) dan kelas eksperimen literasi digital keagamaan (XI AKC 3). Begitu juga dengan SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo, terdapat kelas kontrol (XI LPKC 2), kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* (XI LPKC 1) dan kelas eksperimen literasi digital keagamaan (XI LPKC 3).

Sikap moderasi beragama adalah pola pikir yang kemudian dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam beragama secara seimbang baik itu pengamalan agama sendiri dan bentuk penghormatan kepada orang lain dalam melakukan praktik agama yang berbeda keyakinan.[83] Sikap dan perilaku moderasi beragama awal siswa diukur menggunakan *pre-test* berupa soal pilihan ganda. Setelah diberikan *pre-test* peneliti memberikan perlakuan pada ketiga kelas untuk kedua sekolah dilakukan oleh peneliti selama 3 pertemuan pembelajaran. Pemberian perlakuan ini dilakukan secara berbeda tergantung kelasnya, untuk kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* peneliti memberikan pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum dan buku atau LKS yang digunakan pada kedua sekolah tersebut. Namun untuk menunjang pemahaman, sikap dan perilaku siswa, peneliti menggunakan media konten toleransi *YouTube*. Konten toleransi dalam *YouTube* adalah segala bentuk materi video yang diunggah pada platform *YouTube* yang mengandung pesan, nilai atau praktik yang mendukung sikap menghargai perbedaan, memberikan kebebasan berkeyakinan, mengekspresikan pandangan dan menjaga kerukunan antarindividu maupun kelompok yang berbeda agama, suku atau

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 108.

[83] Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 16.

pandangan hidup.[84] Konten tersebut digunakan oleh peneliti pada pembelajaran. Terdapat 3 video yang digunakan oleh peneliti dengan format episode. Pada episode pertama dengan judul *Ruang Toleransi Episode 1 (Suara Toleransi dari Bilik Pasar dan Bangku Sekolah)*, keinginan peneliti agar siswa dapat memahami pengertian atau makna toleransi berdasarkan sudut pandang dari masyarakat yang ada dalam video tersebut.

Episode kedua dengan judul *Ruang Toleransi Episode 2 Bersama Bapak Zamzam Mustofa, M.Pd (Toleransi dalam Beribadah),* episode kedua ini berbeda dengan episode pertama karena disajikan dalam format *podcast*. Diharapkan melalui konten tersebut siswa dapat memahami dan menerapkannya di kehidupan sekolah dan masyarakat tentang bagaimana cara menyikapi perbedaan cara ibadah. Episode ketiga dengan judul *Ruang Toleransi Episode 3 Bersama Bapak Zamzam Mustofa, M.Pd (Toleransi dalam Sosial Bermasyarakat)*, episode ketiga disajikan dalam format *podcast*. Diharapkan melalui konten ini siswa dapat memahami dan menerapkan tentang cara menghormati serta menghargai perbedaan latar belakang yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada kelas eksperimen literasi digital keagamaan, peneliti menggunakan *e-book* yang dapat diakses melalui situs *bookcreator* di dalamnya berisi materi penunjang dari buku atau LKS yang menjadi acuan yang ada di sekolah. Literasi digital keagamaan adalah kemampuan dan sikap seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan media komunikasi guna mengakses, memahami, menganalisis dan mengimplementasikan pengetahuan keagamaan secara cerdas dan kritis.[85] *E-book* yang digunakan oleh peneliti tetap mengacu pada kurikulum dan bab yang sedang dipelajari di kedua sekolah tersebut.

[84] Inayah, *Viral Harmoni: Menyebar Nilai Moderasi Di Dunia Digital*, 52.
[85] Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*, 22.

Dengan adanya *e-book* ini, diharapkan siswa dapat memahami dengan mudah tentang makna moderasi beragama yang di dalamnya juga meliputi tentang pembahasan toleransi. Pada kelas kontrol peneliti tidak memberikan perlakuan seperti pada kelas eksperimen, jadi peneliti hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media apapun selain media buku pelajaran atau LKS.

Post-test dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku dari masing-masing kelas pada kedua sekolah setelah mendapat perlakuan selama 3 pertemuan pembelajaran. Data yang sudah terkumpul dari kedua sekolah melalui *pre-test* dan *post-test* kemudian oleh peneliti dilakukan uji normalitas seperti pada tabel 4.6 dan 4.7. Lalu peneliti juga melakukan uji homogenitas seperti pada tabel 4.8, 4.9, 4.10 dan 4.11. Dikarenakan pada hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil nilai *pre-test* dan *post-test* pada kedua sekolah, data dinyatakan berdistribusi secara tidak normal dan tidak homogen, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji nonparametrik yakni uji *Wilcoxon* seperti pada tabel 4.12, pada SMK Kesehatan BKM Ponorogo yang menghasilkan *negative ranks* atau selisih (negatif) dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean rank,* maupun *sum of ranks.* Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada ketiga kelas. Kemudian *positive ranks* atau selisih positif dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.12 terdapat 30 data positif (N) yang artinya ke 30 siswa dari masing-masing kelas mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test. Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 15,50, sedangkan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 465,00. Selanjutnya *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel

4.12 nilai *ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* pada ketiga kelas tersebut.

Pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis*, seperti pada gambar 4.7 yang membentuk segitiga dan tabel 4.14 yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* yakni 62,77, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 45,85 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 27,88. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

Hasil uji hipotesis terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* siswa SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo, peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan data dari ketiga kelas, karena kondisi datanya juga berdistribusi secara tidak normal dan tidak homogen. Sehingga tampak seperti dalam tabel 4.15 yang mana hasil uji menunjukkan bahwa *negative ranks* atau selisih (negatif) dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean rank,* maupun *sum of ranks.* Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada ketiga kelas. Kemudian *positive ranks* atau selisih positif dari ketiga kelas (kelas eksperimen *YouTube*, kelas eksperimen literasi dan kelas kontrol) untuk *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.15 terdapat 30 data positif (N) yang artinya ke 30 siswa dari masing-masing kelas

mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test. Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 15,50, sedangkan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 465,00. Selanjutnya *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 4.15 nilai *ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* pada ketiga kelas tersebut.

Pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis,* seperti pada gambar 4.8 pada gambar yang membentuk segitiga dan tabel 4.17 yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* yakni 62,27, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 46,12 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 28,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.

Implikasi praktis berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya memperhatikan penggunaan konten toleransi *YouTube* dan literasi digital keagamaan dalam membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama pada siswa usia remaja secara umum, ataupun siswa SMK Kesehatan di kota Ponorogo secara khusus. Pertama, penggunaan konten toleransi *YouTube* dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh peneliti terbukti efektif dan memberikan dampak pemahaman sikap dan perilaku siswa terhadap moderasi beragama. Implikasinya lembaga Pendidikan dan orang tua perlu memperhatikan penggunaan konten

toleransi *YouTube* secara cermat demi menunjang proses pembelajaran siswa.

Kedua, penggunaan literasi digital keagamaan dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh peneliti terbukti efektif dan memberikan dampak pemahaman sikap dan perilaku siswa terhadap moderasi beragama, meskipun tidak seefektif penggunaan konten tolerans *YouTube* tapi literasi digital keagamaan jauh lebih efektif digunakan pada proses pembelajaran daripada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku pelajaran atau LKS sebagai media pembelajaran. Selain itu peneliti juga menyadari dengan seiring berkembangnya zaman, maka berkembang juga media yang digunakan untuk pembelajaran. Sehingga perlu menyoroti pentingnya mempertimbangkan media-media lain yang juga berkontribusi terhadap sikap dan perilaku moderasi beragama siswa. Ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami media-media tambahan yang mungkin efektif terhadap sikap moderasi beragama.

2. Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika dan SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo Berdasarkan Hasil Observasi Selama Proses Pembelajaran

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Observasi Sikap Moderasi Beragama Siswa Selama Proses Pembelajaran

Indikator Moderasi Beragama	Temuan Hasil Observasi
Toleransi	Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat selama diskusi, memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pandangan, dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain.
Anti Kekerasan	Siswa mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah, menggunakan bahasa yang santun, serta tidak menunjukkan perilaku yang mengarah pada konflik atau tindakan diskriminatif.

Indikator Moderasi Beragama	Temuan Hasil Observasi
Cinta Tanah Air	Siswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman sebagai kekayaan bangsa, dan mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.
Respons terhadap Pembelajaran Digital	Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi ketika pembelajaran menggunakan media digital terutama konten toleransi dalam *YouTube*.
Interaksi Sosial dalam Pembelajaran	Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai kontribusi anggota lain, dan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis.

Berdasarkan Tabel 4.18, hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama siswa telah berkembang dan tercermin dalam berbagai perilaku yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Perkembangan tersebut terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan teman, merespons perbedaan pendapat, menyikapi keberagaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai persatuan dan kebangsaan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan konten toleransi dalam *YouTube* maupun literasi digital keagamaan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghargai perbedaan pendapat ketika kegiatan diskusi berlangsung. Siswa tidak hanya mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian, tetapi juga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pandangannya. Ketika terdapat pendapat yang berbeda,

siswa tidak menunjukkan sikap menolak secara langsung ataupun meremehkan pandangan orang lain. Sebaliknya, mereka berusaha memahami alasan yang mendasari perbedaan tersebut sebelum memberikan tanggapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran bahwa keberagaman pandangan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial dan tidak harus menjadi sumber pertentangan. Sikap tersebut mencerminkan nilai toleransi yang menjadi salah satu inti dari konsep moderasi beragama.

Perkembangan sikap toleransi tersebut terlihat lebih jelas pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan konten toleransi dalam *YouTube*. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih mudah memahami makna toleransi karena memperoleh contoh-contoh nyata yang ditampilkan melalui media video. Berbagai tayangan yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang beragam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan penjelasan teoritis semata. Melalui tayangan tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sikap saling menghormati mampu menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Pengalaman visual seperti ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain tercermin dalam sikap toleransi, hasil observasi juga menunjukkan berkembangnya sikap anti kekerasan selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara siswa menyikapi perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Ketika terjadi perbedaan pandangan, siswa cenderung menggunakan pendekatan dialogis untuk menyampaikan argumentasinya. Mereka berusaha menjelaskan pendapat secara logis dan tetap menjaga kesantunan dalam berbicara. Tidak ditemukan perilaku yang mengarah pada tindakan intimidasi, diskriminasi, maupun penggunaan kata-kata yang berpotensi menimbulkan konflik. Bahkan ketika terjadi

perdebatan dalam diskusi, siswa tetap mampu mengendalikan emosi dan menghormati hak orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menyelesaikan permasalahan melalui cara-cara yang damai. Sikap anti kekerasan yang ditunjukkan siswa menjadi indikator bahwa nilai-nilai moderasi beragama mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Dalam konteks pendidikan, kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog merupakan keterampilan sosial yang sangat penting karena dapat membantu siswa menghadapi keberagaman yang mereka temui dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, munculnya perilaku yang mengedepankan musyawarah dan komunikasi yang santun selama pembelajaran menunjukkan keberhasilan proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kesadaran tersebut terlihat ketika siswa memberikan tanggapan terhadap materi yang berkaitan dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman bahwa perbedaan agama, budaya, suku, dan bahasa bukanlah ancaman bagi persatuan bangsa, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Mereka menyadari bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Pemahaman mengenai pentingnya menjaga persatuan tersebut menunjukkan berkembangnya sikap cinta tanah air pada diri siswa. Sikap ini tercermin dari kesediaan siswa untuk menerima keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Dalam berbagai kesempatan diskusi, siswa juga menunjukkan dukungan terhadap upaya-upaya yang bertujuan memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran tersebut mengindikasikan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan. Mereka tidak memandang keduanya sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera.

Selain tiga indikator utama tersebut, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif mengajukan pertanyaan, dan lebih berani menyampaikan pendapat dibandingkan ketika mengikuti pembelajaran konvensional. Tingginya tingkat partisipasi siswa menunjukkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempermudah proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pada kelas yang menggunakan konten toleransi dalam *YouTube*, suasana pembelajaran terlihat lebih hidup dan interaktif. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang dipelajari karena penyajiannya dianggap lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berbeda dengan kelas konvensional yang cenderung berpusat pada guru sehingga interaksi siswa dalam pembelajaran relatif lebih terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memiliki potensi yang besar untuk mendukung penguatan karakter moderasi beragama di kalangan peserta didik.

Jika dianalisis berdasarkan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan karakteristik individu yang moderat melalui kemampuan menghargai perbedaan (toleransi), menolak penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik (anti kekerasan), serta memiliki kesadaran untuk

menjaga persatuan bangsa (cinta tanah air). Ketiga indikator tersebut tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang diamati oleh peneliti. Dengan demikian, hasil observasi ini memperkuat temuan kuantitatif penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan berpengaruh terhadap peningkatan sikap moderasi beragama siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital, khususnya konten toleransi dalam *YouTube*, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap moderasi beragama. Melalui pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan siswa, nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air dapat dipahami dengan lebih baik serta diwujudkan dalam perilaku nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak hanya dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo serta SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo, diperoleh gambaran bahwa sikap moderasi beragama siswa mengalami perkembangan yang positif setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga tampak secara nyata melalui perilaku, respons, dan interaksi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas belajar yang berlangsung di dalam kelas.

Moderasi beragama dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air. Ketiga indikator tersebut menjadi landasan dalam mengamati perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi diketahui bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan konten toleransi dalam *YouTube* menunjukkan perkembangan sikap yang lebih menonjol dibandingkan siswa pada kelas eksperimen literasi digital keagamaan maupun kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi siswa yang lebih aktif, keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kesadaran untuk menjaga suasana pembelajaran yang kondusif dan saling menghormati.

Pada aspek toleransi, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menunjukkan sikap menghargai keberagaman pendapat yang muncul selama proses pembelajaran. Ketika kegiatan diskusi berlangsung, siswa memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menyampaikan pandangannya tanpa adanya sikap mendominasi maupun memaksakan kehendak. Siswa juga terlihat mampu menerima perbedaan sudut pandang yang muncul dalam pembahasan materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan tidak harus menjadi sumber pertentangan. Sikap tersebut merupakan implementasi nyata dari nilai toleransi yang menjadi salah satu pilar utama moderasi beragama.

Perkembangan sikap toleransi yang lebih baik pada kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* dapat dipahami karena media audio visual mampu menyajikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Tayangan video yang memuat pesan-pesan toleransi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga

memperoleh gambaran mengenai penerapan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui visualisasi tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sikap menghargai perbedaan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Keadaan ini membuat proses internalisasi nilai toleransi menjadi lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru.

Selain berkembangnya sikap toleransi, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan pada aspek anti kekerasan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi dan menyampaikan pendapat secara santun. Ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi kelompok, siswa cenderung memilih jalan dialog dan musyawarah untuk mencapai kesepahaman. Tidak ditemukan perilaku yang mengarah pada tindakan agresif, intimidasi, maupun penggunaan bahasa yang dapat menyinggung atau merendahkan teman lainnya. Siswa juga menunjukkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya dan hak tersebut harus dihormati oleh semua pihak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami esensi moderasi beragama yang menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam konteks pendidikan, sikap anti kekerasan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, damai, dan menghargai keberagaman. Pembelajaran yang menggunakan konten toleransi dalam *YouTube* terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya penyelesaian konflik melalui cara-cara yang damai. Melalui tayangan yang menampilkan dampak negatif konflik dan manfaat hidup rukun, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga nilai anti kekerasan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selanjutnya, pada aspek cinta tanah air, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik mengenai

pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme ketika membahas materi yang berkaitan dengan keberagaman agama, budaya, dan kehidupan berbangsa. Mereka memahami bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan sehingga diperlukan sikap saling menghormati untuk menjaga keharmonisan sosial. Kesadaran tersebut terlihat dari berbagai tanggapan siswa yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara.

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan siswa juga tercermin dalam pemahaman mereka bahwa nilai-nilai agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Sebaliknya, keduanya saling mendukung dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Melalui pembelajaran yang diberikan, siswa mulai memahami bahwa menjaga persatuan bangsa merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama yang moderat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami dalam konteks hubungan antarumat beragama, tetapi juga dikaitkan dengan upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan literasi digital keagamaan, hasil observasi juga menunjukkan perkembangan sikap moderasi beragama yang cukup baik. Siswa terlihat lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Mereka mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Kemampuan ini menjadi sangat penting pada era digital karena banyaknya informasi keagamaan yang beredar di internet, termasuk informasi yang bersifat provokatif, intoleran, maupun mengandung unsur radikalisme. Dengan adanya kemampuan literasi digital keagamaan, siswa menjadi lebih selektif dalam mengakses informasi sehingga dapat terhindar dari pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas literasi digital keagamaan masih berada di bawah penggunaan konten toleransi dalam *YouTube*. Hal ini disebabkan karena kegiatan literasi digital menuntut kemampuan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan proses tersebut. Sebaliknya, media *YouTube* mampu menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan lebih cepat diterima oleh siswa.

Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, perkembangan sikap moderasi beragama tetap terlihat meskipun tidak sekuat pada kedua kelas eksperimen. Siswa tetap memperoleh pemahaman mengenai nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air melalui penjelasan guru. Akan tetapi, proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru membuat siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih rendah dibandingkan kelas yang memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah telah memperlihatkan sikap moderasi beragama yang baik melalui perilaku menghargai perbedaan, mengedepankan penyelesaian masalah secara damai, serta memiliki kesadaran untuk menjaga persatuan bangsa. Namun demikian, perkembangan sikap tersebut paling terlihat pada kelas yang memperoleh perlakuan berupa konten toleransi dalam *YouTube*. Temuan ini memperkuat hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen konten toleransi YouTube memperoleh nilai mean rank tertinggi dibandingkan kelas eksperimen literasi digital keagamaan maupun kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar siswa,

tetapi juga efektif dalam menanamkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama yang tercermin dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, media pembelajaran berbasis audio visual memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air sebagai fondasi utama moderasi beragama di lingkungan sekolah.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada kelas XI AKC SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo melalui hasil uji analisis menggunakan *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis*, yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki nilai *mean rank* yakni 62,77, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 45,85 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 27,88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.
2. Pada kelas XI LPKC SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo melalui hasil uji analisis menggunakan *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa *asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0. Karena nilai 0 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $H0_1$ dan $H0_2$ ditolak sehingga Ha_1 dan Ha_2 diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan konten toleransi dalam *YouTube* terhadap sikap moderasi beragama siswa dan terdapat perbedaan secara signifikan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Kemudian untuk mengetahui kelas mana yang efektif, peneliti menggunakan uji *kruskal wallis,* yang mana kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memiliki

nilai *mean rank* yakni 62,27, lalu kelas eksperimen literasi digital keagamaan 46,12 dan kelas kontrol atau kelas metode konvensional 28,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.

3. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah telah memperlihatkan sikap moderasi beragama yang baik melalui perilaku menghargai perbedaan, mengedepankan penyelesaian masalah secara damai, serta memiliki kesadaran untuk menjaga persatuan bangsa. Namun demikian, perkembangan sikap tersebut paling terlihat pada kelas yang memperoleh perlakuan berupa konten toleransi dalam *YouTube*. Temuan ini memperkuat hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen konten toleransi *YouTube* memperoleh nilai *mean rank* tertinggi dibandingkan kelas eksperimen literasi digital keagamaan maupun kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga efektif dalam menanamkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama yang tercermin dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi sekolah:
   a. Sekolah dapat menyediakan atau membuat konten toleransi dengan melibatkan siswa dan memanfaatkan media digital seperti *YouTube* atau media digital lainnya, demi menunjang proses pembelajaran yang ada di sekolah khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti yang membahas tentang toleransi serta moderasi beragama.

b. Sekolah dapat mengintegrasikan program literasi digital keagamaan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam atau secara lebih khusus tentang moderasi beragama. Program ini meliputi penyediaan *e-book* yang berisi materi penunjang pembelajaran. Selain itu juga dapat melalui pemanfaatan media sosial untuk kampanye positif (*Project Based Learning*), siswa ditugaskan membuat poster berupa anti kekerasan dan keIndonesiaan dari perspektif Islam.
c. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam mengawasi dan mendukung penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* serta literasi digital keagamaan terhadap pemahaman, sikap dan perilaku moderasi beragama siswa.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya:
   a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas cakupan sampel, misalnya dengan mengambil data dari berbagai daerah atau tingkat pendidikan yang berbeda.
   b. Selain analisis kuantitatif, penelitian lanjutan dapat melibatkan studi kualitatif mendalam untuk memahami secara lebih detail pengalaman dan persepsi siswa terkait penggunaan konten toleransi *YouTube*, literasi digital keagamaan dan moderasi beragama.
   c. Peneliti selanjutnya dapat menyelidiki media atau variabel-variabel lain yang mungkin efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku moderasi beragama siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada perjalanan penelitian ini, meskipun telah berusaha secara cermat dan sistematis, namun terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pengetahuan terhadap keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat

memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti di masa depan demi meningkatkan desain dan pelaksanaan penelitian yang lebih baik. Beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi bias dalam pengumpulan data. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan data, tapi tidak dapat dihindari bahwa beberapa responden mungkin memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya mencerminkan pendapat mereka. Faktor-faktor seperti perbedaan pemikiran, anggapan atau faktor kejujuran dalam menjawab soal *pre-test* dan *post-test* dapat mempengaruhi akurasi data yang diperoleh.
2. Generalisasi hasil. Penelitian ini dilakukan pada wilayah geografis yang terbatas, yaitu Kabupaten Ponorogo, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi siswa SMK di wilayah lain.
3. Penelitian ini terbatas pada analisis efektivitas penggunaan konten toleransi dalam *YouTube* dan literasi digital keagamaan terhadap sikap moderasi beragama siswa SMK Kesehatan di Kabupaten Ponorogo. Pada konteks pendidikan yang lebih luas, masih banyak persoalan lain yang memerlukan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

(APJII), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." *Apjii.or.Id*, 2024.

Agita Fitri Bidadari, Patni Ninghardjanti dan Tutik Susilowati. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Online Dan Determinasi Diri Terhadap Literasi Digital Mahasiswa." *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 8, no. 2 (2024).

Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024).

Ahmadi, Syafira Raka Putri dan Farid. "Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Education Action Research* 7, no. 3 (2023).

Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.

Anam, Abdul Azis & A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Asy-Syafi'i, Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi. *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, n.d.

Buchanan, Ashley. *Handbook of Mindset Research*. Ashley Buchanan, 2024.

Mangoki, Dan. dkk. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia, 2025.

Rosalina, Indah Fajar. dkk. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Al Humaidy, Mohammad Ali. dkk. *Toleransi Dan Sosial Sumenep*. Pamekasan: UIN Madura Press, 2025.

Shivsharan, Nitin. dkk. "Evaluating Machine Learning Models for Sentiment Analysis of YouTube Comments and Creating an Accessible Web Application for Comment Analysis." *Procedia Computer Science* 258 (2025).

Anisyah, Nur. dkk. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi*. Jambi: CV RA-Media Publishing, 2025.

Hutnaleotina, Putu Nuniek. dkk. *Buku Ajar Metode Statistika 1*. Jambi: Sonpedia, 2024.

Risna, dkk. *Praktik Baik Moderasi Beragama Di Madrasah (Refleksi Ide Dan Pelaksanaan Moderasi Beragama Pada Lingkup Bidang Pendidikan Dan Madrasah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan)*. Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.

Arifin, Syamsul. dkk. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025-2029*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

Dweck, Carol S. *Mindset The New Psychology of Success How We Can Learn to Fulfill Our Potential*. New York: Ballantine Books, 2006.

Farid, Ahmad Salman. *Media Dan Penyiaran Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2025.

Fitri, Agus Zaenul. "The Effect of Critical Thingking on Social Media Use, Tolerance, and Self-Assessment of Adolescents in Tulungagung, Indonesia." *Technium Social Sciences Journal* 26 (2021).

Hamidulloh, Farid Ahmadi dan Ibda. *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara, 2022.

Hidayat, Flavia Aurelia. *Buku Ajar: Pengembangan Instrumen Penelitian Untuk Peningkatan Berpikir Kreatif Matematika*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.

Inayah, Shorihatul. *Viral Harmoni: Menyebar Nilai Moderasi Di Dunia Digital*. Padang: U ME Publishing, 2024.

Indonesia, BBC News. "Kasus Perusakan Rumah Doa Dan Nasib Pelajar Agama Minoritas Di Indonesia." *Bbc.Com*. 2025.

Institue, Setara. "Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara Harus Hadir Dan Mengambil Tindakan Memadai." *Setara-Institute.Org*. 2025.

Jakarta, Radar. "Refleksi Hari Pancasila: Penjalaran Intoleransi Di Lingkungan Sekolah." *Radarjakarta.Com*. 2025.

Kastuhandani, Aprilia Dyah Kriswinahyu dan Fidelis Chosa. "Students' Lived Experiences Practicing Digital Literacy Using Youtube as an English Learning Tool." *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)* 4, no. 4 (2024).

Kemenag. “Sekolah Dan Tantangan Menanamkan Moderasi Beragama.” kemenag.go.id, 2025.

Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Kurniawan, Victor Trismanjaya Hulu dan Robert. *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS Dan Statcal*. Jakarta: Kencana, 2021.

Lestiyanawati, Makrifatul Khasanah dan Rochyani. “The Influence of Digital Literacy by Utilizing YouTube toward Students’ Speaking Ability.” *Journal of Language Intelligence and Culture* 6, no. 2 (2024).

Marzuki, Mabrur dan Angga. “Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Quran Di PTIQ Jakarta.” *Jurnal Penamas* 33, no. 1 (2020).

Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. New York USA: Cambridge University Press, 2009.

Montoya, Silvia. *Defining Literacy. Germany GAML Fifth Meeting 17-18 October 2018*, 2018.

Muhammad Khalilur Rahman, Noor Azizi Ismail, Md Arafat Hossain dan Mohammad Shahadat Hossen. “Students’ Mindset to Adopt AI Chatbots For Efectiveness of Online Learning in Higher Education.” *Future Business Journal* 11, no. 30 (2025).

Nurharirah, Salim Hasan dan Siti. *Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama: Landasan Teoritis, Model Konseptual Dan Implementasinya*. Jakarta Barat: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2026.

Organizations, World Health. *Civil Society Organizations to Promote Human Rights in Mental Health and Related Areas: WHO Quality Rights Guidance Module*. World Health Organizations (WHO), 2019.

Ozukum, Tinumeren. *The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India: A Case Study on the Digital Discourse in Religious Conflicts*. der Friedrich-Alexander-Universität Erlangen-Nürnberg (FAU), 2021.

Payton, Cassie Hague dan Sarah. *Digital Literacy Across the Curriculum*. Bristol England: Futurelab, 2010.

Priyatno, Duwi. *Teknik Dasar Untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*.

Yogyakarta: Andi, 2024.

Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV Wade Group, 2017.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

RI, Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, 2003.

Rivoltellla, Pier Cesare. *Digital Literacy: Tools and Methodologis for Information Society*. New York United States of America: IGI Publishing, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Social, We are. "Digital 2025: All Reports Out Now." *Wearesocial.Com*, 2025.

Solong, Najamuddin Petta. *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama Konsep, Startegi, Problem Dan Solusi*. Sigi Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Sudrajat, Didi. *Statistika Nonparametris Disertai Aplikasi Program SPSS*. Padang: Azzia Karya Bersama, 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Susilowati, Fajar. *Pengujian Statistik Dengan SPSS*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.

UNESCO. *The Global Literacy Challenge: A Profile of Youth and Adult Literacy at The Mid-Point of The United Nations Literacy Decade 2003–2012*. Paris: The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2008.

Wahyuni, Sinta. *Model Pembelajaran Kooperatif CIRC Dan Kebiasaan Membaca Dalam Keterampilan Menulis*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023.

Waluyo, Aisah Apridayani dan Budi. "Valuing Students' Mindsets In Essay Compositions: Active Learning and Feedback Approaches." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025).

Widyaningrum, Retno. *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*. Yogyakarta: CV Istana Agency, 2025.

Ying Ba, Wei Ming dan Hanjie Zhang. “Unlocking Academic Success: How Growth Mindset Interventions Enhance Student Performance Through Self-Belief and Effort Regulation.” *Acta Psychologica* 256 (2025).

Yonatan, Agnes Z. “Indonesia Masuk Jajaran Pengguna YouTube Terbanyak Di Dunia 2025.” *Goodstats.Id*, 2025.

Yusuf, Choirul Fuad. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: LIPI Press, 2021.

Zulkarnain. *Moderasi Beragama Dalam Prespektif Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian Tesis	**:** Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026
Jenis Instrumen	**:** Tes (*Pre-test* & *Post-test*)
Jumlah Butir Soal	**:** 54 Soal Pilihan Ganda

Pilihlah Satu Jawaban Yang Paling Tepat dengan Memilih Satu Jawaban di Antara Kelima Jawaban yang Tersedia!

1. Di sekolah Anda, ada siswa yang mengenakan cadar dan ada yang hanya mengenakan jilbab biasa. Kemudian muncul perdebatan terkait hal tersebut. Bagaimana Anda menyikapi peristiwa tersebut?
   A. Mewajibkan semua siswi Muslimah untuk mengenakan cadar
   B. Melarang penggunaan cadar di sekolah karena bukan budaya Indonesia
   C. Menghormati pilihan siswi Muslimah dalam menutup aurat
   D. Mengkampanyekan semua siswa melepas jilbab untuk menunjukkan sikap moderat
   E. Memisahkan siswa yang bercadar dan yang tidak bercadar dalam kelas yang berbeda
2. Terdapat siswa yang menolak total berinteraksi dengan non-muslim, ada pula yang menganggap semua agama sama saja. Bagaimana sikap Anda ketika melihat fenomena tersebut?
   A. Mengisolasi diri dari pergaulan dengan non-muslim
   B. Menjalin hubungan sosial tanpa kompromi akidah
   C. Menganggap semua agama sama dan tidak ada perbedaan

D. Berpura-pura akrab, namun dalam hati membenci
E. Mengikuti agama mayoritas di lingkungan sekitar

3. Pasca peristiwa pembakaran masjid di daerah Medan, muncul narasi di grup *WhatsApp* yang mengajak pembalasan dengan membakar tempat ibadah agama lain. Bagaimana respons anda ketika melihat hal tersebut?
   A. Mengajak untuk tidak terprofokasi dengan narasi tersebut
   B. Ikut menyebarkan ajakan tersebut karena agama harus dibela
   C. Diam saja karena takut dikucilkan dari grup
   D. Keluar dari grup dan tidak peduli dengan masalah tersebut
   E. Menyebarkan kebencian kepada umat agama lain karena bersalah
4. Di media sosial ada ustadz yang menyatakan bahwa umat Islam tidak boleh mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim karena dianggap merestui kekufuran mereka. Bagaimana menurut Anda ketika melihat situasi tersebut?
   A. Mendukung pandangan pertama karena sesuai dengan prinsip *al-wal' wal bara'* dalam Islam
   B. Tetap mengucapkan selamat kepada non-Muslim tanpa merestui keyakinan mereka
   C. Mendukung pandangan kedua karena mencerminkan toleransi dan kerukunan beragama
   D. Menghindari interaksi dengan pemeluk agama lain untuk menjaga kemurnian akidah
   E. Menganggap semua agama memiliki kebenaran yang sama demi menjaga persatuan bangsa
5. Anda adalah seorang perawat Muslim di rumah sakit, lalu ada pasien lawan jenis dalam kondisi darurat yang perlu tindakan medis segera, sementara tidak ada perawat lain. Dalam konteks ini, pasien memiliki hak untuk mendapat pertolongan, namun tenaga kesehatan juga memiliki kewajiban menjaga batasan syariat. Bagaimana tindakan yang akan anda lakukan untuk menghadapi situasi tersebut?
   A. Menolak menangani pasien dan menunggu perawat yang sesuai gender, karena menjaga kehormatan adalah prioritas utama dalam Islam.
   B. Meminta izin keluarga pasien terlebih dahulu dan menjelaskan kondisi, baru kemudian memberikan pertolongan jika diizinkan.

C. Menangani pasien sambil terus berusaha menghubungi tenaga median lain, namun tidak menunda tindakan medis yang urgent.
D. **Langsung menangani pasien karena menyelamatkan nyawa adalah prioritas dalam *maqashid syariah.***
E. Menolak menangani pasien dan mencari perawat lain karena sebagai Muslim yang taat dilarang bersentuhan dengan lawan jenis.

6. Terdapat siswa beragama minoritas yang meminta izin untuk melaksanakan ibadah pada jam pelajaran. Sementara itu, guru sedang mengadakan ujian praktik. Sebagai ketua kelas, tindakan apa yang akan Anda lakukan?
   A. Meminta siswa untuk mendahulukan ujian praktik karena Pendidikan adalah kewajiban dan ibadah bisa dilakukan di luar jam sekolah.
   B. Meminta guru untuk menunda ujian praktik karena hak beribadah adalah hak asasi yang tidak boleh diganggu gugat dalam kondisi apapun.
   C. Memfasilitasi koordinasi antara siswa dengan guru untuk mencari solusi seperti penjadwalan ulang ujian atau pengaturan waktu ibadah.
   D. Menyarankan siswa untuk memilih salah satu antara mengikuti ujian atau beribadah sesuai dengan prioritas tanpa intervensi pihak sekolah.
   E. Mengusulkan agar siswa dipindahkan ke kelas lain yang jadwalnya tidak bertabrakan dengan waktu ibadahnya agar tidak ada masalah serupa.
7. Di kelas ada teman anda yang berbeda pemahaman dan praktik agamanya (NU dan Muhammadiyah). Perbedaan ini kemudian menjadi bahan perdebatan dan saling mengklaim bahwa kelompoknya yang paling benar. Bagaimana sikap Anda tentang kejadian tersebut?
   A. Mendamaikan kemudian berdialog bahwa perbedaan wajar dalam Islam, dan harus menghargainya selama tidak melanggar syariat.
   B. Mempertahankan pendapat sendiri dan berusaha mengubah pemahaman teman yang berbeda agar sesuai dengan pemahaman kita.
   C. Menganggap teman yang berbeda pemahaman sebagai sesat dan harus dijauhi.
   D. Melaporkan teman yang berbeda pemahaman kepada guru agama agar diberi pembinaan khusus.
   E. Berpindah kelas agar tidak satu kelas dengan teman yang berbeda pemahaman keagamaan.

8. Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, ada isu bahwa calon dari agama minoritas tidak layak memimpin karena mayoritas siswa beragama Islam. Bagaimana sika panda dalam merespons isu tersebut?
   A. Mendukung isu tersebut karena sesuai dengan prinsip mayoritas
   B. Menilai calon berdasarkan kemampuan, bukan latar belakangnya.
   C. Menolak semua calon dari agama minoritas untuk menghindari konflik.
   D. Membuat kuota khusus untuk calon dari agama minoritas.
   E. Meminta calon dari agama minoritas untuk mengundurkan diri.
9. Terdapat konten makan-makan dari selebgram non-Muslim di bulan Ramadhan. Bagaimana sikap anda melihat hal tersebut?
   A. Memberikan kritik pada kolom komentar karena konten itu tidak menghormati umat Islam yang berpuasa.
   B. Membela selebgram karena Indonesia adalah negara multikultural yang menjamin kebebasan berekspresi dan beragama.
   C. Non-Muslim memiliki hak untuk makan, namun perlu etika dalam pembuatan konten demi menghormati umat yang berpuasa.
   D. Melaporkan akun selebgram tersebut ke pihak berwajib agar ditindak secara hukum karena melanggar norma agama
   E. Mengabaikan masalah tersebut karena ini bukan mejadi urusan saya, selama konten tersebut tidak menyinggung golongan saya
10. Seorang dai terkenal ditangkap polisi karena diduga terlibat kasus korupsi dana sosial. Pengikutnya ada yang membela habis-habisan, ada pula yang langsung menghujat. Bagaimana anda menilai kejadian tersebut?
   A. Selama proses hukum berjalan, tidak terburu-buru menyimpulkan.
   B. Membela sang dai karena beliau adalah tokoh agama yang telah berjasa.
   C. Langsung menyatakan bersalah karena sudah ditangkap polisi.
   D. Tidak peduli karena ini urusan hukum, bukan urusan agama.
   E. Mengikuti pendapat mayoritas pengikutnya di media sosial.
11. Andi merupakan siswa beragama Islam yang ingin melaksanakan salat jumat di masjid sekolah. namun, pada waktu yang bersamaan, ia dijadwalkan untuk presentasi kelompok Bersama teman-temannya yang beragama non-Muslim dalam pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Presentasi ini menentukan nilai akhir semester. Jika anda menjadi Andi, Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

A. Andi tetap melaksanakan salat jumat karena kewajiban agama tidak bisa ditawar, dan meminta untuk menunda presentasi tanpa persetujuan guru.
B. Andi meninggalkan salat jumat demi menjaga komitmen kelompok karena kepentingan Bersama lebih penting daripada ibadah individual
C. Andi berkomunikasi dengan guru dan kelompok untuk mengatur jadwal presentasi agar Andi dapat melaksanakan shalat jumat.
D. Andi meminta anggota kelompok non-Muslim untuk ikut menunggu di masjid selama ia salat jumat, agar tidak ketinggalan presentasi
E. Andi melaksanakan salat zuhur saja sebagai pengganti salat jumat karena situasi yang Andi alami merupakan situasi darurat.

12. Penolakan pembangunan rumah ibadah di kota Padang dengan alasan mayoritas penduduk beragama berbeda dapat mengganggu keharmonisan lingkungan. Bagaimana sikap anda untuk menyelesaikan masalah tersebut?
A. Mendukung penolakan karena mayoritas penduduk berhak menentukan kebijakan di wilayahnya sesuai prinsip demokrasi.
B. Mengusulkan dialog antarumat beragama untuk mencari solusi agar setiap warga mendapatkan hak untuk beribadah.
C. Membiarkan konflik tersebut karena ini adalah urusan internal masing-masing kelompok dan bukan tanggung jawab pribadi
D. Mengusulkan agar kelompok minoritas beribadah di rumah saja untuk menghindari konflik.
E. Menyerahkan sepenuhnya kepada aparat keamanan untuk membubarkan kedua belah pihak.
13. Seorang guru agama Islam di SMK pada waktu kegiatan bakti sosial bersama lintas agama untuk korban bencana, melarang siswanya ikut berbaur dalam kegiatan umat non-Muslim Bagaimana tanggapan anda melihat kejadian tersebut?
A. Guru tersebut benar karena menjaga kemurnian akidah siswa dari pengaruh agama lain merupakan tanggung jawabnya.
B. Guru tersebut terlalu ekstrem, seharusnya siswa boleh ikut untuk menghormati asal tidak ikut berdoa bersama.
C. Keputusan guru tersebut tepat karena bakti sosial lintas agama berpotensi melemahkan keimanan siswa.
D. Guru tersebut moderat karena mengajarkan batasan-batasan toleransi yang jelas dan sah dalam Islam.

E. Guru tersebut keliru karena mencampuradukkan antara toleransi sosial dengan sinkretisme agama.

14. Seorang siswa SMK Papua beragama Kristen sering menjadi objek bullying dengan sebutan rasis terkait warna kulitnya. Ketika dilaporkan, pelaku justru berdalih tidak berperilaku rasis. Bagaimana pandangan anda terhadap kasus tersebut?
    A. Pembelaan tersebut valid karena jika ada orang papua lain yang tidak keberatan, berarti masalahnya pada korban yang terlalu sensitif
    B. Pembelaan tersebut adalah bentuk tokenisme yang mengabaikan pengalaman individual korban diskriminasi rasial.
    C. Menurut saya kasus ini bukan masalah moderasi beragama karena lebih berkaitan dengan isu rasial bukan agama.
    D. Sekolah seharusnya membuat program khusus untuk siswa papua agar beradaptasi dengan budaya di luar daerah mereka.
    E. Candaan tentang fisik adalah hal normal dalam pergaulan remaja, jadi menurut saya tidak perlu dibesar-besarkan.
15. Terjadi diskusi hangat antara siswa Muslim dan Kristen tentang perayaan hari besar keagamaan di sekolah. Kelompok siswa Muslim menginginkan perayaan Maulid Nabi yang lebih besar, sementara siswa Kristen merasa perayaan Natal kurang mendapat perhatian. Bagaimana sikap anda terhadap kejadian tersebut?
    A. Tetap mempertahankan pendapat kelompoknya bahwa Maulid Nabi harus lebih besar karena mayoritas siswa Muslim
    B. Mengusulkan agar sekolah hanya merayakan hari besar nasional saja untuk menghindari konflik antar agama
    C. Mengajak berdialog dan mencari solusi yang adil dengan membentuk panitia bersama yang proporsional
    D. Menyarankan agar masing-masing agama merayakan sendiri-sendiri di luar sekolah tanpa melibatkan pihak sekolah
    E. Meminta kelompok minoritas untuk mengalah demi menjaga keharmonisan mayoritas di sekolah
16. Dalam sebuah proyek kelompok di SMK, Rina (Muslim) harus bekerja sama dengan Budi (Kristen), Ketut (Hindu), dan Ling (Konghucu). Mereka mendapat tugas membuat video tentang "Keberagaman Budaya Indonesia". Ketika Budi mengusulkan untuk syuting di gereja, vihara, dan masjid, beberapa teman Rina mengatakan itu haram.

Menurut anda, di antara jawaban di bawah ini mana yang menunjukkan keterbukaan pikiran tanpa fanatisme?

A. Rina mengusulkan mendokumentasikan keberagaman untuk tujuan edukatif diperbolehkan dengan tetap menjaga adab

B. Rina menolak usulan Budi dan mengusulkan hanya syuting di tempat-tempat netral seperti museum atau taman

C. Rina menerima usulan dengan catatan hanya mengambil gambar eksterior bangunan tanpa masuk ke dalam ruang ibadah

D. Rina mengikuti pendapat teman-temannya dan meminta kelompok untuk mengganti konsep video agar tidak melibatkan tempat ibadah

E. Rina menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada anggota kelompok yang non-Muslim karena merasa tidak berhak ikut campur

17. Terdapat siswa Hindu meminta izin tidak masuk sekolah dan meminta teman-temannya untuk tidak menghubunginya via media sosial, karena sedang ada perayaan hari raya nyepi. Bagaimana sikap anda melihat kejadian tersebut?

A. Menghubungi temannya tersebut untuk menanyakan alasan tidak masuk sekolah karena khawatir

B. Menghormati teman dengan tidak menghubungi dan mendoakan kelancaran ibadah

C. Mengajak teman-teman lain untuk tetap mencoba menghubunginya agar tidak merasa dikucilkan

D. Meminta guru untuk memberikan tugas tambahan karena siswa tersebut tidak masuk sekolah

E. Menganggap permintaan tersebut berlebihan karena hanya ritual keagamaan biasa, dan harusnya tetap memberikan kabar

18. Bagas seorang Muslim bertetangga dengan keluarga Kristen yang sedang berduka. Keluarga tersebut mengadakan kebaktian duka di rumah. Orang tua Bagas diminta untuk membantu menyiapkan konsumsi dan kursi untuk acara tersebut. Jika anda menjadi Bagas, sikap apa yang akan anda lakukan?

A. Menolak dengan halus karena membantu ritual agama lain dapat melemahkan akidah

B. Membantu sepenuhnya termasuk ikut dalam kebaktian sebagai bentuk toleransi maksimal

C. Menyarankan keluarga tersebut untuk mencari bantuan dari sesama umat Kristen saja

D. Membantu hanya untuk urusan teknis sebagai bentuk kemanusiaan, tanpa ikut dalam ritual keagamaan

E. Berpura-pura sibuk melakukan aktivitas sendiri di rumah agar tidak perlu mengambil keputusan yang sulit

19. Terjadi perbedaan pendapat antara siswa dalam penggunaan aula sekolah karena kegiatan Maulid Nabi bertepatan dengan persiapan perayaan Natal. Jika anda menjadi ketua OSIS, apa sikap yang akan anda lakukan?

A. Memberikan prioritas kepada kelompok mayoritas karena jumlah siswa Muslim lebih banyak

B. Menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada kepala sekolah tanpa melibatkan siswa

C. Meminta salah satu kelompok mengalah agar harmonis terlebih lagi di Indonesia mayoritas beragama Islam

D. Membatalkan kedua kegiatan dan menggunakan aula untuk kepentingan akademik saja

E. Mengusulkan penggunaan aula bergantian dengan jadwal yang disepakati melibatkan kedua pihak

20. Sebuah video viral di media sosial menunjukkan penolakan warga terhadap pembangunan rumah ibadah minoritas di suatu daerah. Kelompok tertentu mengklaim bahwa keputusan sudah diambil melalui "musyawarah warga" sehingga sah secara demokratis. Namun, faktanya kelompok minoritas tidak dilibatkan dalam musyawarah tersebut. Bagaimana tanggapan anda terkait kasus tersebut?

A. Musyawarah tersebut cacat secara substansial karena tidak melibatkan pihak yang paling terkena dampak keputusan

B. Musyawarah tersebut sudah sah karena melibatkan mayoritas warga dan sesuai dengan prinsip demokrasi lokal

C. Keputusan mayoritas harus dihormati meskipun minoritas tidak setuju, karena ini bagian dari kehidupan berbangsa

D. Musyawarah seperti ini dibenarkan selama tidak ada kekerasan fisik dan dilakukan secara damai

E. Pihak minoritas seharusnya menerima keputusan tersebut dan mencari lokasi lain yang lebih diterima masyarakat

21. OSIS sedang merencanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ketua OSIS yang mengusulkan format acara dengan pembacaan barzanji dan tahlilan. Sementara itu, wakil ketua berpendapat bahwa peringatan cukup dengan ceramah dan salawat saja. Sebagai anggota OSIS, bagaimana sikap anda menanggapi hal tersebut?
    A. Mendukung usulan ketua OSIS karena ia pemimpin yang harus dihormati dan keputusannya mengikat semua anggota
    B. Bermusyawarah untuk mendengarkan semua perspektif, dan mengambil keputusan tanpa memaksakan satu pandangan
    C. Mengikuti pendapat mayoritas siswa tanpa perlu mendengarkan argumen minoritas karena demokrasi adalah suara terbanyak
    D. Menyerahkan keputusan kepada guru pembina untuk menghindari konflik, karena siswa belum cukup dewasa memutuskan masalah keagamaan
    E. Membatalkan acara tersebut untuk menghindari perbedaan pendapat yang dapat memecah belah kerukunan siswa
22. Sekolahmu akan mengadakan bakti sosial kepada korban bencana non-Muslim. Beberapa teman keberatan dengan alasan sedekah seharusnya diprioritaskan untuk saudara seiman. Sebagai bagian dari panitia, bagaimana sikap anda menanggapi hal tersebut?
    A. Membatalkan bakti sosial dan mengalihkan bantuan hanya untuk korban Muslim
    B. Tetap melaksanakan bakti sosial dengan memberikan bantuan lebih besar untuk korban Muslim
    C. Melaksanakan bakti sosial dengan membagi bantuan secara proporsional berdasarkan jumlah korban dari setiap agama
    D. Membantu sesama manusia tanpa memandang agama adalah bagian dari *rahmatan lil 'alamin*
    E. Menyerahkan keputusan kepada guru pembimbing tanpa melibatkan siswa dalam musyawarah
23. Terdapat rencana pembangunan musholla di dekat pemukiman warga yang mayoritas Muslim namun ada beberapa keluarga non-Muslim. Setelah dilakukan musyawarah RT/RW yang melibatkan seluruh warga, disepakati bahwa musholla boleh dibangun dengan beberapa catatan. Andi merasa beberapa catatan ini terlalu mengekang kebebasan beribadah umat Islam. Jika anda sebagai Andi, bagaimana anda menyikapi peristiwa tersebut?

A. Andi tetap melaksanakan keputusan musyawarah sambil mengajukan evaluasi di musyawarah berikutnya jika ada masukan konstruktif

B. Andi menolak keputusan tersebut karena dianggap merugikan umat Islam dan mengajak warga Muslim untuk memboikot kesepakatan

C. Andi menerima keputusan namun secara diam-diam mengabaikan aturan volume pengeras suara karena merasa itu hak beribadah

D. Andi meminta dilakukan musyawarah ulang sampai keputusannya sesuai dengan keinginan mayoritas Muslim

E. Andi menerima keputusan namun menyebarkan ketidakpuasannya di media sosial untuk mendapat dukungan mengubah keputusan

24. Terjadi perbedaan pendapat mengenai tema peringatan Hari Santri Nasional. Kelompok A menginginkan tema "Santri Milenial dan Teknologi", sedangkan kelompok B menginginkan "Santri Penggerak Toleransi". Setelah musyawarah, akhirnya diputuskan menggunakan tema kelompok B. Anda adalah bagian dari kelompok A, bagaimana anda menyikapi keputusan musyawarah tersebut?

A. Menerima keputusan dengan terpaksa namun tetap mempromosikan tema kelompok A di media sosial sebagai bentuk kebebasan berpendapat

B. Mengikuti keputusan namun tidak aktif dalam kepanitiaan karena merasa pendapat tidak dihargai

C. Menerima dengan lapang dada dan berkontribusi maksimal mensukseskan acara dengan tema yang telah disepakati

D. Meminta dilakukan voting ulang dengan melibatkan seluruh siswa karena merasa proses musyawarah tidak demokratis

E. Menerima keputusan namun mengajukan syarat bahwa tahun depan harus menggunakan tema dari kelompok A

25. Ketua OSIS mengusulkan program "Jum'at Berbagi" yang melibatkan semua siswa untuk membantu warga kurang mampu tanpa memandang agama. Beberapa teman menolak karena khawatir dianggap mencampuradukkan agama. Sebagai siswa bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

A. Membatalkan program karena ada beberapa siswa non-Muslim yang keberatan

B. Melaksanakan program hanya untuk siswa Muslim saja, sehingga tidak ada yang keberatan

C. Menjelaskan bahwa kemanusiaan adalah nilai universal yang diajarkan semua agama

D. Meminta guru agama yang memutuskan tanpa melibatkan siswa, agar tidak ada kelompok yang keberatan
E. Mengubah nama program agar tidak identik dengan hari tertentu, agar tidak ada perdebatan diantara siswa

26. Jika anda melihat teman anda yang beragama Hindu mengalami kesulitan mencari tempat untuk melaksanakan ibadah di sekolah, bagaimana tindakan anda untuk merespon hal tersebut?
    A. Mengusulkan kepada wali kelas untuk menyediakan ruangan dan memfasilitasi kegiatan tersebut
    B. Membiarkan temannya mencari solusi sendiri karena itu urusan pribadi dan agamanya berbeda
    C. Menyarankan temannya untuk melaksanakan upacara di rumah saja agar tidak merepotkan sekolah
    D. Mengajak temannya pindah agama agar lebih mudah beradaptasi dengan mayoritas di sekolah
    E. Meminta temannya menunda upacara hingga libur sekolah agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran
27. Kasus pembakaran rumah ibadah di beberapa daerah di Indonesia tahun 2025 memicu perdebatan publik. Sebagian masyarakat menyalahkan kelompok tertentu, sementara yang lain menyalahkan aparat keamanan. Bagaimana sikap anda menanggapi kasus tersebut?
    A. Mengkritik keras kelompok radikal sebagai biang kerok intoleransi dan menuntut pembubaran organisasi mereka
    B. **Mengajak teman satu kelas untuk berdiskusi membuat suatu postingan di media sosial tentang persatuan dan kesatuan**
    C. Menyalahkan pemerintah yang gagal mencegah radikalisme dan menuntut pergantian pejabat terkait
    D. Membuat petisi online untuk memboikot daerah yang sering terjadi konflik keagamaan agar mendapat tekanan sosial
    E. Mengadakan aksi demonstrasi menuntut hukuman maksimal bagi pelaku tanpa melibatkan evaluasi terhadap peran masyarakat dalam pencegahan
28. Seorang siswa non-Muslim di kelas Anda mendapat perlakuan tidak nyaman dari teman sekelas terkait perbedaan keyakinan. Ketika Anda mencoba membela, justru Anda yang dikucilkan. Bagaimana anda menyikapi situasi yang demikian?

A. Melaporkan teman-teman yang mengucilkan kepada guru BK dan meminta mereka dihukum agar jera
B. Menyalahkan kurikulum PAI yang dianggap tidak cukup mengajarkan toleransi kepada siswa Muslim
C. Membuat postingan di media sosial tentang intoleransi di sekolah agar mendapat perhatian publik
D. Meminta siswa non-Muslim tersebut untuk pindah kelas agar tidak terjadi konflik berkepanjangan
E. Mengevaluasi pendekatan, lalu mengajak diskusi untuk memahami akar masalah prasangka mereka.

29. Pada tahun 2024-2025, Kota Balikpapan mengalami krisis air bersih akibat pencemaran Sungai. Beberapa masjid dan gereja berkolaborasi membentuk "Gerakan Jumat Bersih Lintas Iman" untuk membersihkan sungai. Namun, sebagian tokoh agama menolak karena kegiatan keagamaan tidak seharusnya bercampur dengan urusan lingkungan. Sebagai siswa bagaimana anda menyikapi kasus tersebut?
    A. Mendukung penolakan tokoh agama karena menjaga kemurnian ritual keagamaan lebih penting daripada urusan duniawi seperti kebersihan lingkungan
    B. Mengikuti gerakan tersebut sambil memisahkan diri dari kelompok agama lain agar tidak terjadi percampuran akidah dalam pelaksanaan kegiatan
    C. Menunggu instruksi dari pemerintah daerah terlebih dahulu karena inisiatif dari masyarakat sipil tanpa koordinasi resmi berpotensi menimbulkan konflik kepentingan
    D. Membuat gerakan serupa tetapi khusus untuk umat Islam saja agar lebih fokus dan tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman toleransi beragama
    E. Mengajak teman-teman untuk bergabung dalam gerakan tersebut sebagai wujud kepemimpinan dalam kebaikan lintas agama sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.
30. Berbagai komunitas keagamaan dari Muslim, Kristen, Hindu, dan Buddha berencana melakukan aksi bersama untuk merespon musibah banjir akibat hutan mangrove yang rusak. Sebagai siswa bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
    A. Mengadakan acara pengajian dan doa bersama di masjid sekolah agar banjir segera surut
    B. Menggalang dana bantuan dari siswa Muslim saja untuk membeli bibit mangrove yang baru

C. Ikut menyuarakan kegiatan tersebut dengan membuat postingan yang berisi ajakan untuk masyarakat di media sosial

D. Membuat petisi online meminta pemerintah mengatasi banjir tanpa keterlibatan langsung siswa

E. Mengadakan seminar tentang bahaya banjir rob hanya untuk siswa SMK se-Ponorogo

31. Di sekolah Anda, terdapat kelompok siswa yang sering menyebarkan narasi intoleran melalui grup WhatsApp kelas. Bagaimana sikap anda merespons hal tersebut?

A. Melaporkan kelompok tersebut langsung kepada kepala sekolah untuk diberi sanksi tegas

B. Mendiamkan situasi dan kondisi sambil berharap mereka akan berhenti dengan sendirinya

C. Mengeluarkan kelompok tersebut dari grup WhatsApp kelas karena dinilai mengganggu kerukunan

D. Menginisiasi diskusi terbuka dengan melibatkan guru bk dan guru agama untuk membangun pemahaman bersama

E. Membuat grup WhatsApp baru tanpa melibatkan kelompok tersebut, agar tercipta grup WhatsApp yang harmonis

32. Pasca terjadinya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah yang ramai diperbincangkan di media sosial tahun 2025, muncul berbagai pendapat yang tajam. Bagaimana tindakan anda merespons hal tersebut?

A. Mengajak teman kelas membuat poster yang berisi tentang beribadah adalah hak setiap warga negara

B. Membuat konten bersama teman kelas yang mendukung salah satu pihak yang menurut anda benar

C. Tidak berkomentar karena isu ini terlalu sensitif, sehingga diam adalah tindakan yang tepat

D. Membuat petisi online untuk memaksa pemerintah mengambil keputusan agar kejadian serupa tidak terjadi

E. Menyebarkan informasi sepihak untuk memenangkan opini publik, agar publik mengakui bahwa opini kita benar

33. Dalam kasus bencana alam gempa bumi di Cianjur, memicu sebuah organisasi keagamaan Islam untuk memberikan bantuan kepada semua korban tanpa memandang agama. Keputusan ini mendapat kritik dari sebagian donatur yang menginginkan

bantuan hanya untuk umat Islam. Jika anda adalah pengurus organisasi tersebut, bagaimana sikap anda merespon hal tersebut?

A. Menjelaskan bahwa membantu sesama dalam kesulitan adalah nilai Islam yang mengutamakan kemaslahatan bersama

B. Mengikuti keinginan donatur karena mereka yang memberikan dana, sehingga kegiatan ini dapat tetap berjalan

C. Mengembalikan donasi dari pihak yang keberatan, karena donasi bisa didapatkan melalui siapa saja

D. Membagi bantuan secara proporsional sesuai jumlah umat Islam dan non-Muslim, agar tidak ada yang keberatan

E. Memberikan bantuan lebih besar kepada umat Islam dan sisanya untuk non-Muslim

34. Terjadi perbedaan pendapat tentang penentuan awal puasa, karena siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Bagaimana tanggapan anda?

A. Mengikuti keputusan dari pemerintah (Kemenag) agar seragam dan tidak terpecah belah

B. Membiarkan setiap kelompok mengikuti keputusan organisasinya, karena setiap orang memiliki hak masing-masing

C. Mengadakan debat untuk menentukan metode mana yang paling benar, agar keputusan dapat diambil

D. Perbedaan dalam penentuan adalah khilafiyah yang wajar, yang terpenting adalah saling menghormati pilihan masing-masing

E. Memaksa semua siswa Muslim mengikuti satu metode untuk menjaga persatuan dan kesatuan, serta jangan ada yang berbeda

35. Terjadi konflik karena perberbedaan mazhab fiqih terkait pelaksanaan shalat Jumat di sekolah. Bagaimana tindakan anda untuk merespons hal tersebut?

A. Membuat jadwal bergantian setiap minggu agar terasa lebih adil untuk kedua kelompok melaksanakan praktik masing-masing

B. Mengadakan dialog dengan guru PAI lalu menyepakati praktik yang tidak memaksakan kehendak salah satu pihak

C. Meminta kepala sekolah untuk menetapkan satu aturan baku yang harus diikuti oleh semua siswa

D. Membiarkan masing-masing kelompok shalat di tempat terpisah untuk menghindari terjadinya konflik

E. Mengadakan voting demokratis untuk menentukan praktik mana yang akan diterapkan di sekolah

36. Viral di media sosial video siswa SMK yang menghina tradisi tahlilan yang dilakukan oleh sebagian warga di desanya. Video tersebut memicu ketegangan antara siswa yang pro dan kontra terhadap tradisi tersebut. Bagaimana tindakan anda untuk merespons hal tersebut?
    A. Memblokir akses media sosial di lingkungan sekolah untuk mencegah penyebaran konten serupa
    B. Meminta sekolah untuk memberikan sanksi tegas kepada siswa yang membuat video dan menyelesaikan masalah secara internal
    C. Tidak menyebarkan video tersebut, kemudian mengajak teman yang pro dan kontra diskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut
    D. Meminta siswa yang terlibat konflik untuk saling meminta maaf secara terbuka di depan seluruh siswa
    E. Meminta sekolah membuat peraturan yang melarang pembahasan isu-isu keagamaan yang sensitif
37. Pada Januari 2026, viral di media sosial sebuah video yang menampilkan sekelompok remaja di Jawa Timur mencoret-coret gambar Garuda Pancasila dengan tulisan berbahasa Arab yang berisi ajakan untuk mengganti ideologi negara. Bagaimana tindakan anda terhadap peristiwa tersebut?
    A. Melakukan analisis terhadap konten, tidak menyebarkan video tersebut dan ikut menyebarkan postingan edukatif
    B. Membagikan video tersebut dengan caption yang mengecam keras pelaku agar menjadi pelajaran bagi yang lain
    C. Mendiamkan kasus tersebut karena bukan tanggung jawab siswa untuk mengurusi masalah yang berkaitan dengan ideologi negara
    D. Membuat konten tandingan yang lebih radikal untuk menunjukkan bahwa Pancasila dan simbol negara tidak bertentangan dengan ajaran Islam
    E. Menghubungi langsung pelaku melalui media sosial untuk berdebat tentang pemahaman agama yang benar
38. Dalam perayaan HUT RI ke-81 tahun 2026 di sekolah Anda, panitia merencanakan lomba menghias kelas dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika". Salah satu kelas berencana membuat dekorasi dengan memodifikasi bendera Merah Putih menjadi

bentuk origami dan menambahkan ornamen keagamaan tertentu. Sebagai siswa bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

A. Menyetujui rencana tersebut karena menunjukkan kreativitas dan penghormatan terhadap agama sekaligus negara
B. Menyetujui dengan syarat ornamen keagamaan dari semua agama harus ditampilkan secara proporsional
C. Menyarankan agar bendera Merah Putih dipasang utuh tanpa modifikasi
D. Menolak seluruh konsep dekorasi dan menggantinya dengan tema yang lebih netral tanpa unsur keagamaan
E. Menyerahkan keputusan kepada guru pembimbing karena siswa tidak berhak menentukan penggunaan simbol negara

39. Sebuah akun media sosial asing secara masif menyebarkan konten yang menghasut perpecahan antar kelompok agama di Indonesia dengan memanfaatkan isu sensitif tentang tempat ibadah. Konten tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan disertai data yang seolah-olah valid. Bagaimana tindakan anda terhadap hal tersebut?

A. Memblokir akun tersebut dari media sosial pribadi saja, dan menyerahkan semuanya kepada pihak berwenang
B. Menganalisa konten dan berpartisipasi dalam kampanye literasi digital anti-hoaks di lingkungan sekolah
C. Membuat akun tandingan untuk melawan narasi tersebut dengan cara yang sama, agar konten tersebut tidak viral
D. Mengajak teman sekolah untuk menghindari penggunaan media sosial agar tidak terpapar konten negatif
E. Menyebarkan tangkapan layar konten tersebut sebagai bukti adanya ancaman terhadap persatuan negara

40. Muncul gerakan yang mengatasnamakan agama untuk menolak program pemerintah tentang vaksinasi dengan alasan bertentangan dengan keyakinan. Bagaimana anda menyikapi kejadian tersebut?

A. Ikut menolak vaksinasi karena mengikuti pendapat kelompok keagamaan yang dinilai lebih meyakinkan
B. Menanyakan dalil terkait hal tersebut kepada guru PAI dan memahami kebijakan kesehatan nasional
C. Memaksakan teman-teman untuk vaksinasi tanpa menjelaskan dari perspektif agama

D. Tidak peduli karena itu pilihan pribadi masing-masing, serta semua masyarakat memiliki hak untuk menolak
E. Melaporkan gerakan tersebut ke polisi tanpa melakukan pendekatan persuasif

41. Pasca bencana banjir bandang di Jawa Timur awal 2026, sebuah organisasi keagamaan hanya memberikan bantuan kepada korban yang seagama. Bagaimana anda menyikapi kasus tersebut?
A. Bantuan kemanusiaan seharusnya universal tanpa memandang identitas agama korban
B. Organisasi keagamaan memiliki hak penuh menentukan penerima bantuan, jadi sah-sah saja jika bantuan diberikan kepada segama
C. Lebih efisien jika bantuan diberikan kepada kelompok yang sama, jadi tidak perlu sampai melakukan pendataan
D. Korban bencana dari agama lain sudah mendapat bantuan dari kelompoknya sendiri
E. Bantuan keagamaan memang seharusnya eksklusif untuk internal umat, dan itu memang sudah sewajarnya

42. Seorang influencer Muslim di YouTube membuat konten "Social Experiment" dengan berpura-pura menjadi pengemis dari agama berbeda untuk melihat respons umat Islam. Hasilnya menunjukkan banyak yang tidak peduli. Bagaimana anda menanggapi kejadian tersebut?
A. Konten tersebut membuktikan bahwa toleransi di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan
B. Konten tersebut tidak valid karena menggunakan metode yang manipulatif dan tidak etis
C. Konten tersebut menunjukkan bahwa umat Islam hanya peduli kepada sesama Muslim
D. Konten tersebut bagus untuk meningkatkan kesadaran meskipun metodologinya bermasalah
E. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan perlunya membantu sesama manusia tanpa memandang agama

43. Terjadi konflik antara siswa seagama Islam namun berbeda aliran keagamaan terkait pelaksanaan peringatan Maulid Nabi. Kelompok pertama ingin merayakan dengan meriah, sementara kelompok kedua menganggapnya bid'ah. Bagaimana anda menyikapi persoalan tersebut?

A. Melarang semua kegiatan keagamaan di sekolah untuk menghindari konflik yang terjadi terutama karena perbedaan latar belakang
B. Memaksakan satu pendapat yang dianggap paling benar oleh mayoritas siswa, sehingga tidak perlu khawatir akan didebat
C. Mengajak diskusi terbuka dengan bimbingan guru PAI untuk memahami perbedaan pendapat
D. Membiarkan masing-masing kelompok melakukan kegiatannya sendiri tanpa koordinasi dengan pihak sekolah
E. Melaporkan siswa yang menolak perayaan Maulid kepada pihak sekolah, seharusnya setiap siswa ikut berpartisipasi

44. Dalam sebuah diskusi kelas seorang siswa berpendapat bahwa "kekerasan boleh dilakukan jika untuk membela agama yang benar". Bagaimana anda menyikapi diskusi tersebut?
A. Setuju, karena agama harus dibela dengan cara apapun
B. Tidak setuju, karena Islam mengajarkan rahmatan lil 'alamin
C. Setuju sebagian, kekerasan boleh dilakukan dalam kondisi tertentu saja
D. Tidak setuju, karena agama tidak perlu dibela sama sekali
E. Netral, karena setiap orang berhak memiliki pendapat masing-masing
45. Sebuah video viral di media sosial menampilkan sekelompok remaja yang mengatasnamakan agama melakukan pengrusakan terhadap tempat ibadah kelompok minoritas di suatu daerah. Bagaimana anda menyikapi masalah tersebut?
A. Mendukung tindakan tersebut karena dilakukan untuk membela agama dari penyimpangan
B. Mengecam tindakan kekerasan tersebut dan melaporkan video ke pihak berwajib karena melanggar hukum
C. Diam saja karena ini urusan internal kelompok agama tertentu dan bukan tanggung jawab kita
D. Membagikan video tersebut agar masyarakat tahu bahwa ada kelompok yang berani membela agama
E. Memberikan komentar mendukung secara halus dengan alasan menjaga kemurnian ajaran agama
46. Dalam sebuah diskusi kelas, teman Anda berargumen: "Kekerasan atas nama agama bisa dibenarkan jika tujuannya untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang lebih besar." Bagaimana anda menyikapi kejadian tersebut?

A. Argumen tersebut benar karena dalam kondisi darurat, kekerasan bisa menjadi solusi terakhir
B. Argumen tersebut bisa diterima jika dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas agama
C. Argumen tersebut salah karena dalam Islam, tujuan baik tidak menghalalkan cara yang salah
D. Argumen tersebut benar selama kekerasan yang dilakukan tidak berlebihan dan proporsional
E. Argumen tersebut netral karena tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi

47. Di era digital 2025-2026, banyak beredar konten di YouTube dan TikTok yang mengajak umat Islam untuk melakukan "jihad fisik", Salah satu konten bahkan memberikan tutorial cara-cara melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Bagaimana tindakan anda untuk merespons persoalan tersebut?
A. Menyimpan dan mempelajari konten tersebut untuk berjaga-jaga jika suatu saat diperlukan
B. Membagikan konten tersebut kepada teman-teman agar mereka juga tahu dan waspada
C. Membuat konten tandingan dengan narasi yang sama keras untuk menyeimbangkan informasi
D. Mengabaikan konten tersebut dan memblokir akun pembuat konten tanpa melaporkan kontennya
E. Tidak menyebarkan konten tersebut, kemudian membuat postingan agar pembuatan konten dapat ditindak oleh pihak berwenang

48. Terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan seorang siswa muslim merasa tersinggung oleh pernyataan siswa non-muslim tentang praktik keagamaan. Beberapa siswa muslim lainnya marah dan ingin "memberikan pelajaran" kepada siswa tersebut. Bagaimana tindakan anda untuk merespons masalah tersebut?
A. Ikut membela teman seagama dengan cara mengintimidasi siswa non-muslim tersebut
B. Mengajak siswa yang tersinggung untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru dan meminta mediasi resmi dari sekolah
C. Membuat petisi online untuk mengeluarkan siswa non-muslim tersebut dari sekolah

D. Mengabaikan masalah tersebut karena bukan urusan Anda, dan fokus pada urusan pribadi
E. Menyebarkan kejadian tersebut di media sosial untuk mendapatkan dukungan massa

49. Di Kabupaten Ponorogo, tradisi Ruwatan Bumi masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Namun, beberapa siswa SMK menganggap tradisi ini bid'ah dan tidak sesuai syariat. Bagaimana anda menyikapi hal yang demikian?
    A. Mengikuti tradisi tersebut tanpa mempertanyakan aspek keagamaannya karena sudah menjadi budaya turun-temurun
    B. Menolak keras tradisi tersebut dan mengajak teman-teman untuk memboikot acara karena tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an
    C. Mengikuti tradisi hanya untuk menghormati orang tua tanpa memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
    D. Memahami tradisi sebagai kearifan lokal, serta menghormati pelaksanaannya meski tidak wajib mengikuti
    E. Membiarkan tradisi berlangsung tetapi menyebarkan informasi bahwa praktik tersebut menyimpang dari ajaran Islam yang benar
50. Seorang ustadz mengunggah video yang mengkritik keras tradisi Grebeg Suro di Ponorogo sebagai praktik syirik. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
    A. Menyetujui sepenuhnya kritik ustadz tersebut dan ikut menyebarkan video agar masyarakat sadar akan kesalahan tradisi
    B. Memahami bahwa tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan nilai Islam selama tidak melanggar akidah
    C. Menghindari pembahasan karena takut menimbulkan konflik di antara teman-teman yang berbeda pendapat
    D. Mendukung penghapusan total tradisi Grebeg Suro karena tidak ada dalam ajaran Islam yang murni
    E. Menyalahkan ustadz tersebut karena tidak menghormati budaya lokal dan meminta video dihapus
51. Masyarakat Muslim di Jawa Timur memiliki tradisi mengadakan "selamatan desa" setiap setelah panen raya dengan membaca doa bersama, tahlil, dan makan bersama hasil bumi. Beberapa pemuda menolak keras tradisi ini dan menyebarkan informasi di

media sosial bahwa tradisi tersebut adalah bid'ah dan sesat. Bagaimana anda menyikapi peristiwa tersebut?

A. Mendukung penuh pemuda tersebut karena mereka memiliki ilmu agama yang lebih baik dari pesantren
B. Mengajak dialog untuk memahami konteks tradisi tersebut dari perspektif budaya yang tidak bertentangan dengan syariat
C. Membiarkan konflik tersebut karena bukan urusan kita dan setiap orang berhak berpendapat
D. Langsung melaporkan pemuda tersebut kepada tokoh agama setempat agar dihukum karena memecah belah masyarakat
E. Mengikuti pendapat mayoritas masyarakat tanpa perlu memahami dalil dan konteks hukum Islam tentang 'urf

52. Sebuah masjid bersejarah di Cirebon memiliki arsitektur perpaduan Hindu-Jawa-Islam dengan ornamen naga dan motif wayang. Beberapa akun media sosial mengkampanyekan agar masjid tersebut direnovasi total karena dianggap syirik dan menyimpang dari ajaran Islam. Bagaimana analisa anda terkait masalah tersebut?

A. Kampanye renovasi tersebut benar karena Islam harus murni tanpa pengaruh budaya lokal apapun
B. Masjid tersebut memang harus diubah karena ornamen Hindu-Jawa dapat menyebabkan syirik meskipun sudah berabad-abad berdiri
C. Arsitektur masjid tersebut merupakan bentuk budaya yang sah karena tidak mengubah esensi ibadah
D. Sebaiknya tidak usah dibahas karena masalah arsitektur bukan bagian dari ajaran agama
E. Mengikuti saja pendapat yang paling banyak likes dan shares di media sosial

53. Andi, seorang siswa Muslim dari Ponorogo, mengikuti program pertukaran pelajar ke Bali selama 2 minggu. Ia tinggal di keluarga Hindu, suatu hari, Andi diundang untuk menghadiri upacara Ngaben (kremasi) kerabat mereka. Apabila anda menjadi Andi bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

A. Menghadiri upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan budaya, tanpa terlibat dalam ritual keagamaannya
B. Menolak dengan halus karena khawatir mencampuradukkan akidah dan menyarankan mereka memahami pandangan Islam tentang kremasi

C. Menghadiri upacara namun sambil berdakwah tentang cara pemakaman yang benar menurut Islam kepada keluarga tersebut
D. Berpura-pura sakit agar tidak perlu menghadiri dan menghindari situasi yang tidak nyaman
E. Menghadiri dan mengikuti semua ritual yang ada untuk menunjukkan sikap toleransi penuh tanpa batasan

54. Seorang influencer Muslim viral melalui video yang menghadiri perayaan Waisak di Candi Borobudur. Dalam video tersebut, ia duduk bersama umat Buddha, namun ia tidak ikut melakukan ritual keagamaan Buddha. Di kolom komentar, terjadi perdebatan sengit:

Kelompok A: "Ini sudah keluar dari Islam! Harusnya tidak boleh hadir di acara agama lain!"

Kelompok B: "Ini contoh toleransi sejati! Kita harus ikut semua ritual untuk menghormati!"

Kelompok C: "Hadir dan menghormati boleh, tapi tidak ikut ritual keagamaan mereka. Ini sesuai moderasi beragama.

Sebagai siswa, analisis manakah yang sesuai dengan pendapat anda?

A. Kelompok A benar karena menjaga kemurnian akidah adalah prioritas utama dan tidak boleh kompromi
B. Kelompok B benar karena toleransi berarti menerima dan mengikuti semua praktik keagamaan orang lain
C. Kelompok C benar karena kemampuan menempatkan diri dengan menghormati tanpa melanggar prinsip akidah
D. Semua kelompok salah karena seharusnya umat Islam tidak boleh berinteraksi dengan pemeluk agama lain
E. Kelompok A dan B sama-sama benar tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi

Lampiran 2 : Link Pre-Test, Link Post-Test, Link Konten Toleransi YouTube dan Link Literasi Digital Keagamaan

Link *Pre-Test*:
https://forms.gle/nXWoS9xBB7WZp6Cb8

Link *Post-Test*
https://forms.gle/NPC2hzQJiBSZam5y5

Link Konten Toleransi *YouTube*:
https://youtube.com/@rizalwibowo0809?si=FSQjs_39yUmmubos

Link Literasi Digital Keagamaan:
https://read.bookcreator.com/OZcZcRCFWqeJFjYYCuhmaxJt3pJ3/g98nz9NhQ7KR1OUN3aOH2A

Lampiran 3 : Hasil Validasi Soal Pre-Test dan Post-Test

Validator 1

LEMBAR VALIDASI KONSTRUK

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Soal sesuai dengan indikator					✓
	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas				✓	
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan				✓	
Konstruksi	Memiliki petunjuk pengerjaan					✓
	Soal disajikan dengan jelas dan terbaca					✓
	Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera					✓
Penggunaan Bahasa	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana				✓	

Dipindai dengan CamScanner

	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian				✓	
	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					✓

E. Komentar atau Saran

Konstruk bahasa sudah teori dengan indikator namun perlu diintegrasikan dengan Content materi kelas XI SMK. agar internalisasi materi sesuai pengalaman siswa

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Rfamboell. Hg.)

NIP. 197402041998032009

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 2

LEMBAR VALIDASI KONSTRUK

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo
Nama Validator : Dr. Edi Irawan, M.Pd.
Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   5 = Sangat Valid
   4 = Valid
   3 = Cukup Valid
   2 = Kurang Valid
   1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Soal sesuai dengan indikator					✓
	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas					✓
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan					✓
Konstruksi	Memiliki petunjuk pengerjaan					✓
	Soal disajikan dengan jelas dan terbaca					✓
	Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera					✓
Penggunaan Bahasa	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					✓
	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					✓

E. Komentar atau Saran

Ada pertanyaan yang belum sesuai dengan indikator.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Edi Irawan)

NIP. 198708262015031002

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 3

LEMBAR VALIDASI KONSTRUK

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Zamzam Mustofa, M.Pd.

Tanggal Validasi : 22 April 2016

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Soal sesuai dengan indikator				✓	
	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas				✓	
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan				✓	
Konstruksi	Memiliki petunjuk pengerjaan				✓	
	Soal disajikan dengan jelas dan terbaca					✓
	Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera					✓
Penggunaan Bahasa	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana				✓	

Dipindai dengan CamScanner

	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian				✓	
	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					✓

E. Komentar atau Saran

Substansi diperkuat dengan literasi Beragama

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator,

(Zamzam Fadlan)

NIP. 199107052025211019

Dipindai dengan CamScanner

Validator 4

LEMBAR VALIDASI KONSTRUK

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Ahda Sabiela, Lc. M.S

Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Soal sesuai dengan indikator				✓	
	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas				✓	
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan				✓	
Konstruksi	Memiliki petunjuk pengerjaan					✓
	Soal disajikan dengan jelas dan terbaca				✓	
	Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera				✓	
Penggunaan Bahasa	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian				✓	
	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓	

E. Komentar atau Saran

Sudah baik, tapi ada kalimat yang kurang efektif.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026

Validator

(AHDA SABIELA L., M.Si)

NIP. 1985 12122025211024

Dipindai dengan CamScanner

Validator 5

LEMBAR VALIDASI KONSTRUK

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo
Nama Validator : Ayunda Riska Puspita, M.A
Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Soal sesuai dengan indikator					✓
	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas					✓
	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan					✓
Konstruksi	Memiliki petunjuk pengerjaan					✓
	Soal disajikan dengan jelas dan terbaca					✓
	Pilihan jawaban sesuai dengan soal yang tertera				✓	
Penggunaan Bahasa	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					✓
	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					✓

E. Komentar atau Saran

Perbaiki ejaan sesuai catatan!
Buat pilihan jawaban yang tidak mudah ditebak siswa!

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2.) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026
Validator

(Azurda Riska Puspita)
NIP. 199010092023212038

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 : Hasil Validasi Konten Toleransi YouTube

Validator 1

LEMBAR VALIDASI

(Konten Toleransi dalam *YouTube*)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi video dengan tema toleransi					✓
	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kebenaran konsep dan data yang disampaikan				✓	
Kualitas Penyajian	Kejelasan alur penyampaian materi				✓	
	Keterpaduan antara narasi, visual dan audio					✓
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Youtube isinya sudah bagus, ada interaksi, dialogis, topik masalah juga kontempore. Video di edit agar lebih terlihat interaksi

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Dr. Rambat M)

NIP.

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 2

LEMBAR VALIDASI

(Konten Toleransi dalam *YouTube*)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Dr. Edi Irawan, M.Pd.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi video dengan tema toleransi					✓
	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kebenaran konsep dan data yang disampaikan					✓
Kualitas Penyajian	Kejelasan alur penyampaian materi					✓
	Keterpaduan antara narasi, visual dan audio				✓	
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

sudah baik

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Edi Irawan)

NIP. 198708262015031002

Dipindai dengan CamScanner

Validator 3

LEMBAR VALIDASI

(Konten Toleransi dalam *YouTube*)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Zamzam Mustofa, M.Pd.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi video dengan tema toleransi					✓
	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran					✓
	Kebenaran konsep dan data yang disampaikan				✓	
Kualitas Penyajian	Kejelasan alur penyampaian materi					✓
	Keterpaduan antara narasi, visual dan audio				✓	
	Kreativitas dalam penyajian konten				✓	
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK				✓	

Dipindai dengan CamScanner

	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Sudah baik.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Zamzam Mustofa)

NIP. 199107052025211019

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 4

LEMBAR VALIDASI

(Konten Toleransi dalam *YouTube*)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Ahda Sabiela, Lc. M.S.

Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi video dengan tema toleransi			✓		
	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kebenaran konsep dan data yang disampaikan				✓	
Kualitas Penyajian	Kejelasan alur penyampaian materi				✓	
	Keterpaduan antara narasi, visual dan audio					✓
	Kreativitas dalam penyajian konten				✓	
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

- Pertanyaan Untuk penjual Pasar bisa lebih Dalam dan ditambahkan lagi

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026
Validator

(...AHDA...SABIELA.Lc.MS

NIP. 1985 12 12 2020211024.

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 5

LEMBAR VALIDASI

(Konten Toleransi dalam *YouTube*)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Ayunda Risfa Puspita, M.A.

Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi video dengan tema toleransi					✓
	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran					✓
	Kebenaran konsep dan data yang disampaikan					✓
Kualitas Penyajian	Kejelasan alur penyampaian materi					✓
	Keterpaduan antara narasi, visual dan audio					✓
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓

Dipindai dengan CamScanner

	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Sudah baik

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026

Validator

(Aruna R. Puspita)

NIP. 199010092023212038

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5 : Hasil Validasi Literasi Digital Keagamaan

Validator 1

LEMBAR VALIDASI

(Literasi Digital Keagamaan)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi materi dengan indikator					✓
	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan				✓	
Kualitas Penyajian	Materi memanfaatkan media digital secara efektif				✓	
	Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital				✓	
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓

Dipindai dengan CamScanner

Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓
	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Sudah bagus, tampilan sedikit diubah.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

Dr. Ptambaul M

NIP. 197402041998032009

Dipindai dengan CamScanner

Validator 2

LEMBAR VALIDASI

(Literasi Digital Keagamaan)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo
Nama Validator : Dr. Edi Irawan, M.Pd.
Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   5 = Sangat Valid
   4 = Valid
   3 = Cukup Valid
   2 = Kurang Valid
   1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi materi dengan indikator					✓
	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan					✓
Kualitas Penyajian	Materi memanfaatkan media digital secara efektif					✓
	Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital					✓
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓

Dipindai dengan CamScanner

Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK				✓	
	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Fontnya diubah jadi menarik.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Edi Irawan)

NIP. 198708262015031002

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 3

LEMBAR VALIDASI

(Literasi Digital Keagamaan)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Zamzam Mustofa, M.Pd.

Tanggal Validasi : 22 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi materi dengan indikator					✓
	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran					✓
	Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan					✓
Kualitas Penyajian	Materi memanfaatkan media digital secara efektif				✓	
	Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital				✓	
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓

Dipindai dengan CamScanner

Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami					✓
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK				✓	
	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Terdapat kalimat / kata yang typo.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 22 April 2026

Validator

(Zamzam Mushofa)

NIP. 199107052025211019

CS Dipindai dengan CamScanner

Validator 4

LEMBAR VALIDASI

(Literasi Digital Keagamaan)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Ahda Sabiela, Lc. M.S.

Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi materi dengan indikator				✓	
	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran				✓	
	Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan				✓	
Kualitas Penyajian	Materi memanfaatkan media digital secara efektif					✓
	Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital				✓	
	Kreativitas dalam penyajian konten				✓	

Dipindai dengan CamScanner

Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami				✓	
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK				✓	
	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias				✓	

E. Komentar atau Saran

Terdapat kalimat yg belum efektif dan tampilan perlu diberahi

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026
Validator

(AHDA SABILLA, M.Pd)
NIP. 1995 1212 2025 211029

Dipindai dengan CamScanner

Validator 5

LEMBAR VALIDASI

(Literasi Digital Keagamaan)

A. Identitas

Nama Penyusun : Asrizal Septi Wibowo

Nama Validator : Ayunda Riska Puspita, M.A.

Tanggal Validasi : 23 April 2026

B. Tujuan

Lembar validasi ini diajukan untuk mengetahui pendapat serta penilaian Bapak/Ibu pada alat penelitian yang dipakai, apakah telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Mohon diberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian sesuai pendapat Bapak/Ibu. Mohon memberikan komentar atau saran pada tempat yang telah disediakan.
2. Kriteria penilaian yang dapat diberikan memiliki ketentuan sebagai berikut:
   - 5 = Sangat Valid
   - 4 = Valid
   - 3 = Cukup Valid
   - 2 = Kurang Valid
   - 1 = Sangat Kurang Valid

D. Tabel Penilaian

Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	Kesesuaian isi materi dengan indikator					✓
	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran					✓
	Kesesuaian isi materi dengan jenjang pendidikan					✓
Kualitas Penyajian	Materi memanfaatkan media digital secara efektif					✓
	Materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam dunia digital					✓
	Kreativitas dalam penyajian konten					✓

Dipindai dengan CamScanner

Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa baku dan mudah dipahami				✓	
	Kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa SMK					✓
	Ketiadaan unsur SARA, ujaran kebencian atau bias					✓

E. Komentar atau Saran

Terdapat bahasa yang belum baku.

F. Kesimpulan

Instrumen penelitian Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *YouTube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026 dinyatakan:

1. Valid atau layak digunakan tanpa revisi
2. (2) Valid atau layak digunakan dengan revisi
3. Tidak valid atau tidak layak digunakan

Mohon diberikan tanda melingkar pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Ponorogo, 23 April 2026
Validator

(Azunda R. Puspita)
NIP. 199010092023212038

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6 : Hasil Analisis Data Menggunakan Aplikasi SPSS

Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_TestBKM	Post_TestBKM
N		90	90
Normal Parameters[a,b]	Mean	64.67	84.22
	Std. Deviation	7.562	10.677
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.150
	Positive	.154	.095
	Negative	-.124	-.150
Test Statistic		.154	.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]	.000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_TestBIMPO	Post_TestBIMPO
N		90	90
Normal Parameters[a,b]	Mean	61.33	83.89
	Std. Deviation	9.204	10.050
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.128
	Positive	.112	.090
	Negative	-.110	-.128
Test Statistic		.112	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007[c]	.001[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji *Wilcoxon* Pada Data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BKM Ponorogo

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		
Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Negative Ranks	0[d]	.00	.00
	Positive Ranks	30[e]	15.50	465.00
	Ties	0[f]		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0[g]	.00	.00
	Positive Ranks	30[h]	15.50	465.00
	Ties	0[i]		
	Total	30		

a. Post-Test Youtube < Pre-Test Youtube

b. Post-Test Youtube > Pre-Test Youtube

c. Post-Test Youtube = Pre-Test Youtube

d. Post-Test Literasi < Pre-Test Literasi

e. Post-Test Literasi > Pre-Test Literasi

f. Post-Test Literasi = Pre-Test Literasi

g. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol

h. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol

i. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Test Statistics[a]

	Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.977[b]	-4.994[b]	-4.856[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji *Wilcoxon* Pada Data *Pre-Test* & *Post-Test* SMK Kesehatan BIM Ponorogo

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		
Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Negative Ranks	0[d]	.00	.00
	Positive Ranks	30[e]	15.50	465.00
	Ties	0[f]		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0[g]	.00	.00
	Positive Ranks	30[h]	15.50	465.00
	Ties	0[i]		
	Total	30		

a. Post-Test Youtube < Pre-Test Youtube

b. Post-Test Youtube > Pre-Test Youtube

c. Post-Test Youtube = Pre-Test Youtube

d. Post-Test Literasi < Pre-Test Literasi

e. Post-Test Literasi > Pre-Test Literasi

f. Post-Test Literasi = Pre-Test Literasi

g. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol

h. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol

i. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Test Statistics[a]

	Post-Test Youtube - Pre-Test Youtube	Post-Test Literasi - Pre-Test Literasi	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.965[b]	-4.932[b]	-4.941[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil Uji *Kruskal Wallis* Untuk Mengetahui Kelas Sampel Yang Paling Efektif di SMK Kesehatan BKM Ponorogo

Ranks

	metode	N	Mean Rank
post_test	Konvensional	30	27.88
	Literasi	30	45.85
	Youtube	30	62.77
	Total	90	

Pairwise Comparisons of metode

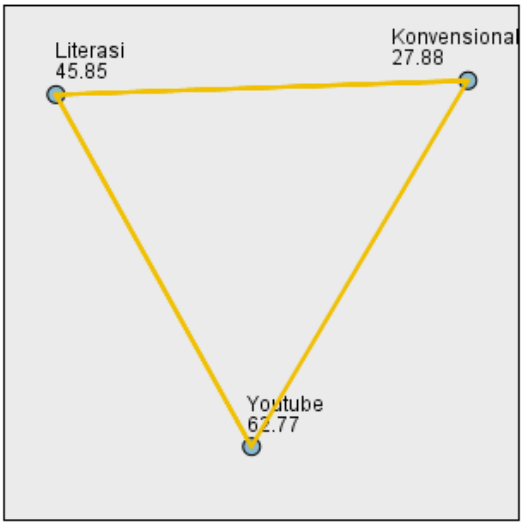

Each node shows the sample average rank of metode.

Sample1-Sample2	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig.	Adj.Sig.
Konvensional-Literasi	-17.967	6.677	-2.691	.007	.021
Konvensional-Youtube	-34.883	6.677	-5.224	.000	.000
Literasi-Youtube	-16.917	6.677	-2.534	.011	.034

Each row tests the null hypothesis that the Sample 1 and Sample 2 distributions are the same.
Asymptotic significances (2-sided tests) are displayed. The significance level is .05.

Hasil Uji *Kruskal Wallis* Untuk Mengetahui Kelas Sampel Yang Paling Efektif di SMK Kesehatan BIM Ponorogo

Ranks

	metode	N	Mean Rank
post_test	konvensional	30	28.12
	literasi	30	46.12
	youtube	30	62.27
	Total	90	

Pairwise Comparisons of metode

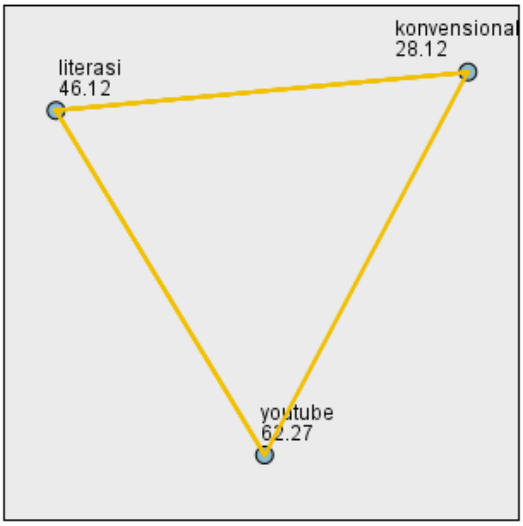

Each node shows the sample average rank of metode.

Sample1-Sample2	Test Statistic	Std. Error	Std. Test Statistic	Sig.	Adj.Sig.
konvensional-literasi	-18.000	6.676	-2.696	.007	.021
konvensional-youtube	-34.150	6.676	-5.115	.000	.000
literasi-youtube	-16.150	6.676	-2.419	.016	.047

Each row tests the null hypothesis that the Sample 1 and Sample 2 distributions are the same.
Asymptotic significances (2-sided tests) are displayed. The significance level is .05.

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

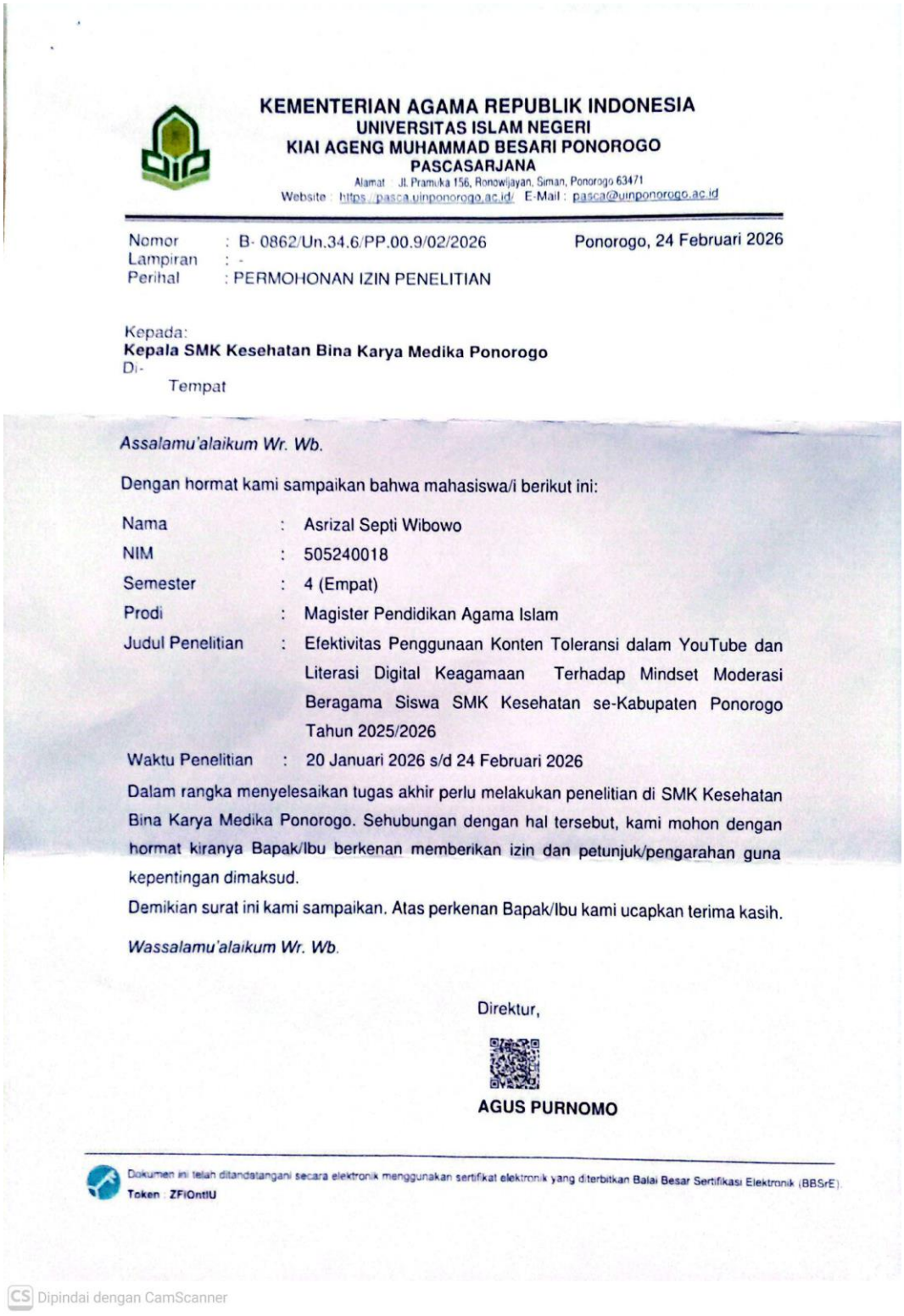

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : https://pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B- 0862/Un.34.6/PP.00.9/02/2026 Ponorogo, 24 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama	:	Asrizal Septi Wibowo
NIM	:	505240018
Semester	:	4 (Empat)
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Mindset Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026
Waktu Penelitian	:	20 Januari 2026 s/d 24 Februari 2026

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

AGUS PURNOMO

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : ZFiOntlU

Dipindai dengan CamScanner

Surat Izin Penelitian SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

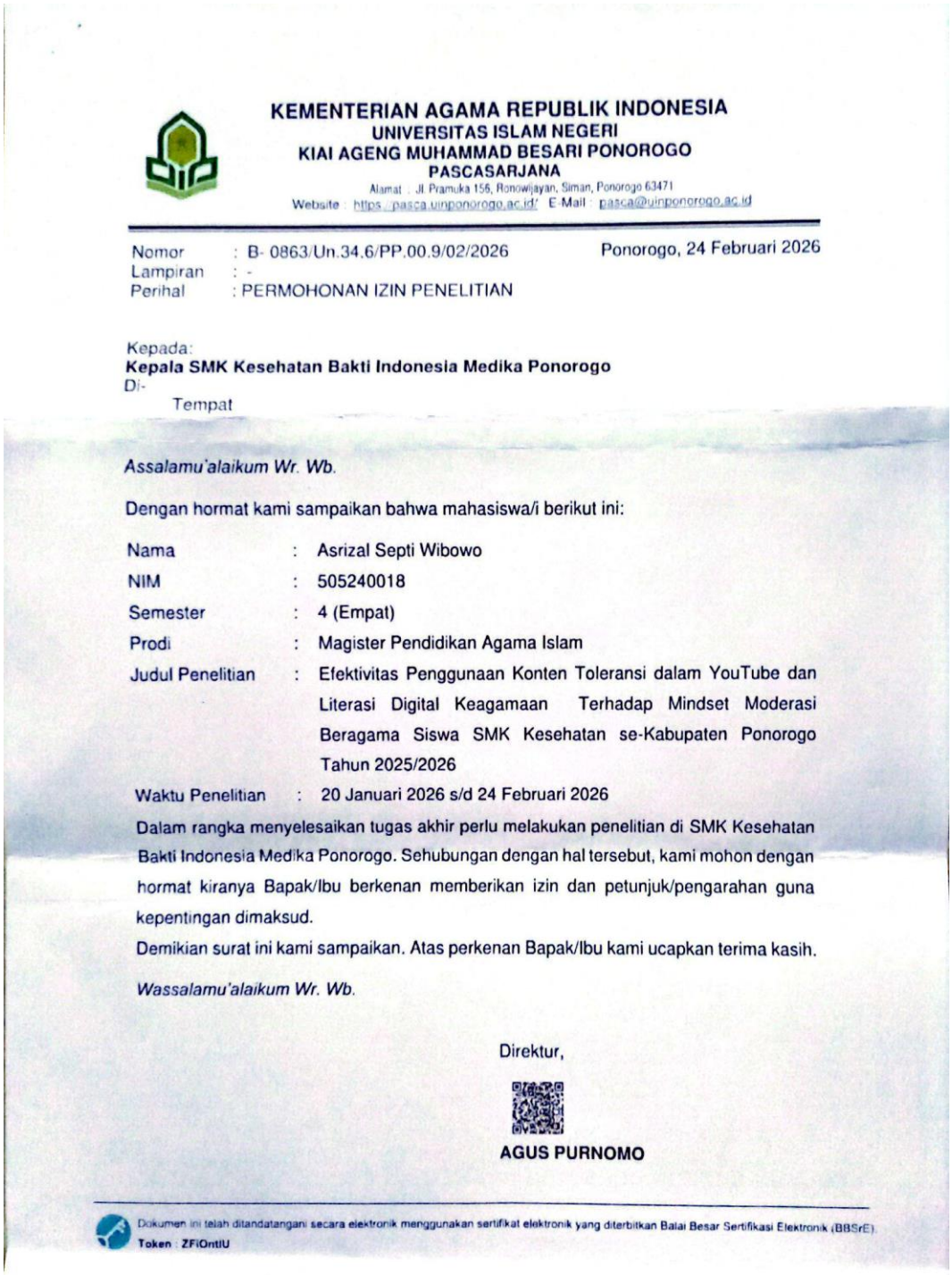

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : https://pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B- 0863/Un.34.6/PP.00.9/02/2026 Ponorogo, 24 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama	:	Asrizal Septi Wibowo
NIM	:	505240018
Semester	:	4 (Empat)
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Mindset Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026
Waktu Penelitian	:	20 Januari 2026 s/d 24 Februari 2026

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

AGUS PURNOMO

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : ZFiOntlU

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8 : Surat Balasan dari Pihak Sekolah

Surat balasan dari SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

YAYASAN BINA KARYA NUSANTARA
SMK KESEHATAN BINA KARYA MEDIKA PONOROGO
Status : Terakreditasi A
JL. DI Panjaitan No. 100 E, Purbosuman, Ponorogo
Telp/fax : (0352) 461575, E-mail : smkbkmpo@yahoo.com Kode pos : 63417

Nomor : **099.03/SMK.KES.BKMPO/XI/2025**
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth. Direktur
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
di Tempat

Dengan hormat,
Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian nomor : B-5282/Un.34.6/PP.00.9/11/2025 tertanggal 3 November 2025 perihal izin Pelaksanaan Penelitian Dalam Rangka Penyusunan Tesis Program Magister (S2), maka dengan ini Kepala SMKS Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo memberikan izin kepada:

Nama	: Asrizal Septi Wibowo
NIM	: 505240018
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: Guru PABP SMKS Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Untuk melaksanakan pengambilan data/penelitian di lingkungan SMKS Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, terhitung mulai 06 s/d 27 November 2025, guna menyusun tesis dengan judul : **"Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam YouTube dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap Mindset Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026".**

Pada prinsipnya kami sangat mendukung dan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Berkoordinasi terlebih dahulu dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum terkait jadwal pengambilan data agar tidak mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
2. Menjaga kerahasiaan data institusi dan data pribadi siswa yang bersifat privat.
3. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar salinan/kopi Tesis kepada pihak perpustakaan sekolah setelah selesai dijilid/disahkan sebagai arsip dan referensi sekolah.

Demikian surat izin ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya, kami sampaikan terima kasih.

Ponorogo, 5 November 2025
Kepala Sekolah
SMKS Kes. Bina Karya Medika

Aufa Rahmawati Kurdi Putri, S.Psi
NIK. 2024.12.507

Dipindai dengan CamScanner

Surat balasan dari SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDIKIA
AKTA PENDIRIAN NO: AHU – AH.01.06 - 933
SMK KESEHATAN BAKTI INDONESIA MEDIKA PONOROGO
AKREDITASI "A"
Jl. Kyai Mojo No. 9B Kauman – Ponorogo, Tlp / Fax : (0352) 486186, Kode Pos 63414
E-mail : smkbimpo@yahoo.com, Website : www.smkkesbim-reogcity.sch.id
NSS : 402051117010 NPSN : 20574768

Nomor : 422/356.1/101.6.19/YSIC/SMK KES BIMPO/XI/2025 Ponorogo, 05 November 2025
Lampiran : -
Hal : **Surat Balasan Penelitian**

Kepada:
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Di-
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat nomor **B-5282/Un.34.6/PP.00.9/11/2025** tanggal 03 November 2025 perihal permohonan ijin melakukan penelitian dari Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, atas nama mahasiswa:

Nama	:	ASRIZAL SEPTI WIBOWO
NIM	:	505240018
Semester	:	3 (Tiga)
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Efektivitas Penggunaan Konten Toleransi dalam *Youtube* dan Literasi Digital Keagamaan Terhadap *Mindset* Moderasi Beragama Siswa SMK Kesehatan se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2025/2026
Waktu Penelitian	:	06 s/d 27 November 2025

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas kami ijinkan untuk melakukan pengambilan data dan penelitian di sekolah kami SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.
Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah

HERU SUKOCO, S.Pd
NIK 01.11.434

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9 : Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Asrizal Septi Wibowo lahir di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 8 September 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Parnu Wibowo dan Ibu Misiyah. Penulis memulai pendidikan formal di TK Dharma Wanita Desa Ngraket pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 2 Ngumpul dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTs Darul Istiqomah Desa Ngumpul dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 1 Slahung dengan jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dan lulus pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo dan lulus pada tahun 2022. Selain pendidikan formal, penulis juga pernah menempuh pendidikan nonformal di Sanggar Budaya Jawa Ngambar Arum Ponorogo pada tahun 2023 yang turut mengasah kemampuan penulis dalam *public speaking*. Sejak tahun 2023 Penulis juga seorang *Master of Ceremony* pada segala acara, baik acara formal maupun nonformal.

Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan Program Magister (S-2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis memiliki minat dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang moderasi beragama. Ke depan, penulis berharap dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam sebagai akademisi maupun praktisi yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keIslaman yang moderat dan inklusif.